

**BIMBINGAN KETERAMPILAN ANAK TUNA RUNGU DALAM
MENGEMBANGKAN KEMANDIRIAN DI SEKOLAH LUAR
BIASA DHARMA BHAKTI PERTIWI KEMILING KOTA
BANDAR LAMPUNG**

Skripsi

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
di Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi

Oleh :

DEVI GUSLIYA

Npm : 1441040057

Jurusan : Bimbingan dan Konseling Islam



**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
1440 H / 2019 M**

**BIMBINGAN KETERAMPILAN ANAK TUNA RUNGU DALAM
MENGEMBANGKAN KEMANDIRIAN DI SEKOLAH LUAR
BIASA DHARMA BHAKTI PERTIWI KEMILING KOTA
BANDAR LAMPUNG**

Skripsi

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
di Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi

Oleh :

DEVI GUSLIYA

Npm : 1441040057

Jurusan : Bimbingan dan Konseling Islam

Pembimbing I : Dr. H. M. Syaifuddin, M.Pd

Pembimbing II : Dr. Hj. Rini Setiawati, S.Ag., M.Sos.I

**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
1440 H / 2019 M**

ABSTRAK

Tuna rungu Adalah individu yang mengalami gangguan pada pendengarannya. Tuna rungu biasanya diikuti dengan Tunawicara karena mereka sulit untuk belajar tentang kata dan suara sehingga sulit pula untuk mengeluarkan kata dan suara tersebut. Lembaga Sekolah Luar Biasa (SLB) Kemiling Kota Bandar Lampung. Yang bergerak dalam bidang membantu anak berkebutuhan khusus untuk bangkit melakukan perubahan dan hidup mandiri. Oleh karena itu penulis tertarik untuk lebih mengetahui proses dan hasil bimbingan pada anak berkebutuhan khusus di Sekolah Luar Biasa (SLB) Yayasan Dharma Bhakti Pertiwi SLB B, C, & AUTIS. Jln. Teuku Cikditiro, Beringin Raya Bandar Lampung. Penelitian ini bertujuan mengetahui upaya guru/pembimbing dalam proses bimbingan keterampilan anak tuna rungu untuk mengembangkan kemandirian di Sekolah Luar Biasa Dharma Bhakti Pertiwi Kemiling Kota Bandar Lampung oleh guru/pembimbing kepada siswa Tuna rungu agar mampu memenuhi kebutuhan sendiri dalam bidang keterampilan membuat. Penelitian ini bersifat deskriptif dengan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Sumber datanya berasal dari penelitian lapangan atau *field Research*. penulis mengumpulkan data-data yang dibutuhkan tentang bimbingan keterampilan anak tuna rungu dalam mengembangkan kemandirian di Sekolah Luar Biasa Dharma Bhakti Pertiwi Kemiling Kota Bandar Lampung. Teknik pengumpulan data menggunakan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian diketahui bahwa: Dalam upaya mengembangkan kemandirian pembimbing mempunyai peran penting kepada anak Tuna Rungu di Sekolah Luar Biasa Dharma Bhakti Kemiling, di lakukan dengan berbagai upaya demi keberhasilan peningkatan dalam mengembangkan kemandirian siswa sebagai berikut: menggunakan metode *home room program*, pelaksanaan tujuan dalam memberikan materi, guna bertujuan mengembangkan kemandirian dalam bimbingan individu, Pemberian Motivasi dan *Reward*, Pemberian dengan arahan / konseling direktif, Pemberian upaya penyesuaian, perbaikan dan perkembangan.

Kata kunci : Bimbingan, Tuna Rungu, Kemandirian.

SURAT PERYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Devi Gusliya
NPM : 1441040057
Jurusan : Bimbingan dan Konseling Islam (BKI)
Fakultas : Dakwah dan Ilmu Komunikasi

Dengan ini saya menyatakan dengan sebenarnya bahwa Skripsi saya yang berjudul: “Bimbingan Keterampilan Anak Tuna Rungu Dalam Mengembangkan Kemandirian Di Sekolah Luar Biasa Dharma Bhakti Pertiwi Kemiling Kota Bandar Lampung” adalah hasil karya pribadi yang tidak mengandung plagiatisme dan tidak berisi materi yang di publikasikan dan ditulis oleh orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang penyusun ambil sebagai acuan dengan tata cara yang dibenarkan dalam karya ilmiah.

Demikian surat peryatan ini dbuat apabila dikemudian hari terdapat plagiatisme maka saya bersedia menerima sanksi sesuai hukum yang berlaku.

Bandar Lampung, 24 juni 2019
Penulis

Devi Gusliya
1441040057



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI

Alamat : Jl. Letkol H. Endro Suratmin Sukarama Bandar Lampung 35131 Telp/Fax : (0721) 704030

PERSETUJUAN

Judul Skripsi : **BIMBINGAN KETERAMPILAN ANAK TUNA RUNGU
DALAM MENGEMBANGKAN KEMANDIRIAN DI
YAYASAN DHARMA BHAKTI PERTIWI KEMILING
KOTA BANDAR LAMPUNG**

Nama : **Devi Gusliya**
NPM : **1441040057**
Jurusan : **Bimbingan Dan Konseling Islam**
Fakultas : **Dakwah Dan Ilmu Komunikasi**

MENYETUJUI

Untuk di Munaqosahkan dan dipertahankan dalam sidang Munaqosah
Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, UIN Raden Intan Lampung

Pembimbing I

Pembimbing II


Dr. H. M. Syaifuddin, M.Pd
NIP. 196202251990011002


Dr. Hj. Rini Setiawati, S.Ag., M.Sos.I
NIP. 197209211998032003

Mengetahui
Ketua Jurusan Bimbingan Dan Konseling Islam


Dr. Hj. Rini Setiawati, S.Ag., M.Sos.I
NIP. 197209211998032003



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI

Alamat : Jl. Letkol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung 35131 Telp/Fax : (0721) 704030

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul: **BIMBINGAN KETERAMPILAN ANAK TUNARUNGU DALAM MENGEMBANHKAN KEMANDIRIAN DI SEKOLAH LUAR BIASA DHARMA BHAKTI PERTIWI KEMILING KOTA BANDAR LAMPUNG.** Disusun Oleh: **Devi Gusliya, NPM: 1441040057** Jurusan: **Bimbingan dan Konseling Islam** telah di ujikan dalam Sidang Munaqosyah Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung Hari: **Jum'at, 28 Juni 2019.**

TIM DEWAN PENGUJI

Ketua : Dr. Jasmadi, M.Ag

(.....)

Sekretaris : Berlian Rahmawati, M.T.I

(.....)

Penguji I : Hj. Hepi Riza Zen, SH., MH

(.....)

Penguji II : Dr. H. M. Syaifuddin, M.Pd

(.....)

Mengesahkan

Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi



Prof. Dr. H. Khomsahrial Romli, M.Si

NIP.19610409190031002

MOTTO

يَتَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ

غِلَظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

Artinya: ”Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu, penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan. “(Qs. At. Tahrim:6) ¹



¹ Departemen Agama Indonesia, *Al-Qur'an dan terjemahnya*, (Semarang: CV. Toha Putra, 1989), h. 951.

PERSEMBAHAN

Skripsi ini kupersembahkan kepada :

1. Ayah dan Ibuku tercinta Agus Musa (Alm) dan Yusminah terima kasih atas segala yang telah engkau beri untukku, atas semua cucuran keringat demi membiayai kuliahku dan semua untaian doa yang selalu mengiringiku untuk memberikan harta paling berharga di dunia yaitu ilmu yang menjadi bekal kehidupan di masa depan maupun di akhirat.
2. Adik-adikku tersayang Risma Yanti dan Rehan Nurul Febriansyah yang selalu memberikan dorongan dan nasihat.
3. Orang Tua angkat Bapak dan Ibuku, Paisol S.H dan Herli Yanti S.E yang penuh kasih sayang telah memberikan dorongan agar tetap semangat dalam kuliah serta menjalani kehidupan di masa depan.
4. Untuk teman-teman seperjuanganku satu jurusan Bimbingan dan konseling Islam (BKI) angkatan 2014.
5. Almamater terinta UIN Raden Intan Bandar Lampung.

RIWAYAT HIDUP

Penulis diberi nama Devi Gusliya, di lahirkan di Kedondong pada tanggal 20 Desember 1995 dari pasangan Bapak Agus Musa (Alm) dan Ibu Yusminah, anak pertama dari tiga bersaudara.

Pendidikan di mulai dari :

1. Sekolah Dasar Negeri 2 Way Keparang selesai pada tahun 2008.
2. Sekolah Menengah Pertama Negeri 4 Tulang Bawang Tengah selesai pada tahun 2011.
3. Sekolah Menengah Kejuruan Muhammadiyah 2 Bandar Lampung selesai pada tahun 2014.
4. Di terima di perguruan tinggi Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung di mulai tahun 2014.

Bandar Lampung, 26 Juni 2019
Penulis,

Devi Gusliya
NPM.1441040057

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan atas kehadiran Allah SWT yang telah memberikan segala nikmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul **“Bimbingan Keterampilan Anak Tuna Rungu dalam Mengembangkan Kemandirian di Sekolah Luar Biasa Dharma Bhakti Bharma Pertiwi Kemiling Kota Bandar Lampung”**. Shalawat serta salam semoga selalu tercurahkan kepada baginda Rasul Muhammad SAW, yang telah membimbing kita kejalan yang di ridhai oleh Allah SWT dan semoga kita semua mendapatkan syafaatnya pada yaumul akhir kelak.

Merupakan suatu kebanggaan tersendiri bagi penulis karena dapat menyelesaikan skripsi ini. Penyusunan skripsi ini bertujuan untuk memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos) di jurusan Bimbingan dan Konseling Islam (BKI) Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung. Dalam penyusunan skripsi ini penulis menyadari masih banyak kekurangan, karenanya kritik dan saran yang bersifat konstruktif dari semua pihak sangat penulis harapkan.

Pada kesempatan ini penulis juga hendak menyampaikan terima kasih kepada yang terhormat :

1. Bapak Prof. Dr. H. Khomsahrial Romli, M. Si selaku Dekan Fakultas Dakwah UIN Raden Intan Lampung
2. Ibu Dr. Hj. Rini Setiawati, S.Ag., M.Sos.I sebagai Ketua Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam (BKI).
3. Bapak Mubasit S.Ag., MM sebagai Sekertaris Jurusan Bimbingan Dan Konseling Islam.
4. Bapak Dr. H. M. Syaifuddin, M.Pd sebagai dosen pembimbing I yang telah banyak memberikan bimbingan dan motivasi kepada penulis.
5. Ibu Dr. Hj. Rini Setiawati, S.Ag., M.Sos.I sebagai dosen pembimbing II yang telah memberikan masukan, Bimbingan dan arahan kepada penulis.
6. Bapak/ibu dosen yang telah membekali penulis, dan Seluruh staff karyawan di Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung.

7. Keluarga besar perpustakaan UIN Raden Intan Lampung atas perkenankannya penulis meminjam buku sebagai literatur yang dibutuhkan.
8. Rekan-rekan seperjuangan kelas BKI B yang selalu memberikan motivasi, dukungan, waktu, berkenan memberikan sumbangan pemikirannya demi menggapai cita-cita dan harapan. Dan teman satu kosan Putri way Halim Permai yang selalu memberi motivasi.
9. Sahabat-sahabat yang selalu memberikan semangat serta memberikan saran untuk proses penyelesaian skripsi ini, Ropy Susyanti S.Sos, Rhiana Mahar K Effendi S.Sos, Dwi Safitri S.Sos.
10. Seluruh pengurus Sekolah Luar Biasa Dharma Bhakti Dharma Pertiwi Kemiling Kota Bandar Lampung. atas jasanya memberikan informasi berupa data yang dibutuhkan dalam penyusunan skripsi ini.
11. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu turut serta membantu dalam menyelesaikan Skripsi ini

Semoga Allah SWT melimpahkan Rahmat – Nya kepada kita semua. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa di dunia ini tidak ada yang sempurna, begitu juga dengan penulisan skripsi ini. Oleh karena itu, dengan segala ketulusan dan kerendahan hati, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun demi menyempurnakan skripsi ini.

Akhirnya dengan segala bentuk kekurangan dan kesalahan, penulis berharap karya sederhana ini bisa bermanfaat bagi kita semua serta bisa menjadi bahan pembelajaran bagi penulis sendiri pribadi maupun pihak-pihak pembaca.

Bandar lampung, 26 Juni 2019
Penulis

Devi Gusliya

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK.....	ii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	iii
HALAMAN PERSETUJUAN	iv
HALAMAN PENGESAHAN	v
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN	vii
RIWAYAT HIDUP.....	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
 BAB I PENDAHULUAN	
A. Penegasan Judul	1
B. Alasan Memilih Judul.....	4
C. Latar Belakang Masalah	5
D. Rumusan Masalah	10
E. Tujuan dan Manfaat Penelitian	10
F. Metode Penelitian	12
G. Kajian Pustaka.....	17
 BAB II BIMBINGAN KETERAMPILAN ANAK TUNA RUNGU DALAM MENGEMBANGKAN KEMANDIRIAN	
A. Bimbingan Keterampilan Anak Tuna Rungu.....	21
1. Pengertian Bimbingan dan Anak Tuna Rungu	21
2. Keterampilan Dan Batik.....	50
3. Guru Sekolah Luar Biasa (SLB).....	60
B. Mengembangkan Kemandirian	61
1. Mengembangkan	61

2. Pengertian Kemandirian	62
3. Bentuk-bentuk kemandirian	64
4. Ciri-ciri kemandirian	65
5. Tingkat karakteristik kemandirian.	66

BAB III DESKRIPSI UMUM YAYASAN DHARMA BHAKTI PERTIWI SLB B&C KEMILING KOTA BANDAR LAMPUNG.

A. Gambaran Yayasan Dharma Bhakti Pertiwi SLB B&C

Kemiling, Kota Bandar Lampung	68
1. Sejarah Singkat Berdirinya Yayasan Dharma Bhakti Pertiwi SLB B&C Kemiling Kota Bandar Lampung	68
2. Letak Geografis	70
3. Visi dan Misi	70
4. Struktur Organisasi	73
5. Keadaan Guru dan Karyawan.....	74
6. Keadaan Siswa T.P. 2017/2018.....	74
7. Pembelajaran Siswa	74
8. Data keterampilan siswa/siswi Tuna rungu.....	78
9. Data guru keterampilan membatik.....	79
B. Usaha SLB Dharma Bhakti Dharma Pertiwi Kemiling.....	79
1. Metode Bimbingan	79
2. Pelaksanaan program	83
3. Proses Pemberian Bimbingan.....	86

BAB IV BIMBINGAN KETERAMPILAN ANAK TUNA RUNGU DALAM MENGEMBANGKAN KEMANDIRIAN

Upaya guru pembimbing dalam mengembangkan kemandirian anak tuna rungu	97
--	----

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan	106
B. Saran	107

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN



DAFTAR TABEL

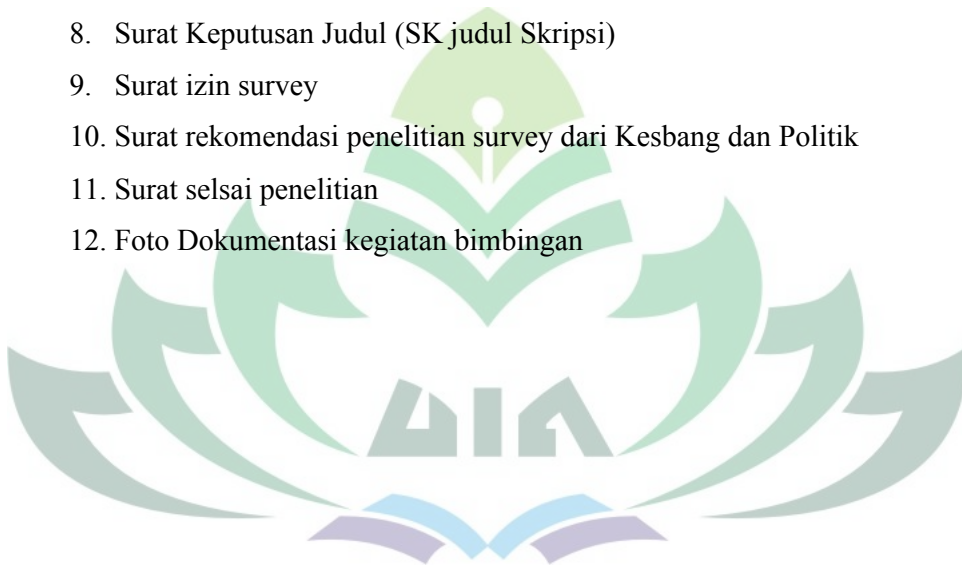
Tabel 2.1 Tingkat KeTuna runguan	46
Tabel 3.1 Data nama siswa/siswi Tuna rungu yang mampu berkembang	78
Tabel 3.2 Data nama guru pembimbing keterampilan membatik	79
Tabel 3.3 Sikap Anak Tuna Rungu sebelum mandiri mengikuti bimbingan keterampilan membatik	89
Tabel 3.4 Sikap Anak Tuna Rungu sesudah mengikuti bimbingan Keterampilan membatik	93



DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN

1. Pedoman wawancara
2. Pedoman observasi
3. Pedoman dokumentasi
4. Daftar nama-nama sampel
5. Kartu konsultasi skripsi
6. Kartu hadir munaqosyah
7. Surat keterangan perubahan Judul
8. Surat Keputusan Judul (SK judul Skripsi)
9. Surat izin survey
10. Surat rekomendasi penelitian survey dari Kesbang dan Politik
11. Surat selsai penelitian
12. Foto Dokumentasi kegiatan bimbingan



BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Untuk menghindari kesalahpahaman dalam memahami maksud dan persepsi terhadap skripsi penulis menegaskan beberapa istilah dalam judul skripsi, adapun judul skripsi ini adalah **”Bimbingan Keterampilan Anak Tunarungu dalam Mengembangkan Kemandirian di Sekolah Luar Biasa Dharma Bhakti Pertiwi Kemiling Kota Bandar Lampung”**. Terlebih dahulu perlu dijelaskan kalimat-kalimat yang ada dalam judul yaitu sebagai berikut :

Bimbingan adalah sebagai proses layanan yang diberikan kepada individu-individu guna membantu mereka memperoleh pengetahuan dan keterampilan-keterampilan yang diperlukan dalam membuat pilihan-pilihan, rencana-rencana, dan interpretasi-interpretasi yang diperlukan untuk menyesuaikan diri yang baik.¹

Keterampilan adalah upaya memancarkan sikap-sikap yang dimilikinya terhadap seseorang dalam menunjukkan kredibilitas seperti penampilan kompetensi intelektual dan aspek-aspek non intelektual lainnya.² Keterampilan menurut Kamus Besar Indonesia adalah kemahiran atau kecakapan untuk menyelesaikan tugas.³ Definisi lain menerangkan bahwa keterampilan adalah kemampuan untuk menggunakan akal, fikiran, ide, dan kreatifitas dalam

¹ Prayitno, Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta : PT. Rineka Cipta, 2013), h. 94

² Andi Mappiare, *Pengantar Konseling dan Psikoterapi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011), h. 104.

³ Meity Taqdir Qodratilah, *Kamus Bahasa Indonesia Untuk Pelajar*, (Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2011), h. 550

mengerjakan, mengubah maupun membuat sesuatu menjadi lebih bermakna sehingga menghasilkan sebuah nilai dari hasil pekerjaan tersebut.⁴

Berdasarkan pengertian tersebut yang dimaksud bimbingan keterampilan penelitian ini adalah proses layanan yang diberikan kepada individu untuk memancarkan sikap-sikap kompetensi intelektual, keterampilan, kreatifitas, ide, akal dan fikiran yang diperlukan dalam membuat pilihan untuk menyesuaikan diri.

Anak tunarungu adalah sosok yang lemah, ia membutuhkan perlindungan dari orang dewasa disekitarnya, baik orang tua, kerabat, sekolah, lingkungan, hingga pemerintah.⁵ Tunarungu individu yang mengalami gangguan pada pendengaranya. Tunarungu biasanya di ikuti dengan Tunawicara karena mereka sulit untuk belajar tentang kata dan suara sehingga sulit pula untuk mengeluarkan kata dan suara tersebut. Gangguan pendengaran ada dua jenis yaitu gangguan pendengaran total (*deaf*) dan gangguan pendengaran sebagian (*hard of hearing*).⁶

Berdasarkan pengertian tersebut dapat disimpulkan anak tuna rungu adalah anak berkebutuhan khusus yang mengalami kelainan dalam menumbuhkan rasa percaya diri dan kemampuan diri untuk menghadapi perubahan-perubahan yang terjadi pada dirinya.

Mengembangkan atau pengembangan diri, adalah segala kegiatan yang mengembangkan bakat dan potensi mengembangkan sumber daya manusia dan

⁴ Slephen Robbins, *Perilaku Organisasi*, (Jakarta: PT. Prenhallindo, 2000), h. 22

⁵ Ayu Agus Rianti, *Cara Rosullullah Shallahu Alaihi Wasallam Mendidik Anak*, (Jakarta: PT. Elek Media, 2013), h. 185.

⁶ Afin Murti, *Esinklopedi Anak Berkebutuhan Khusus*, (Jogjakarta: Maxima, 2016), h. 290

memfasilitasi kinerja, meningkatkan kualitas hidup dan memberikan kontribusi dalam mewujudkan impian dan cita-cita.⁷

Kemandirian berasal dari kata mandiri yang mengandung makna tidak bergantung pada orang lain.⁸ Maka yang dimaksud dengan kemandirian adalah suatu usaha yang dilakukan untuk mencukupi dan memenuhi kebutuhan diri sendiri, tidak menggantungkan kehidupannya kepada orang lain. Kemandirian yang dimaksud dalam skripsi ini adalah dalam bidang keterampilan membuat.

Mandiri pada dasarnya adalah anak yang mampu berfikir dan biasanya aktif, kreatif, kompeten, tidak tergantung pada orang lain, dan tampak spontan, ada beberapa ciri khas anak mandiri antara lain mempunyai kecenderungan memecahkan masalah dari pada berkuat dalam kekhawatiran bila terlibat masalah, tidak takut mengambil resiko karena sudah mempertimbangkan baik buruknya, percaya terhadap penilaian sendiri sehingga tidak sedikit-sedikit bertanya atau minta bantuan, dan mempunyai control yang lebih baik terhadap hidupnya. Kemandirian sangat penting karena merupakan salah satu *life skill* yang perlu dimiliki.⁹

Berdasarkan pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa kemandirian dalam penelitian ini adalah suatu sikap individu yang diperoleh secara bertahap selama perkembangan berlangsung, dan mampu mengambil keputusan sendiri tanpa bantuan orang lain.

⁷ Wikipedia Pengertian Pengembangan Pemengembangan “(On-line)”, Tersedia di http://id.wikipedia.org/wiki/pengembangan_diri (15 november 2018)

⁸ Poerwadarminta WJS. *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2003), h. 744

⁹ Penerbit Kanisus (anggota Ikapi), *Membuat Prioritas, Melatih Anak Mandiri* (Jl Cempaka 9, Deresan, Yogyakarta 55281), h. 45

Sekolah Luar Biasa yang terletak di jalan Teuku Cikditiro No. 1 Beringin Kemiling Bandar Lampung suatu lembaga Pendidikan formal dan non formal menyediakan sarana dan prasarana yang memenuhi keperluan pendidikan sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan potensi fisik kecerdasan sosial emosional dan kejiwaan peserta didik untuk anak berkebutuhan khusus.¹⁰

Dari pengertian diatas dapat diambil kesimpulan bahwa yang dimaksud peneliti adalah Bimbingan Keterampilan Anak Tunarungu Dalam Mengembangkan Kemandirian Di Sekolah Luar Biasa Dharma Bhakti Pertiwi Kemiling Kota Bandar Lampung. Proses Layanan yang diberikan oleh Guru pembimbing untuk anak tuna Rungu yang mengalami kelainan dalam menumbuhkan rasa percaya diri, harga diri dan kemampuan diri untuk menghadapi perubahan-perubahan yang terjadi pada diri dan lingkungannya. serta kemampuan seseorang dalam menggunakan segala bentuk potensi yang ada pada dirinya untuk mengerjakan atau menyelesaikan suatu tugas atau pekerjaan juga mampu mengembangkan kemandirian dalam keterampilan.

B. Alasan Memilih Judul

Adapun yang menjadi alasan memilih judul tersebut adalah :

1. Secara Objektif

Bimbingan keterampilan sangat dibutuhkan oleh anak tunarungu untuk mengembangkan keterampilan. Anak tunarungu tidak semua dapat mengembangkan keterampilan karena keterbatasan yang dimiliki.

¹⁰ Mimi, Pembimbing Keterampilan Membatik Anak Tunarungu, *Wawancara*. 02 November 2018.

SLB B&C Dharma Bhakti Pertiwi Kemiling kota Bandar Lampung. Merupakan tempat yang mendukung untuk mengembangkan keterampilan pada anak yang memiliki keterbatasan khususnya pada anak tunarungu yang diteliti penulis.

2. Secara Subjektif

Penelitian ini diharapkan selesai pada waktu yang diharapkan, mengingat tempat penelitian yang dekat dengan penulis serta tersedianya referensi, dana, data, waktu dan lain sebagainya yang ada kaitanya dengan judul penulis teliti, terlebih lagi judul yang penulis teliti ada relevansinya dengan jurusan bimbingan dan konseling Islam yang penulis ambil, selama kuliah di Fakultas Dakwah Dan ilmu komunikasi UIN Raden Intan Lampung.

C. Latar Belakang Masalah

Manusia adalah ciptaan Tuhan yang paling indah dan paling tinggi derajatnya. Keindahan manusia berpangkal pada diri manusia itu sendiri. Diri manusia memang indah, fisiknya maupun dasar-dasar mental dan kemampuannya. Tingkah laku dan karya-karya manusia pun indah sepanjang tingkah laku dan karya-karya itu dilandasi oleh keindahan fisik dan dasar-dasar mental serta kemampuannya itu.¹¹

Beberapa manusia yang terlahir tidak sempurna tersebut adalah orang-orang yang mempunyai kemampuan yang berbeda dari pada manusia pada umumnya. Mereka biasanya disebut dengan difabel atau berkelainan. Mereka mempunyai kemampuan tersendiri yang tidak dimiliki oleh manusia yang

¹¹ Afin Murti, *Esinklopedi Anak Berkebutuhan Khusus*, (Jogjakarta: Maxima, 2016), h.9.

terlahir sempurna secara fisik. Misalkan mereka anak-anak yang menderita tunarungu dalam memahami makna yang diucapkan semua itu bisa terjadi karena mereka banyak belajar dari pengalaman dan kebiasaan sehari-harinya.¹²

Tunarungu dapat diartikan individu yang mengalami gangguan pada pendengarannya. Tunarungu biasanya diikuti dengan tuna wicara karena mereka sulit untuk belajar tentang kata dan suara sehingga sulit untuk mengeluarkan kata dan suara tersebut. Gangguan pendengarannya ada dua jenis, yaitu gangguan pendengaran total (*deaf*) dan gangguan pendengaran sebagian (*hard of hearing*).¹³

Bimbingan adalah suatu proses pemberian bantuan kepada individu yang dilakukan secara berkesinambungan, supaya individu tersebut dapat memahami dirinya sehingga ia sanggup mengarahkan dirinya dan dapat bertindak secara wajar, sesuai dengan tuntutan dan lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat, serta kehidupan umumnya. Dengan demikian ia dapat mengecap kebahagiaan hidup dan dapat memberikan sumbangan yang berarti bagi kehidupan masyarakat umumnya. Bimbingan membantu individu mencapai pengembangan diri secara optimal sebagai makhluk sosial.¹⁴

Untuk anak tunarungu masalah tujuan pemberian bimbingan dan konseling lebih diarahkan kepada pembentukan kompensasi secara positif dari kekurangan atau kelainan yang di derita anak. Melalui pemberian bimbingan dan konseling para anak Tunarungu diharapkan dapat tidak terganggu dengan kelainan yang diderita, melainkan pada diri anak Tunarungu diharapkan ada usaha optimalisasi untuk mengaktualisasikan sisa potensi yang dimiliki.

¹² *Ibid.*, h. 8

¹³ *Ibid.*, h. 290.

¹⁴ Samsul Munir Amin, *Bimbingan dan Konseling Islam*, (Jakarta: Amzah, 2015), cet.3. h. 6.

Dalam hal ini khususnya anak-anak tunarungu bisa mendapatkan pendidikan dan pengajaran yang layak dan sesuai dengan kondisi mereka anak-anak tunarungu merupakan salah satu dari jenis anak-anak yang termasuk dalam kategori anak berkelainan. Dengan alat bantu dengar, anak-anak tunarungu bisa mengakses pendidikan seperti anak normal walaupun ditambah dengan bahasa isyarat, karena anak tunarungu adalah yang kehilangan pendengaran namun masih bisa menggunakan sisa-sisa kemampuan mendengar dengan bantuan alat dengar dan bahasa isyarat sehingga mereka bisa berkomunikasi dengan orang lain.

Kehidupan anak disabilitas itu perlu mendapatkan perhatian khusus adanya SLB (Sekolah Luar Biasa) yang memberi bimbingan keterampilan terhadap anak diharapkan mampu mengembangkan kemandiriannya. Sekolah luar biasa memberikan pendidikan keterampilan kepada anak tunarungu peserta didik untuk bisa mengembangkan potensi yang dimiliki dengan cara memberikan berbagai keterampilan kepada anak peserta didik, sebagai bekal untuk mereka setelah lulus dari sekolah dan diharapkan mereka bisa mencukupi kebutuhan materi diri sendiri tanpa menggantungkan semuanya pada orang lain.

Dari hasil wawancara pra-survey dengan ibu Mimi, “bahwa terdapat anak-anak didik yang menyandang Tuna Rungu mulai dari sekolah SMPLB kelas 7 (5 anak) kelas 8 (6 anak) kelas 9 (4 anak) sampai SMALB kelas 10 (4 anak) kelas 11 (6 anak), kelas 12 (5 anak) jumlah semuanya ada 30 Anak didik Tuna Rungu. Dari jumlah 30 anak tuna rungu diatas yang mengikuti bimbingan keterampilan membuat hanya 10 anak dikarenakan yang lain sudah mengikuti bimbingan keterampilan atau *Ekstrakurikuler* yang lain. ada beberapa anak

tuna rungu yang mengikuti bimbingan keterampilan membatik yang sudah memiliki sikap dan perilaku mandiri. Yaitu ketika berada dalam ruangan keterampilan membatik tanpa diperintah dan tanpa diminta untuk membantu mengajari teman-temannya yg belum bisa mereka langsung mengerjakannya, dan mereka sudah mampu untuk memasarkan batik yang sudah dihasilkan.¹⁵

Bimbingan yang dilakukan oleh guru pembimbing kepada anak tuna rungu membahas berbagai hal mengenai praktek pembuatan batik, dan memberikan motivasi serta semangat agar anak tuna rungu mampu mandiri dalam berbagai aktivitas ataupun pekerjaan lainnya. Waktu pelaksanaan pada proses pembelajaran dilakukan dari pukul 07.30–10.00 dan proses kegiatan keterampilan (*Ektrakurikuler*) yaitu dari hari Senin-kamis dari jam 13.00-15.00. di Sekolah Luar Biasa (SLB) Dharma Bhakti Dharma Pertiwi Kemiling Kota Bandar Lampung.

Layanan bimbingan kelompok adalah aktivitas- aktivitas kelompok yang berfokus kepada penyediaan informasi atau pengalaman melalui sebuah aktivitas kelompok yang terencana dan terorganisasi.¹⁶ Bimbingan kelompok diorganisasikan untuk pencegahan berkembangnya problem. Isinya bisa mencakup informasi pendidikan, pekerjaan pribadi dan sosial, dengan tujuan menyediakan informasi yang akan membantu perencanaan hidup dan pengambilan keputusan yang lebih tepat.

Metode yang digunakan oleh guru pembimbing untuk melatih anak Tunarungu mengembangkan kemandirian dengan individu. Metode individu

¹⁵ Mimi, Guru Pembimbing Keterampilan Membatik Sekolah Luar Biasa Kemiling Kota Bandar Lampung., *pra-survey* 20 september 2018.

¹⁶ Robert L. Gibson dan Marianne, *Bimbingan dan Konseling*, (Yogyakarta:Pustaka pelajar, 2011), h. 52.

cara agar mengembangkan tingkat keterampilan anak mengajarkan kemandirian serta bersosialisasi yang baik dengan masyarakat maupun tingkat pembelajaran dikelas. Anak tunarungu yang telah mampu memandirikan dirinya, bersosialisasi dan berkomunikasi dengan baik dapat dicoba untuk memasuki sekolah normal sesuai dengan umurnya. Tetapi terapi perilaku jangan di tinggalkan.

Dalam terapi terpadu (terapi visual, terapi mendengar dan terapi wicara) pada penyandang tunarungu yang menggunakan alat bantu dengar, terapi terpadu bisa menjadi pilihan tepat untuk membantu sosialisasi dan pendidikan agar bisa meningkatkan kualitas hidup.¹⁷

Setelah adanya pendidikan khusus untuk anak berkebutuhan khusus maka dibutuhkan juga sekolah inklusif lainnya agar berkembang secara Normal. Pendidikan disekolah untuk membantu bangkit dalam melakukan perubahan dan hidup mandiri. Seperti hal Sekolah Luar Biasa (SLB) sebagai salah satu pendidikan formal dan non formal dalam mencerdaskan kehidupan masyarakat (bangsa) yang terletak di jln. Teuku Cikditiro Kemiling Bandar Lampung. Jenis program kegiatan yang ada di SLB ini diantaranya : proses belajar mengajar dengan tertib.¹⁸

Sekolah Luar Biasa Dharma Bhakti Dharma Pertiwi yang terdiri sejak tanggal 6 september tahun 1986 adalah Lembaga Pendidikan milik Kota Bandar Lampung yang secara khusus menyelenggarakan pendidikan untuk membantu para anak Tunarungu agar memiliki kemandirian sebagai mana yang

¹⁷ Afin Murti, *Esinklopedi Anak Berkebutuhan Khusus*, (Jogjakarta: Maxima, 2016)., h. 294.

¹⁸ Mimi. Guru Pembimbing Keterampilan Membatik, *Wawancara*, 02 november 2018.

dimiliki oleh para siswa pada umumnya yang tumbuh secara normal. Atas dasar pertimbangan itulah maka penelitian ini dianggap penting untuk dilakukan.

Melihat pentingnya Lembaga Sekolah Luar Biasa (SLB) Kemiling Kota Bandar Lampung yang bergerak dalam bidang pendidikan untuk membantu anak berkebutuhan khusus. Oleh karena itu penulis tertarik untuk lebih mengetahui proses dan hasil bimbingan pada anak berkebutuhan khusus di Sekolah Luar Biasa (SLB) Yayasan Dharma Bhakti Pertiwi SLB B, C, & AUTIS. Jln. Teuku Cikditiro, Beringin Raya Bandar Lampung.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang sebagaimana dijelaskan di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah : Bagaimana upaya Guru Pembimbing memberikan bimbingan keterampilan membuat dalam mengembangkan kemandirian pada anak Tunarungu di SLB Dharma Bhakti Dharma Pertiwi Kemiling Bandar Lampung ?

E. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian.

Untuk mengetahui upaya Guru pembimbing dalam memberikan bimbingan keterampilan membuat dalam mengembangkan kemandirian pada anak Tunarungu di SLB Dharma Bhakti Dharma Pertiwi Kemiling Bandar Lampung?

2. Manfaat Penelitian.

Manfaat yang diharapkan pada penelitian ini adalah :

a. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khasanah ilmu pengetahuan, serta merupakan kesempatan bagi penulis untuk mengeksplorasi materi-materi yang didapatkan di bangku perkuliahan di Jurusan Bimbingan Dan Konseling Islam, Khususnya dalam memahami Bimbingan Keterampilan Anak Tunarungu Dalam Mengembangkan Kemandirian di SLB Dharma Bhakti Pertiwi kemiling Bandar Lampung

b. Manfaat Praktis

1) Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengalaman empirik serta memberikan layanan dan pembinaan bagi penulis untuk mencapai kehidupan yang layak dengan di tunjang melalui sarana dan prasarana yang memadai, memberikan kesempatan untuk mempraktekkan ilmu pengetahuan yang dimiliki tentang pentingnya Bimbingan Keterampilan Anak Tunarungu Dalam Mengembangkan Kemandirian dan sebagai wawasan ilmu pengetahuan di Bimbingan Dan Konseling Islam, serta memenuhi tugas akhir dari program Strata Satu.

2) Bagi akademis, diharapkan mampu memberikan sumbangsih pemikiran mengenai Bimbingan Keterampilan Anak Tunarungu Dalam Mengembangkan Kemandirian dan khususnya bagi Jurusan Bimbingan Dan Konseling Islam (BKI).

- 3) Bagi anak-anak yang menyandang tunarungu dan para petugas, penelitian ini dapat bermanfaat bagi semua, di Yayasan Dharma Bhakti Pertiwi SLB B,C Dan Autis kemiling kota Bandar Lampung.

F. Metode Penelitian

Untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penulisan agar nantinya dapat mendukung kesempurnaan penelitian ini, penulis menggunakan metode sebagai berikut :

1. Sifat dan Jenis Penelitian

a. Sifat Penelitian.

Penelitian ini bersifat deskriptif yaitu “salah satu jenis penelitian yang tujuannya untuk menyajikan gambaran lengkap mengenai *setting social* atau di maksud untuk eksplorasi dan klarifikasi mengenai suatu fenomena atau kenyataan sosial, dengan jalan mendeskripsikan sejumlah variable yang berkenaan dengan masalah dan unit yang diteliti antara fenomena yang di uji”.¹⁹

Dalam kaitan dengan penelitian ini adalah menggambarkan bagaimana bimbingan keterampilan anak tunarungu dalam mengembangkan kemandirian di sekolah luar biasa Dharma Bhakti Pertiwi kemiling Kota Bandar Lampung.

b. Jenis Penelitian.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif, karena menurut Stauruss dan Corbin, yang di kutip dalam buku Cholid dan Abu Achmadi di maksud dengan penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang

¹⁹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian* (Jakarta: Rineka Cipta), h. 245

menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat dicapai (diperoleh) dengan menggunakan prosedur-prosedur statistic atau cara-cara lain dari kuantifikasi (pengukuran). Penelitian kualitatif secara umum dapat digunakan untuk penelitian tentang kehidupan masyarakat, sejarah tingkah laku, fungsionalisasi, aktifitas sosial dan lain-lain.²⁰

Setelah alasan menggunakan metode penelitian kualitatif telah diungkapkan, tahap berikutnya menjelaskan jenis metode penelitian kualitatif yang akan digunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Sumber datanya berasal dari penelitian lapangan atau *field Research* yakni “penelitian yang bertujuan untuk mengumpulkan data dari lokasi atau lapangan. “ kaitanya dengan penelitian ini penulis mengumpulkan data-data yang dibutuhkan tentang bimbingan keterampilan anak tunarungu dalam mengembangkan kemandirian di Sekolah Luar Biasa Dharma Bhakti Pertiwi Kemiling Kota Bandar Lampung.

2. Populasi dan Sampel

a. Populasi

Populasi adalah jumlah keseluruhan dari unit analisis yang ciri-cirinya akan diduga, yang dimaksudkan untuk diteliti. ²¹sedangkan menurut Sudjana, populasi adalah totalitas semua nilai yang mungkin hasilnya menghitung atau mengukur, kuantitatif maupun kualitatif mengenai karakteristik tertentu dari semua anggota kumpulan yang lengkap dan jelas yang ingin dipelajari sifat-sifatnya. ²² adapun yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah 7 Guru Pembimbing

²⁰ Cholid Narbuko & Abu Acmadi, *Metodogi Penelitian*, (Bumi Aksara, 2007), h. 70.

²¹ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, (Yogyakarta: PT. Adi Ofset, 1991) , h. 12.

²² Sudjana, *Metode Statistik*, (Bandung : Tarsito, 2002), h.6.

keterampilan membuat dan 10 anak tunarungu yang mengikuti bimbingan keterampilan membuat. Yang ada di Sekolah Luar Biasa Dharma Bhakti Dharma Pertiwi.

b. Sampel

Sampel adalah sebagian yang diambil dari keseluruhan objek yang diteliti yang dianggap mewakili terhadap seluruh populasi dan diambil dengan menggunakan teknik tertentu.²³

Dalam penelitian ini, tidak semua populasi akan dijadikan sumber data, melainkan dari sampel saja, pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan metode *purposive sampling*, yaitu salah satu teknik pengambilan sampel yang sering digunakan dalam penelitian.

Secara bahasa kata *purposive sampling* berarti: sengaja. Jadi kalau sederhananya, *purposive sampling* berarti teknik pengambilan sampel secara sengaja. Maksudnya, peneliti menentukan sendiri sampel yang diambil karena ada pertimbangan tertentu. Jadi sampel diambil tidak secara acak, tapi ditentukan sendiri oleh peneliti, agar lebih spesifik perlu diadakan pemilihan objek secara khusus yang akan diteliti, dalam hal ini adalah sampel penelitian. Untuk itu diperlukan *teknik purposive sampling* (cara yang digunakan untuk mengambil sampel).²⁴

Dengan pendapat di atas yang dipilih untuk menjadi sampel adalah :

- 1) Kepala sekolah sebagai penanggung jawab pendidikan
- 2) Guru/pembimbing sebagai tenaga pengajar keterampilan membuat

²³ Ali Muhammad, *Penelitian Kependudukan Prosedur Strategi*, (Bandung: Angkasa, 1987), h.19.

²⁴ Sutrisno Hadi, *Metodologi Reserch* (yogyakarta : yayasan penerbit Fakultas Psikologi UGM, 1973) , h.75.

3) Siswa/siswi Tunarungu yang mengikuti keterampilan Membatik yang sudah mampu mandiri.

Jadi yang menjadi sampel dalam penelitian ini terdiri dari : penulis mengambil sampel 10 anak, masing-masing anak tersebut yang telah mengikuti bimbingan keterampilan membatik, dan 7 Guru/pembimbing keterampilan membatik di SLB Dharma Bhakti Pertiwi Kemiling Kota Bandar Lampung, jadi jumlah keseluruhan sampel dalam penelitian ini sebanyak 17 orang.²⁵

3. Sumber Data Penelitian

Jenis data dalam penelitian kualitatif adapun sumber data dalam penelitian ini adalah informan, peristiwa atau kejadian dan dokumen-dokumen.

4. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data sebagai bahan penelitian maka digunakan data yang dapat dipercaya kebenarannya, pada penelitian ini menggunakan metode :

a. Wawancara

Wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan responden atau orang yang di wawancarai, penulis sebelum melakukan wawancara telah disusun dulu garis-garis besar pertanyaan yang penulis tanyakan. Wawancara tidak terstruktur, yaitu pedoman wawancara yang hanya memuat garis besar yang akan

²⁵ Dokumentasi, Yayasan Dharma Bhakti Pertiwi SLB B,C& Autis Kemiling Kota Bandar Lampung, 2018.

ditanyakan. Sedangkan wawancara terstruktur, yaitu pedoman wawancara yang disusun secara terperinci sehingga menyerupai *check-list*. Untuk menggali informasi dari narasumber yang berkaitan dengan permasalahan yang diteliti yaitu dalam Bimbingan Keterampilan Anak Tunarungu yang mengikuti proses keterampilan membuat.

b. Observasi (pengamatan dan Penyelidikan)

Observasi yaitu “pengamatan atau penyelidikan yang kritis untuk mendapatkan keterangan yang terang dan baik terhadap suatu persoalan tertentu, observasi dilakukan secara sadar untuk mengumpulkan data yang dilakukan secara sistematis dengan prosedur yang terstandar”.²⁶ Observasi dilakukan untuk melihat dan mencatat bagaimana kegiatan bimbingan keterampilan membuat yang diberikan oleh guru SLB untuk siswa-i tunarungu dalam mengembangkan kemandirian di Sekolah Luar Biasa Dharma Bhakti Pertiwi Kemiling Kota Bandar Lampung.

Dari proses pelaksanaan observasi, peneliti ini menggunakan metode observasi nonpartisipan karena peneliti sendiri tidak terlibat langsung dalam proses bimbingan, disini peneliti hanya sebagai pengamat independen. Objek observasi yaitu guru pembimbing dan proses pelaksanaan.

c. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, legger, agenda, dan sebagainya.²⁷

²⁶ Suharsimi Arikunto, *Op.Cit*, h. 234

²⁷ *Op. Cit.* h. 236

Dibandingkan dengan metode lain, maka metode ini agak tidak begitu sulit, dalam arti apabila ada kekeliruan sumber datanya masih tetap, belum berubah. Dengan metode dokumentasi yang di amati bukan benda hidup tapi benda mati.²⁸ Dengan media dokumentasi dapat berguna sebagai pelengkap karna berisi foto kegiatan, rekaman wawancara dan lain-lain.

G. Kajian Pustaka

Penelitian terdahulu dimaksudkan untuk mengkaji hasil penelitian yang relevan dengan hasil penelitian penulis.

Berdasarkan penelusuran yang diteliti lakukan dari beberapa literatur sebelumnya yang berupa skripsi tesis, jurnal dan lain sebagainya, peneliti belum menemukan hasil penelitian yang memiliki objek fokus penelitian dan spesifik penelitian yang sama dengan penelitian yang dilakukan penulis angkat sebagai pembahasan.

Namun demikian ada beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang diambil oleh peneliti mengenai Bimbingan Keterampilan Anak Tunarungu Dalam Mengembangkan Kemandirian, namun yang lebih mendekati dengan penelitian ini adalah :

1. Penelitian yang berjudul : “ Pembelajaran Keterampilan Batik Tulis Dikelas XI SLB Wiyatama Dharma 1 Sleman.” Penelitian Yang telah dilakukan oleh Raodatul Hasanah, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta, penelitian ini menggunakan studi populasi analisis data,

²⁸ *Op. Cit.* h. 237

dilakukan dengan cara reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan. Dalam penelitian ini bertujuan untuk medeskripsikan tentang perencanaan pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran. keterampilan batik tulis untuk anak tunarungu kelas XI di slb wiyatama dharma 1 sleman. Subjek penelitian ini adalah 2 anak tunarungu kelas XI. Berdasarkan evaluasi yang telah dilakukan oleh guru menunjukkan bahwa pembelajaran keterampilan membuat batik sudah memenuhi KKM dengan presentasi nilai rudi 86 dan siti 85.²⁹

Perbandingan antara penelitian tersebut dengan penelitian yang penulis angkat ialah hasil Evaluasi yang dilakukan oleh guru menunjukkan bahwa pembelajaran keterampilan sudah memenuhi KKM dengan presentasi nilai Rudi 86 dan siti 85. Sedangkan penelitian yang diangkat oleh penulis adalah “Bimbingan Keterampilan Anak Tunarungu Dalam Mengembangkan Kemandirian Di SLB Dharma Bhakti Pertiwi Kemiling Kota Bandar lampung”. Anak-anak Tunarungu mampu dikatakan berhasil kemandirianya apa bila mereka sudah bisa Menggambar, mewarnai, mencanting, merebus(melorot), menjemur, hingga menjual Batik yang telah dibuat, Hingga dapat mengikuti perlombaan Tingkat Nasional.

2. Penelitian yang berjudul : “ Peningkatan Kompetensi siswa melalui program keterampilan Vokasional di SLB-B YP ALB Karanganyar Tahun 2016-2017, Penelitian Yang telah dilakukan oleh Ismail Saleh Jurusan Pendidikan agama islam, Fakultas Tarbiah Dan Keguruan, IAIN Surakarta. Agustus

²⁹ Raodatul Hasanah, *Pembelajaran Keterampilan Batik Tulis Di Kelas XI SLB Wiyatama 1 Sleman*, (Universitas Negeri Yogyakarta: Fakultas Bahasa dan Seni), Jurnal Skripsi, h. 7.

2017. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Subjek penelitian adalah guru keterampilan SLB-B YP ALB Karanganyar, sedangkan informan adalah Kepala sekolah dan wali kelas. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa program keterampilan Vokasional merupakan khusus yang diberikan kepada siswa untuk meningkatkan bakat dan kreativitas yang ada pada siswa. Kegiatan tersebut diantaranya membuat, menjahit, membuat onde-onde, membuat seserahan nikahan. Dalam pelaksanaan kegiatan keterampilan vokasional, dilakukan secara bertahap, siswa diberikan pengalaman untuk melatih bakat yang ada dengan cara memberikan pengawasan dalam proses pengembangan diri pada setiap siswa dari pelaksanaan program keterampilan vokasional. Sehingga dari kegiatan yang diberikan siswa oleh guru dapat meningkatkan kompetensi diranah psikomotorik.³⁰ Dalam kaitan yang dilakukan penelitian yang telah dilakukan di sini ada kesamaan yakni sama-sama subjeknya penelitiannya adalah guru keterampilan. Sedangkan penelitian yang dinagkat oleh penulis lebih kearah Bimbingan keterampilan membuat, dan lebih memfokuskan dalam mengembangkan Kemandirian pada anak Tunarungu.

3. Penelitian yang berjudul : peningkatan keterampilan sosial anak tunarungu kelas VI SDLB melalui permainan tradisional pasaran di SLB-B Wiyata Dharmata 1 Tempel. Penelitian yang dilakukan oleh Hapsi Puspa Rini, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta.

³⁰ Ismail Saleh, *Peningkatan Kompetensi Siswa Melalui Program Keterampilan Vokasional, Di SLB-B YP ALB Karanganyar Tahun ajaran 2016-2017*, (IAIN Surakarta : agustus 2017), h. 9.

Penelitian ini bertujuan untuk Peningkatan keterampilan sosial anak tunarungu kelas VI SDLB melalui permainan tradisional pasaran di SLB-B Wiyata Dharma 1 Tempel, Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (*Classroom Action Class*) yang bersifat kolaboratif. Desain penelitian yang digunakan adalah model Kemmis dan MC. Tegggar, ada empat tindakan yang dikembangkan yaitu perencanaan tindakan, pengamatan dan refleksi. Subyek penelitiannya adalah siswa tunarungu kelas VI SDLB yang berjumlah 7 siswa, yang terdiri dari 3 siswa laki-laki dan 4 siswa perempuan.³¹

Dalam kaitannya dengan penelitian yang telah dilakukan, maka titik kesamaanya pada anak Tunarungu dan keterampilanya saja, perbedaanya pada sampel ia menggunakan 7 siswa SDLB. namun penelitian yang diangkat oleh penulis anak tunarungu yang mengikuti Bimbingan keterampilan Membatik, dan sampel nya hanya 3 siswa-i yang duduk dibangku sekolah SMALB-B.

³¹ Hapsari Puspa Rini, *Peningkatan Ketrampilan Siswa Anak Tunarungu Kelas VI SDLB Melalui Permainan Tradisional Pasaran Di SLB-B wiyata Dharma 1 Tempel.*(Universitas Negeri Yogyakarta), h. 7.

BAB II

BIMBINGAN KETERAMPILAN ANAK TUNA RUNGU DALAM MENGEMBANGKAN KEMANDIRIAN

A. Bimbingan Keterampilan Anak Tuna Rungu

1. Pengertian Bimbingan dan Anak Tuna Rungu

a. Bimbingan

Bimbingan adalah suatu proses pemberian bantuan kepada individu yang dilakukan secara berkesinambungan, supaya individu tersebut dapat memahami dirinya sehingga ia sanggup mengarahkan dirinya dan dapat bertindak secara wajar, sesuai dengan tuntutan dan keadaan lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat serta kehidupan umumnya. Dengan demikian ia dapat mengecap kebahagiaan hidup dan dapat memberikan sumbangan yang berarti bagi kehidupan masyarakat umumnya. Bimbingan membantu individu mencapai pengembangan diri secara optimal sebagai makhluk sosial.¹

Bimbingan dapat diartikan sebagai suatu bantuan yang diberikan oleh seseorang, laki-laki atau perempuan, yang memiliki kepribadian yang memadai dan terlatih dengan baik kepada individu-individu setiap usia untuk membantunya mengatur kegiatan hidupnya sendiri, mengembangkan pandangan hidupnya sendiri, membuat keputusan sendiri dan menanggung bebannya sendiri.²

¹ Samsul Munir Amin, *Bimbingan dan Konseling Islam*, (Jakarta: Amzah, 2015), cet. 3, h. 6.

² Prayitno dan Erman Amti, *Dasar- Dasar Bimbingan dan konseling*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), cet. 3, h. 94.

Sertezer dan Stone mengemukakan bahwa *guidance* berasal dari kata *guide* yang mempunyai arti *to direct, pilot, manager, or steer*, artinya menunjukkan, mengarahkan, menentukan, mengatur, atau mengemudikan.

Menurut Frank Parson, 1951, bimbingan adalah bantuan yang diberikan kepada individu untuk memilih, mempersiapkan diri, dan mengaku suatu jabatan, serta mendapatkan kemajuan dalam jabatan yang dipilihnya.

Prayitno dan Erman Amti mengemukakan bahwa bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh orang yang ahli kepada seorang atau beberapa individu, baik anak-anak, remaja, maupun dewasa. Tujuannya adalah orang yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri dan mandiri dengan memanfaatkan kekuatan individu dan sarana yang ada dan dapat dikembangkan berdasarkan norma-norma yang berlaku.³

Dalam peraturan pemerintahan No. 29 tahun 1990 tentang Pendidikan Menengah dikemukakan bahwa “Bimbingan merupakan bantuan yang diberikan kepada peserta didik dalam rangka menemukan pribadi, mengenal lingkungan dan merencanakan masa depan.”⁴

Dari beberapa pendapat diatas, menurut penulis dapat disimpulkan bahwa bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh orang yang ahli kepada seorang atau beberapa orang individu dalam hal memahami diri sendiri, menghubungkan pemahaman

³ Anas Salahuddin, *Bimbingan dan Konseling*, (Bandung : Pustaka Setia, 2010), h. 13-14.

⁴ *Ibid*, h. 15.

tentang dirinya sendiri dengan lingkungan, memilih, menentukan dan menyusun rencana sesuai dengan konsep dirinya dan tuntutan lingkungan berdasarkan norma-norma yang berlaku, agar mereka memperkenalkan potensi-potensi yang dimilikinya sendiri dalam upaya mengatasi berbagai permasalahan, sehingga mereka dapat menentukan sendiri jalan hidupnya secara bertanggung jawab tanpa harus bergantung kepada orang lain, dan bantuan itu dilakukan secara terus-menerus.

Dalam memberikan bimbingan kepada anak, terdapat pula beberapa langkah-langkah yang mesti dilaksanakan. Adapun langkah-langkah memberikan bimbingan sebagai berikut :

1) Langkah Identifikasi Anak

Langkah ini dimaksudkan untuk mengenal anak beserta gejala-gejala yang tampak. Dalam langkah ini, pembimbing mencatat anak-anak yang perlu mendapat bimbingan dan memilih anak yang perlu mendapat bimbingan lebih dahulu.

2) Langkah Diagnosis

Langkah diagnosis, yaitu langkah untuk menetapkan masalah yang dihadapi anak beserta latar belakangnya. Dalam langkah ini, kegiatan yang dilakukan adalah mengumpulkan data dengan mengadakan studi terhadap anak, menggunakan berbagai studi terhadap anak, menggunakan berbagai teknik pengumpulan data. Setelah data terkumpul, ditetapkan masalah yang dihadapi serta latar belakangnya.

3) Langkah Prognosis

Langkah prognosis, yaitu langkah untuk menetapkan bantuan yang akan dilaksanakan untuk bimbingan anak. Langkah prognosis ini ditetapkan berdasarkan kesimpulan dalam langkah diagnosis, yaitu setelah ditetapkan masalahnya dan latar belakangnya. Langkah prognosis ini, ditetapkan bersama setelah mempertimbangkan berbagai kemungkinan dan berbagai faktor.

4) Langkah Terapi

Langkah terapi, yaitu langkah pelaksanaan bantuan atau bimbingan. Langkah ini merupakan pelaksanaan yang ditetapkan dalam langkah prognosis. Pelaksanaan ini tentu memakan banyak waktu, proses yang kontinu dan sistematis, serta memerlukan pengamatan yang cermat.

5) Langkah Evaluasi dan *Follow-Up*

Langkah ini dimaksudkan untuk memulai dan mengetahui sejauh manakah terapi yang telah dilakukan dan telah mencapai hasilnya. Dalam langkah *follow-up* atau tindak lanjut, dilihat perkembangan selanjutnya dalam jangka waktu yang lebih jauh.⁵

Beberapa teknik yang bisa di gunakan dalam pelaksanaan bimbingan kelompok yaitu :

- 1) Teknik umum, dalam teknik ini dilakukan dinamika kelompok, secara garis besar teknik-teknik ini meliputi :

⁵ Anas Salahudin, *Bimbingan dan Konseling*, (Bandung: Pustaka Setia, 2010), cet. III, h. 95-96.

- a) Komunikasi multi arahan secara efektif dinamis dan terbuka
 - b) Pemberian rangsangan untuk menimbulkan inisiatif dalam pembahasan, diskusi analisa, dan perkembangan argumentasi
 - c) Dorongan minimal untuk memantapkan respons dan aktifitas anggota kelompok
 - d) Penjelasan, pendalaman, dan pembahasan.
 - e) Pelatihan untuk pembentukan tingkah laku baru yang dikehendki
- 2) Permainan kelompok, permainan dapat dijadikan sebagai salah satu teknik dalam layanan bimbingan kelompok baik sebagai selingan maupun sebagai wahana yang memuat materi pembinaan atau materi layanan tertentu dan untuk memperkuat jiwa kelompok, memantapkan pembahasan, atau relaksasi. Permainan kelompok yang efektif dan dapat dijadikan sebagai teknik dalam layanan bimbingan kelompok harus memenuhi ciri-ciri sebagai berikut:
- a) Sederhana.
 - b) Menggembirakan,
 - c) Menimbulkan suasana rileks dan melelahkan
 - d) Meningkatkan keakraban, dan
 - e) Diikuti oleh semua anggota kelompok.
- 3) Teknik pemberian informasi disebut juga dengan metode ceramah, yaitu pemberian penjelasan oleh seorang pembicara kepada sekelompok pendengar. Pelaksanaan teknik pemberian informasi mencakup tiga hal, yaitu : perencanaan, pelaksanaan, penilaian.

Keuntungan teknik pemberian informasi antara lain : (a) dapat melayani banyak orang, (b) tidak membutuhkan banyak waktu sehingga efisien, (c) tidak terlalu banyak memerlukan fasilitas, (d) mudah dilaksanakan di sebandingkan dengan teknik lain.⁶

Metode adalah suatu kerangka dan dasar-dasar pemikiran yang menggunakan cara-cara khusus menuju suatu tujuan,⁷ adapun bentuk-bentuk nya sebagai berikut :

1) Bimbingan Individual

Merupakan bantuan yang diberikan kepada seseorang secara langsung. Dengan ini cara pemberian bantuan dilaksanakan secara *face to face relationship* (hubungan muka dengan muka atau hubungan empat mata) antara guru dengan individu.⁸ menurut Tohirin ada beberapa metode dalam bimbingan individual diantaranya :

- a) Konseling *direktif* yaitu guru berusaha mengarahkan siswa sesuai dengan masalahnya, memberikan saran, anjuran, dan nasehat serta motivasi kepada siswa konseling yang menggunakan metode ini, yang paling berperan adalah guru.
- b) Konseling *non-direktif* yaitu siswa diberikan seorang pembimbing hanya menampung pembicaraan, sedangkan yang berperan aktif adalah siswa itu sendiri dalam hal ini adalah anak. Pelayanan

⁶ Mamat Supriyatna, *Bimbingan dan Konseling Kompetensi*. (Jakarta: Raja Wali, Pers, 2013)., h 173

⁷ Soelaiman Joesof, Slamet Santoso, *Pengantar Pendidikan Sosial*, (Surabaya : Usaha Nasional, 1984), h.38.

⁸ H. Prayitno, *dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), h.92

bimbingan dengan konseling *non-direktif* lebih difokuskan pada anak yang bermasalah.⁹

- c) Konseling *elektif* yaitu bimbingan yang digunakan secara kombinasi atau bergantian menurut keperluannya. Agar konseling berhasil secara efektif dan efisien, tentu harus melihat masalah yang di hadapi siswa (anak) dalam situasi konseling.¹⁰

2) Metode kelompok

Metode kelompok yaitu metode yang digunakan dalam membantu memecahkan masalah-masalah yang di hadapi oleh beberapa orang anak (siswa). Cara ini dapat dipergunakan untuk membantu memecahkan masalah individu. Adapun jenis metode bimbingan kelompok lain :

- a) *Hom room program*, yaitu suatu teknik bimbingan yang terdiri dari sekelompok orang dalam suatu pertemuan, dengan seorang pembimbing yang bertanggung jawab penuh terhadap kelompok tersebut.
- b) Karya wisata, merupakan suatu teknik bimbingan dimana hal tersebut berfungsi sebagai reaksi dalam kegiatan belajar.
- c) Diskusi kelompok, merupakan suatu cara dimana secara bersama-sama mengutarakan masalahnya dan bersama-sama mencari alternatif solusinya.

⁹ Abu ahmad dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2004), h. 20

¹⁰ Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007), h. 300-301

- d) Kerja kelompok, suatu tehnik bimbingan dimana individu-individu yang dibimbing diberi kesempatan untuk dapat merencanakan sesuatu dalam mengerjakan secara bersama-sama dengan kelompok.
- e) Sosiodrama, suatu tehnik dalam bimbingan untuk memecahkan masalah sosial yang dihadapi oleh individu sehubungan dengan konflik-konflik psikis mereka.
- f) *Remedial teaching*, bimbingan yang diberikan merupakan suatu bentuk bimbingan yang diberikan individu untuk membantu memecahkan kesulitan-kesulitan belajar yang mereka hadapi.¹¹

Metode-metode tersebut dapat digunakan dalam melaksanakan bimbingan dan konseling yang sesuai dengan :

- a) Masalah atau problem yang sedang dihadapi
- b) Tujuan penggarapn masalah.
- c) Keadaan yang dibimbing
- d) Kemampuan pembimbing atau guru menggunakan metode atau tehnik.
- e) Sarana dan prasarana
- f) Kondisi dan situasi lingkungan sekitar
- g) Organisasi dan administrasi layanan bimbingan dan konseling.
- h) Biaya – biaya yang tersedia.¹²

¹¹ As'ad Djalali, *Tekhnik-Tekhnik Bimbingan dan Penyuluhan*, (Surabaya : Bina Ilmu 1986), 55-56

¹² Ainur Rahim Faqih, *Bimbingan dan Konseling Islam* (Yogyakarta : UII press 2004), h. 54-56

Berbagai variasi tehknik perubahan kognisi, emosi dan tingkah laku menjadi saran psikoterapi yang penting dalam *cognitive behavior*. Metode ini berkembang sesuai kebutuhan siswa, dimana terapis bersikap aktif, *direktif*, terbatas waktu, berstruktur, dan berpusat pada masa kini. Terapi *cognitive behavior* telah banyak di gunakan dalam proses penyembuhan gangguan kepribadian, depresi, gangguan cemas, gangguan panik.¹³

Dengan *rational emotive therapi*, terapis diharapkan dapat membantu siswa untuk menyelesaikan emosi negatifnya, dimana prinsip dasar terapi ini adalah menekankan proses belajar dan melatih keterampilan untuk mengguncang pola pikir irasional, mengembangkan pola pikir yang rasional, serta mempelajari cara yang lebih efektif dalam mengatasi masalah atau gangguan emosinya. Dengan menempatkan kondisi emosinya dalam kerangka berfikir yang lebih rasional, siswa diharapkan dapat menampilkan perilaku yang rasional pula.¹⁴

Perbedaan tujuan dan tingkat psikoterapi seperti ini tidak terlepas dari teori kepribadian yang melandasinya. Teori ini adalah psikoanalisis, teori prilaku, teori humanistik dan fenomenologis, teori klinis-sosial dan pendekatan sosiokultural dalam psikologis klinis.¹⁵

Penanganan terpadu yang di lakukan pada penderita Tuna Rungu dapat di lakukan dengan menggunakan terapi :

¹³ A. Kasandra Oemarjoed, *Pendekatan Cognitive Behavior Dalam Psikoterapi*, (Jakarta: Krative Media Jakrta, 2003), h. 10-11

¹⁴ *Ibid.* h, 15

¹⁵ Suprapti Slamet, Sumarno Markam, *Psikologi Klinis*, (Jakarta: Universitas Indonesia, 2003)., h. 139

1) Terapi Visual

Anak-anak tunarungu memiliki kelemahan yang berhubungan dengan verbal, hal ini dikarenakan mereka tidak dapat mendengarkan orang atau benda lain bersuara. Menerapkan terapi menggunakan gambar yang diberi keterangan dan cara pengucapan dari orang tua bisa membantu anak mengenali nama-nama benda di sekitarnya. Hal ini juga memperkaya kosakata anak yang biasanya jauh tertinggal dari anak-anak lain seusianya.

2) Terapi musik

Tunarungu memiliki beberapa tingkatan dari yang paling ringan, sedang, sampai berat. Untuk kelemahan pendengaran yang masih ringan, alat bantu dengan sangat membantu. Sesekali biarkan juga anak melangkah tanpa alat bantu dengan dan putar musik klasik dan musik lain di dekat mereka. Terapi musik membantu orang tua untuk memberikan pelatihan tentang *auditory*, cara berbicara dan perkembangan bahasa. Musik bukan hanya memberikan latihan tentang tinggi rendah nada, suara, dan kosa kata. Lebih dari itu musik dapat memberikan terapi pada emosi anak-anak berkebutuhan khusus yang biasanya lebih labil. Dengan sering mendengarkan musik maka daya cipta dan kreativitas anak bisa tumbuh dengan baik serta terasah.

3) Terapi Bermain

Mengenalkan anak tunarungu pada lingkungan sosial disekitarnya merupakan cara terbaik agar anak mampu berkomunikasi dengan orang lain dan menjalin hubungan sosial yang baik. inilah

mengapa banyak di antara anak- anak tunarungu yang disekolahkan disekolah umum. Permasalahan mereka hanya pada lemahnya pendengaran sehingga dengan usaha kemampuan untuk menangkap pelajaran seperti halnya anak nrmal lainnya bisa dilakukan dengan baik.

4) Terapi Wicara

Penyandang tunarungu biasanya berhbungan erat dengan tunawicara. Oleh karena mereka sulit mendengar maka sulit pula bagi mereka untk berkata-kata. Oleh karenanya, terapi wicara menjadi sarana yang tepat untuk melatih kosakata dan bahasa. Untuk tunarungu yang dialami saat anak telah pernah mendengar suara, biasanya terapi wicara sangat efisien, berbeda dengan tunarungu semenjak lahir yang membutuhkan kesabaran ekstra untuk melatih mereka berbicara.

5) Terapi Terpadu (terapi visual, terapi mendengar, dan terapi wicara)

Para penyandang tunarungu yang menggggunakan alat bantu dengar, terapi terpadu bisa menjadi pilihan tepat untuk membantu sosialisasi dan pendidikan agar bisa meningkatkan kualitas hidup. Awalnya anak diberikan gambaran visual tentang benda/objek sekaligus nama dan pengertiannya. Di sini penggunaan bahasa isyarat dan kamus tunarungu sangat dibutuhkan untuk memberikan pemahaman kepada mereka. Selanjutnya mulailah terapi mendengar dilakukan. Setelah melatih pendengaran sampai mereka memahaminya, barulah melatih bicara dengan terapi wicara.

Menurut John Tracy Clinic, untuk dapat mengerti suatu kata anak harus berakhir pada teknik terpadu mendengar 100 kali, untuk dapat mengucapkan ia harus mendengarkan 1000 kali. Terapi wicara sebagai terapi terakhir pada teknik terapi terpadu memberikan dampak positif pada penyandang tunarungu agar mereka memiliki rasa percaya diri dan bisa bersosialisasi dimasyarakat. Setelah mampu berbicara, selanjutnya diterapkan terapi teknik berbicara, suara yang normal, tidak sengau, tidak berteriak, dan memahami pembicaraan orang lain.¹⁶

Layanan bimbingan dan konseling untuk anak luar biasa di sekolah bertujuan agar setelah anak mendapatkan bimbingan dan konseling, anak luar biasa dapat mencapai penyesuaian dan perkembangan yang optimal sesuai dengan kemampuan, bakat dan nilai yang di milikinya.

Untuk anak Tuna rungu masalah tujuan pemberian bimbingan dan konseling lebih di arahkan kepada pembentukan kompensasi positif dari kekurangan atau kelainan yang di derita anak. Melalui layanan bimbingan dan konseling para anak Tuna Rungu di harapkan dapat tidak terganggu dengan kelainan yang di derita, melainkan pada diri anak Tuna Rungu di harapkan ada usaha optimalisasi untuk mengaktualisasikan sisa potensi yang dimiliki.

Secara khusus layanan bimbingan dan konseling di sekolah bertujuan agar anak dapat :

¹⁶ Afin Murtie, *Ensiklopedi Anak Berkebutuhan Khusus*, (Jogjakarta : Redaksi Maxsima, 2016), h. 290.

- 1) Memahami dirinya dengan baik, yaitu mengenal segala kelebihan dan kelemahan yang di miliki berkenaan dengan bakat, minat, sikap, perasaan, dan kemampuan anak.
- 2) Memahami lingkungan, dengan baik mencakup lingkungan pendidikan di sekolah, lingkungan dirumah, lingkungan di asrama, dan lingkungan social masyarakat.
- 3) Mengatasi masalah-masalah yang di butuhkan dalam kehidupan sehari-hari, baik dirumah, sekolah maupun masyarakat.¹⁷

Menurut Shertzert & stone sebagaimana di kutip oleh Ahmad Susanto tujuan bimbingan konseling pada umumnya dan di sekolah pada khususnya sebagai berikut :

- 1) Mengadakan perubahan perilaku pada diri konseli, sehingga memungkinkan hidupnya lebih produktif dan memuaskan.
- 2) Memeihara dan mencapai kesehatan mental yang positif.
- 3) Menyelesaikan masalah.
- 4) Mencapai keefektifan pribadi dan
- 5) Mendorong individu mampu mengambil keputusan yang penting bagi dirinya.¹⁸

Dari beberapa tujuan bimbingan dan konseling tersebut, maka anak Tuna rungu pun perlu mendapatkan layanan bimbingan dan konseling agar perilaku implusifnya berkurang, mampu menyelesaikan masalah, mencapai keefektifan pribadi, dan mampu membuat keputusan bagi dirinya, serta mengurangi gangguan perkembangan remaja.

¹⁷ Ahmad Susanto, *Bimbingan dan Konseling Di Taman Kanak – Kanak*, (Jakarta : Kencana, 2015), h. 45

¹⁸ *Ibid.*, h. 16.

Secara umum dan luas, program bimbingan dilaksanakan dengan tujuan sebagai berikut:

- 1) Membantu individu dalam mencapai kebahagiaan
- 2) Membantu individu dalam mencapai kehidupan yang efektif dan produktif dalam masyarakat.
- 3) Membantu individu dalam mencapai hidup bersama dengan individu yang lain.
- 4) Membantu individu dalam mencapai harmoni antara cita-cita dan kemampuan yang dimilikinya.

Secara lebih khusus, sebagaimana diuraikan Minalka (1971). Program bimbingan dilaksanakan dengan tujuan agar anak pembimbing dapat melaksanakan hal-hal berikut :

- 1) Memperkembangkan pengertian dan pemahaman diri dalam kemajuan dirinya.
- 2) Memperkembangkan pengetahuan tentang dunia kerja, kesempatan kerja, serta rasa tanggung jawab dalam memilih suatu kesempatan kerja tertentu.
- 3) Memperkembangkan kemampuan untuk memilih, mempertemukan pengetahuan tentang dirinya dengan informasi tentang kesempatan yang ada secara bertanggung jawab.
- 4) Mewujudkan penghargaan terhadap kepentingan dan harga diri orang lain.¹⁹

¹⁹ *Ibid*, Samsul Munir Amin, cet. 3, h. 39.

Bimbingan dalam rangka menemukan pribadi, dimaksudkan agar klien atau peserta didik mengenal kekuatan dan kelemahan dirinya sendiri serta menerimanya secara positif dan dinamis sebagai modal pengembangan diri lebih lanjut. Sebagai manusia yang normal, di dalam setiap diri individu selain memiliki hal-hal yang positif tentu juga memiliki hal-hal yang negatif. Pribadi yang sehat yaitu apabila ia mampu menerima dirinya sebagaimana adanya, dan mampu mewujudkan hal-hal positif sehubungan dengan penerimaan dirinya itu. Jika seorang peserta didik mengenal dirinya kurang berprestasi dibandingkan dengan kawan-kawannya, maka hendaknya ia tidak menjadi putus asa, rendah diri, dan sebagainya, melainkan justru hendaknya ia harus lebih bersemangat untuk mengejar ketertinggalanya itu, dan meraih prestasi pada bidang yang diminatinya. Sebaiknya bagi mereka yang tahu akan dirinya dalam satu hal lebih baik dari kawan-kawannya, hendaknya tidak bersikap sombong atau berhenti berusaha.

Dengan demikian juga kita menemukan keadaan jasmani dan ruhani yang kurang menguntungkan hendaknya tidak menjadi alasan untuk bersedih hati, merasa rendah diri, dan sebagainya. Karena Allah Subhanahu Wa Ta'ala menciptakan manusia dengan sebaik-baiknya, dan adanya kelebihan seseorang dari yang lain memiliki maksud-maksud tertentu.

Firman Allah Subhanahu Wa Ta'ala :

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ ﴿٩٥﴾

Artinya : “Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya”. (Q.S At-Tin / 95: 4)

Bimbingan dalam rangka mengenal lingkungan di maksudkan agar peserta mengenal lingkungannya secara objektif, baik lingkungan sosial ekonomi, lingkungan budaya yang sangat sarat nilai-nilai dan norma-norma, maupun lingkungan fisik dan menerima berbagai kondisi lingkungan itu secara positif dan dinamis pula. Pengenalan lingkungan yang meliputi keluarga, sekolah dan lingkungan alam dan masyarakat sekitar serta lingkungan yang lebih luas diharapkan dapat menunjang proses penyesuaian diri peserta didik dengan lingkungan dimana ia berada dan dapat memanfaatkan kondisi lingkungan itu secara optimal untuk mengembangkan diri secara mantap dan berkelanjutan, sebagaimana halnya dengan pengenalan diri, individu juga harus mampu menerima lingkungannya sebagaimana adanya.²⁰

Fungsi-fungsi yang terdapat dalam bimbingan adalah fungsi pemahaman, fungsi pencegahan, fungsi pengentasan, fungsi pemeliharaan dan pengembangan, dan fungsi advokasi, yakni sebagai berikut:

1) Fungsi Pemahaman

Fungsi pemahaman, yaitu fungsi bimbingan yang akan menghasilkan pemahaman tentang sesuatu oleh pihak-pihak tertentu sesuai dengan kepentingan pengembangan peserta didik, fungsi pemahaman ini meliputi :

²⁰ Samsul Munir Amin, *Bimbingan dan Konseling Islam*, (Jakarta: Amzah, 2015), cet.3, h. 40-41.

- a) Pemahaman tentang diri peserta didik sendiri, terutama oleh peserta didik sendiri, guru pada umumnya, dan guru pembimbing.
- b) Pemahaman tentang lingkungan peserta didik, termasuk di dalam lingkungan keluarga dan sekolah terutama oleh peserta didik sendiri, orang tua, guru pada umumnya, dan guru pembimbing.
- c) Pemahaman tentang lingkungan yang luas (termasuk didalamnya informasi pendidikan, informasi jabatan/ pekerjaan, dan informasi sosial dan budaya/nilai-nilai), terutama oleh peserta didik.

2) Fungsi Pencegahan

Fungsi pencegahan yaitu fungsi bimbingan dan konseling yang akan menghasilkan tercegahnya atau terhindarnya peserta didik dari berbagai permasalahan yang mungkin timbul yang akan dapat mengganggu, menghambat, ataupun menimbulkan kesulitan, kerugian-kerugian tertentu dalam proses perkembangannya. Beberapa kegiatan bimbingan yang dapat berfungsi pencegahan antara lain: program orientasi, program bimbingan karier, program pengumpulan data, dan program kegiatan kelompok.²¹

3) Fungsi Pengentasan

Istilah fungsi pengentasan ini digunakan sebagai pengganti istilah fungsi kuratif atau fungsi terapeutik dengan arti pengobatan atau penyembuhan. Tidak digunakanya kedua stilah tersebut karena istilah itu berorientasi bahwa peserta didik yang dibimbing (klien) adalah

²¹ Samsul Munir Amin, *Op. Cit.* h. 45-46.

orang yang “sakit” untuk mengganti istilah “fungsi perbaikan” yang mempunyai konotasi bahwa peserta didik yang dibimbing (klien) adalah orang yang “tidak baik” atau “rusak”.

Dalam pelayanan bimbingan dan konseling pemberian label atau beramsumsi bahwa peserta didik atau klien adalah orang “sakit” atau “rusak” sama sekali tidak boleh dilakukan. Pelayanan bimbingan dan konseling berusaha membantu memecahkan masalah-masalah yang dihadapi oleh peserta didik, baik dalam sifatnya, jenisnya, maupun bentuknya.

4) Fungsi Pemeliharaan dan Pengembangan

Fungsi pemeliharaan dan pengembangan adalah fungsi bimbingan dan konseling yang akan menghasilkan terpeliharanya dan berkembangnya beberapa potensi dan kondisi positif peserta didik dalam rangka perkembangan dirinya secara terarah, menetap, dan berkelanjutan. Dalam fungsi ini, hal-hal yang dipandang sudah bersifat positif dijaga agar tetap baik dan dimantapkan. Dengan demikian, peserta didik diharapkan dapat mencapai perkembangan kepribadian secara optimal.

5) Fungsi Advokasi

Fungsi advokasi yaitu fungsi bimbingan dan konseling yang akan menghasilkan pembelaan (advokasi) terhadap peserta didik dalam rangka upaya pengembangan seluruh potensi secara optimal.

Fungsi-fungsi tersebut diwujudkan melalui diselenggarakannya berbagai jenis layanan dan kegiatan bimbingan dan konseling untuk mencapai hasil sebagaimana yang terkandung di dalam masing-masing fungsi tersebut. Setiap layanan dan kegiatan bimbingan yang dilaksanakan harus secara langsung mengacu kepada satu atau lebih fungsi-fungsi tersebut agar hasil yang hendak di capai diidentifikasi dan dievaluasi dengan jelas.

Secara keseluruhan, jika semua fungsi tersebut telah terlaksana dengan baik, dapatlah dikatakan bahwa peserta didik akan mampu berkembang secara wajar dan mantap menuju aktualisasi diri secara optimal pula.²²

b. Anak Tuna Rungu

Anak adalah sosok yang lemah, ia membutuhkan perlindungan dari orang dewasa disekitarnya, baik orang tua, kerabat, sekolah, lingkungan, hingga pemerintah.²³

“Al-Imam Al-Ghazali berkata didalam Al-Ihya’, “Anak adalah amanat bagi orang tuanya. Hatinya yang suci merupakan permata tak ternilai harganya, masih murni dan belum terbentuk. Dia bisa menerima bentuk apapun yang diinginkan dan corak manapun yang diinginkan. Jika dia dibiasakan pada kebaikan dan diajarinya, tentu dia akan tumbuh pada kebaikan itu dan menjadi orang yang bahagia di dunia dan akhirat. Pahalanya juga bisa dinikmati orang tuanya, guru dan pendidiknya. Jika

²² *Ibid.*, h.47.

²³ Ayu Agus Rianti, *Cara Rosullullah Shallahu Alaihi Wasallam Mendidik Anak*, (Jakarta: PT. Elek Media, 2013), h. 185.

dia dibiarkan dan diabaikan seperti layaknya hewan, maka dia akan menderita dan rusak. Dosanya juga ada dipundak orang yang bertanggung jawab mengurusnya.”²⁴

Anak adalah amanah dari Allah Subhanahu Wa Ta’ala. Tidak semua orang mendapatkan anugerah tersebut, kecuali hanya orang-orang yang dikehendaki-Nya. Amanah tersebut harus dipelihara secara baik dan terus menerus dengan memberinya pendidikan yang baik dan benar.²⁵

Anak adalah buah hidup dan bunga yang harum dari rumah tangga, harapan dan tujuan utama dari suatu pernikahan yang sah. Sabda Nabi berikut ini menyatakan bahwa setiap manusia yang dilahirkan telah terbentuk didalam dirinya suatu kemampuan dasar beragama yang disebut “fitrah”. Akan tetapi perkembangannya bergantung pada usaha pendidikan yang dilakukan oleh para pendidik, terutama orang tuanya.²⁶

Tuna rungu adalah individu yang mengalami gangguan pada pendengarannya. Tuna rungu biasanya diikuti dengan tunawicara karena mereka sulit untuk belajar tentang kata dan suara sehingga sulit pula untuk mengeluarkan kata dan suara tersebut. Gangguan pendengaran ada dua jenis, yakni gangguan pendengaran total (*deaf*) dan gangguan pendengaran sebagian (*hard of hearing*).²⁷

²⁴ Haya Binti Mubarak Al-Barik, *Op. Cit*, h. 247.

²⁵ Nurhasanah Namin, *Kesalahan Fatal Keluarga Islam Mendidik Anak (Parenting Book Islam)*, (Jakarta: Niaga Swadaya, 2016), cet. 1, h. 59.

²⁶ M. Fauzi Rachman, *Op. Cit*, h. 4

²⁷ Afin Murtie, *Ensiklopedi Anak Berkebutuhan Khusus*, (Jogjakarta : Redaksi Maxsima, 2016), h. 290.

Sebenarnya terdapat beberapa pengertian / definisi dan klasifikasi yang berkenaan dengan tunarungu, sesuai dengan pandangan dan kepentingan masing-masing. Kendati demikian, pada hakekatnya beberapa definisi mengenai tunarungu tersebut memiliki kesamaan makna, yaitu:

Tunarungu, merupakan suatu istilah yang menunjuk pada kondisi tidak berfungsinya organ pendengaran secara normal. Kendati demikian banyak pula para ahli dalam pendidikan anak tunarungu memberikan batasan atau pengertian tentang tunarungu. Ada dua klasifikasi tentang penyandang tunarungu, yaitu:

Pada klasifikasi berdasarkan waktu terjadinya maka penyandang tunarungu dibagi menjadi dua, yaitu:

- 1) Prelingual merupakan penyandang tunarungu yang mengalami kekurangan semenjak lahir. Oleh karena terjadi semenjak lahir biasanya tunarungu jenis ini diikuti dengan kekurangan pada saat berbicara /tunawicara. Secara otomatis penyandang tunarungu semenjak lahir tak pernah mendengar pembicaraan orang lain sehingga membuat mereka kesulitan pula untuk berkata-kata.
- 2) Postlingual merupakan penyandang tunarungu yang mengalami kekurangan tersebut berangsur-angsur secara bertahap karena ketajaman pendengarannya berkurang. Penyandang tunarungu jenis ini kebanyakan masih bisa bicara dengan normal karena masih sempat mendengar kata-kata dan suara lain disekitarnya. Namun, tentu saja

tetap membutuhkan terapi khusus agar mampu berbicara dengan lancar dan jika memungkinkan bisa mendengar kembali meskipun dengan menggunakan alat bantu.

Klasifikasi berdasarkan tingkatan pendengarannya sesuai tahapan/level, tunarungu dibagi menjadi:

- 1) Tunarungu ringan(*Mild Hearing Loss*)
- 2) Tunarungu sedang(*Moderte Hearing Loss*)
- 3) Tunarungu agak berat(*Moderately Hearing Loss*)
- 4) Tunarungu berat(*Severe Hearing Loss*)
- 5) Tunarungu berat sekali(*Profound Hearing Loss*)

Pada tunarungu jenis ringandan sedang masih bisa dibantu dengan alat bantu dengar dan keberhasilan yang diperoleh lebih dari 70%. Individu tersebut cenderung masih bisa bercakap atau berkomunikasi dengan orang lain. Sedangkan untuk level selanjutnya dibutuhkan kesabaran dan terapi khusus untuk bisa berkomunikasi dengan orang lain. Meskipun demikian, mereka tetap bisa berkomunikasi menggunakan tulisan dan bahasa isyarat.²⁸

Selain itu, secara pedagogis tunarungu dapat diartikan sebagai suatu kondisi ketidakmampuan seseorang dalam mendapatkan informasi secara lisan, sehingga membutuhkan bimbingan dan pelayanan khusus dalam belajarnya di sekolah. Pengertian ini lebih menekankan pada upaya pengembangan potensi penyandang tunarungu melalui proses

²⁸ *Ibid.*, h. 291

pendidikan khusus. Dengan begitu penyandang tunarungu dapat mengembangkan dirinya secara optimal dan bertanggung jawab dalam kehidupannya sehari-hari.

Dilihat dari sisi perkembangannya, anak tunarungu memiliki pola yang bervariasi dalam beberapa segi, yang umumnya berbeda dengan anak-anak normal. Secara rinci, beberapa perkembangan yang spesifik diantaranya adalah sebagai berikut:

1) Perkembangan bahasa

Secara umum perkembangan fisik anak tunarungu tidak banyak mengalami hambatan, kecuali organ keseimbangan yang mengalami sedikit gangguan. Hal ini terjadi karena adanya kelainan, baik organik maupun fungsional pada telinga tengah yang menyebabkan terganggunya organ keseimbangan. Kendati demikian, masih ada sebagian kecil anak-anak tunarungu yang mengalami hambatan dalam perkembangan fisiknya, yang disebabkan faktor-faktor genetik, obat-obatan, serta adanya tekanan-tekanan psikologis.

Kondisi ketunarunguan juga menyebabkan hambatan dalam perkembangan bahasa seorang anak. Bagaimanapun, kemampuan pendengaran sangat penting artinya dalam perkembangan bahasa seseorang, sementara untuk anak tunarungu hal ini tidak dilakukan dengan baik. Pola perkembangan bahasa untuk anak tunarungu, secara singkat dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a) Pada awal masa meraban tidak terjadi hambatan pada mereka, karena meraban merupakan kegiatan alamiah motorik dari

pernapasan dan pita suara. Pada akhir masa meraban mulai terjadi perbedaan perkembangan bahasa antara anak tunarungu dan anak-anak normal. Anak-anak pada umumnya merasakan adanya kenikmatan dalam meraban, karena dapat mendengarkan adanya suara-suara yang keluar dari mulutnya. Sebaliknya, untuk anak-anak tunarungu hal-hal seperti itu tidak dapat dilakukan, karena adanya hambatan pendengaran. Dengan demikian, perkembangan bahasa anak tunarungu umumnya berhenti pada tahap meraban.

- b) Pada tahap meniru, anak tunarungu terbatas pada peniruan bahasa secara visual (penglihatan), yaitu melalui gerak-gerik dan isyarat. Sedangkan peniruan bahasa melalui pendengaran (auditif) umumnya tidak dapat dilakukan. Bagi anak tunarungu, bahasa isyarat merupakan bahasa ibu, sementara bahasa lisan adalah bahasa yang asing bagi dirinya. Di dalam kondisi yang demikian, perkembangan bahasa anak-anak tunarungu pada tahap berikutnya sangat memerlukan bimbingan khusus, sesuai dengan derajat kenunaan dan kemampuannya masing-masing. Secara umum, tahapan perkembangan bahasa anak adalah tahap motorik (menangis, bernafas), tahap meraban, tahap meniru, tahap yangon, dan tahap perkembangan bahasa yang sebenarnya.

2) Perkembangan inteligensi

Perkembangan inteligensi sangat dipengaruhi oleh perkembangan bahasa, sehingga hambatan perkembangan bahasa pada

anak tunarungu mengakibatkan perkembangan inteligensinya juga terhambat. Kerendahan tingkat inteligensi anak tunarungu, bukan karena kemampuan potensial yang rendah, namun pada umumnya disebabkan karena inteligensinya tidak mendapat kesempatan berkembang secara optimal.

Adanya bimbingan yang teratur, terutama dalam kecakapan berbahasa akan dapat membantu perkembangan inteligensi anak tunarungu. Namun demikian, tidak semua aspek inteligensi pada anak tunarungu terhambat perkembangannya, aspek yang mengalami hambatan adalah yang berkenaan dengan kemampuan verbal, seperti merumuskan pengertian, mengasosiasikan, menarik kesimpulan dan meramalkan kejadian. Sedang aspek yang berkenaan dengan numerik dan motorik cenderung berkembang lebih cepat.

Selain itu kemampuan intelektual anak tunarungu juga tergantung dari faktor kebahasaan, sesuai derajat ketunaan yang disandangnya. Hal ini didasarkan adanya kenyataan, bahwa berat ringannya kelainan akan mempunyai pengaruh yang berbeda terhadap kemampuan berbahasa penyandang tunarungu, sebagaimana dilaporkan Hallahan (1988) berikut:

Tabel 2.1 Tingkat Ketunarunguan Anak

Tingkat Ketunarunguan	Pengaruh Terhadap Pemahaman Bahasa
RINGAN 27-40 Db (ISO)	Kemungkinan mengalami kesulitan pendengaran ringan dalam jarak tertentu. Selain itu juga mengalami kesulitan dalam beberapa bidang bahasa.
SEDANG 41-55 dB (ISO)	Memahami pembicaraan pada jarak 3-5 kaki (tatap muka). Mereka kehilangan sebanyak 50% aktivitas diskusi kelas apabila suara tidak diperjelas atau tidak didukung visual. Mereka memiliki keterbatasan kosa kata atau pembicaraan-pembicaraan tertentu.
NYATA 56-70 dB (ISO)	Pembicaraan harus diperkeras untuk dapat dipahami. Mereka akan mengalami peningkatan kesulitan dalam kelompok diskusi, dan pembicaraannya cenderung kurang sempurna. Selain itu juga memiliki kelemahan dalam pemahaman bahasa, serta kosa katanya terbatas.
BERAT 71-90 dB (ISO)	Kemungkinan hanya dapat mendengar suara yang diperkeras dalam jarak satu kaki dari telinga. Namun kemungkinan masih mampu mengidentifikasi asal suara, serta membedakan vokal dan beberapa konsonan saja, tidak semuanya. Pembicaraan dan bahasanya tidak teratur dan cenderung kacau.
EKSTREM 91 dB atau lebih (ISO)	Sudah tidak dapat mendengar meskipun terhadap suara yang diperkeras, namun masih ada kesadaran adanya getaran atau vibrasi suara. Mereka lebih mengandalkan penglihatannya dari pada pendengarannya, demikian pula bicara dan bahasanya cenderung kacau.

3) Perkembangan Emosi

Keterbatasan kecakapan berbahasa mengakibatkan adanya kesulitan berkomunikasi bagi anak tunarungu, yang pada gilirannya akan menghambat perkembangan emosi. Emosi berkembang karena adanya pengalaman berkomunikasi antara anak dengan anak yang lain, dengan orang tua atau dengan lingkungannya. Selain adanya kesulitan berkomunikasi, keterbatasan berbahasa, sikap masyarakat,

dan kegagalannya dalam banyak hal menyebabkan emosi anak tunarungu tidak stabil. Umumnya mereka selalu ragu-ragu, dan segala perilakunya senantiasa disertai perasaan cemas. Kesempatannya untuk melihat kejadian, ketidakmampuannya untuk memahami kejadian secara menyeluruh menyebabkan perkembangan perasaan curiga terhadap lingkungan dan kurang percaya terhadap dirinya sendiri.

4) Perkembangan Kepribadian

Perkembangan kepribadian terjadi pada pergaulan, perluasan pengalaman yang terfokus pada anak sendiri. Kombinasi antara faktor-faktor dalam diri anak tuna rungu, seperti persepsi auditori, kemiskinan berbahasa, ketidakstabilan emosi, kelambatan perkembangan intelektual, dan sikap lingkungan sekitar, menyebabkan terhambatnya perkembangan kepribadian anak tuna rungu. Rasa frustrasi dan kecewa, dalam interaksi sosialnya menyebabkan mereka sering putus asa dan berkembangnya rasa curiga. Seorang anak tuna rungu berusaha berkomunikasi secara verbal dengan orang lain dan ditertawakan, atau sering diisolir dari pergaulan masyarakat umum, menjadikan mereka enggan berkomunikasi, berlatih bicara dan berinteraksi dengan masyarakat umum.

Tindakan-tindakan semacam itu, seringkali mengakibatkan perasaan bersalah, merasa malu, dan ketakutan yang menetap, kepribadian anak tuna rungu dapat berkembang secara wajar apabila ada pengertian dan perhatian dari lingkungan untuk membantunya,

terutama yang sangat diharapkan adalah lingkungan keluarga atau orang tua dirumah.

5) Karakteristik Anak Tuna Rungu

Beberapa karakteristik yang umumnya dimiliki oleh anak Tuna rungu antara lain adalah sebagai berikut :

a) Segi fisik

- (1) Cara berjalannya agak kaku dan cenderung membukuk
- (2) Pernapasanya pendek
- (3) Gerakan matanya cepat dan beringas
- (4) Gerakan tangan dan kakinya

b) Segi bahasa

- (1) Miskin kosa kata
- (2) Sulit mengartikan ungkapan-ungkapan dan kata-kata yang abstrak (idiomatik)
- (3) Sulit memahami kalimat-kalimat yang kompleks atau kalimat panjang serta bentuk kiasan-kiasan.
- (4) Kurang menguasai irama dan gaya bahasa.

Dalam bahasa, anak tunarungu banyak mengalami kelemahan. Mereka melihat alam ini sebagai sesuatu yang bisu, meskipun sebenarnya pada diri anak tuna rungu ada garis khayal dalam pikirannya, namun mereka tidak dapat mengungkapkannya. Disebabkan putusnya garis khayal pendengaran, mereka umumnya hanya dapat mengekspresikan bentuk dan manfaatnya, dan ini merupakan salah satu keterbatasan berbahasa bagi anak tuna rungu.²⁹

²⁹ Suparno, *Pendidikan Anak Tuna Rungu*, (Yogyakarta: juli 2001), h. 8-14.

Bahasa isyarat adalah bahasa yang digunakan oleh para penyandang kelemahan pendengaran dan wicara/tunarungu dan tunawicara untuk berkomunikasi dengan orang lain. Bahasa isyarat dikatakan sebagai bahasa yang tidak menggunakan suara atau pola bunyi untuk menyatakan sesuatu /berkomunikasi tetapi dengan menggunakan gerakan tangan, tubuh, dan bibir. Kemampuan menggunakan bahasa isyarat mutlak di perlukan oleh orang tua dan pendidik dengan siswa berkebutuhan khusus yang memiliki kelemahan pendengaran dan wicara/tunarungu dan tunanetra. Di dunia ini bahasa isyarat memiliki keragaman sesuai dengan adat dan budaya masing-masing.

Secara garis besar, ada beberapa bahasa isyarat yang bisa digunakan, yaitu :

- 1) *American Sign Language*, bahasa isyarat ini dikembangkan di Amerika Serikat dan banyak dipakai di sana.
- 2) *British Sign Language*, bahasa isyarat ini merupakan pengembangan dari *American Sign Language*, dan banyak digunakan di negara-negara Eropa.
- 3) *Indonesia Sign Language*, bahasa isyarat ini merupakan gabungan dari versi bahasa isyarat ASL dan BSL dengan penyempurnaan sesuai dengan adat dan kebiasaan masyarakat Indonesia. Pada umumnya, di Indonesia pendidik SLB B menggunakan bahasa isyarat jenis *Indonesia Sign Language* yang dituangkan dalam SIBI(Sistem Isyarat Bahasa Indonesia). Kamus SIBI terdiri dari huruf, angka, dan penyebutan berbagai benda/objek dengan bahasa isyarat Indonesia

Bahasa Isyarat memang banyak membantu anak berkebutuhan khusus terutama Tuna Rungu dan Tuna Wicara untuk menyampaikan dan menerima informasi dari orang lain selain tulisan. Namun, bagi penyandang tunarungu yang masih dimungkinkan untuk dapat mendengar, biasanya di gunakan alat bantu dan di latih agar mampu bercakap-cakap secara verbal seperti kebanyakan orang lain.³⁰

2. Keterampilan dan Batik

a. Pengertian Keterampilan

Pada hakikatnya keterampilan adalah suatu ilmu yang diberikan kepada manusia, kemampuan manusia dalam mengembangkan keterampilan yang dipunyai memang tidak mudah, perlu dipelajari, perlu menggali agar lebih terampil. Keterampilan merupakan ilmu yang secara lahiriah ada didalam diri manusia dan perlunya dipelajari secara mendalam dengan mengembangkan keterampilan yang dimiliki. Keterampilan sangat banyak dan beragam, semua itu bisa dipelajari bukan hanya buat pengetahuan keterampilan saja akan tetapi juga dapat bisa dibuat pembuka inspirasi bagi orang yang mau memikirkannya.³¹

Menurut Dunnette pengertian keterampilan adalah kapasitas yang dibutuhkan untuk melaksanakan beberapa tugas yang merupakan pengembangan dari hasil training dan pengalaman yang didapat.

³⁰ Afin Murtie, *Ensiklopedi Anak Berkebutuhan Khusus*, (Jogjakarta : Redaksi Maxsima, 2016), h. 72-73.

³¹ Pengertian keterampilan menurut para ahli ,”(On-line)” tersedia di : <http://www.infodanpengertian.com/2016/02/pengertian-keterampilan-menurut-para.html>, 15-Desember 2018.

Menurut Nadler keterampilan (*skill*) adalah kegiatan yang memerlukan praktek atau dapat diartikan sebagai implikasi dari aktifitas.

Menurut Robbins keterampilan (*skill*) berarti kemampuan untuk mengoperasikan suatu pekerjaan secara mudah dan cermat yang membutuhkan kemampuan dasar (*basic ability*).

Dari berbagai pengertian diatas dapat disimpulkan pengertian keterampilan adalah kapasitas yang dibutuhkan untuk melaksanakan, memerlukan praktek, dan membutuhkan kemampuan dasar (*basic ability*), yang menghasilkan pengembangan dari hasil training pengalaman yang didapat serta sebagai implikasi dari aktifitas. Adapun yang dimaksud dalam penelitian ini adalah keterampilan membuat pada anak berkebutuhan khusus yang menyandang Tuna Rungu.

b. Pengertian Batik dan Makna Batik

1) Pengertian Batik

Batik merupakan bentuk seni rupa terapan (kriya) yang telah tumbuh dan berkembang di hampir sebagian besar wilayah Indonesia sejak dahulu kala. Di setiap masa dan daerah, batik mempunyai motif, ornamen, ragam hias, corak, teknik, dan bahan yang beraneka ragam.

Batik sebagai karya seni dan kebudayaan mempunyai banyak pengertian. Batik mempunyai pengertian yang luas karena berhubungan dengan makna filosofi, seni cara atau teknik, dan keterampilan. Artinya batik merupakan ekspresi dari idealisme, harapan dan keindahan pembuatnya yang dalam pembuatannya, seni dan keterampilan membuat mensyaratkan adanya dedikasi,

komitmen, ketekunan, teknik, keterampilan yang unik dari para perajinya.³²

Secara Etimologi, (cabang ilmu linguistik yang mempelajari asal-usul suatu kata), kata batik berasal dari bahasa jawa yang mempunyai arti beraneka ragam.

Secara khusus, atau terbatas batik merupakan seni menulis atau melukis yang dilakukan diatas kain. Dalam pengerjaannya, pembatik menggunakan lilin atau malam untuk mendapatkan ragam hias atau pola di atas kain yang dibatik dengan menggunakan alat yang dinamakan canting.

Secara luas atau umum, batik merupakan karya seni atau kebudayaan yang dikerjakan dengan cara menulis atau melukis pada media apapun sehingga terbentuk sebuah desain atau corak tertentu yang indah. Dalam pengertian ini, media yang digunakan bisa berupa kayu, plastik, kulit, kertas, kaca, keramik, dan lain sebagainya.³³

Bagi masyarakat indonesia (Terutama Jawa), batik telah menjadi semacam *way of life*, sebab batik telah menjelma menjadi identitas, suatu masyarakat yang mempunyai nilai estetika dan filosofi yang sangat tinggi. Bahkan, batik merupakan ekspresi budaya yang berisi idealisme dan spiritualitas dalam bentuk makna-makna simbolik. Batik juga kadang-kadang dihubungkan dengan tradisi dan kepercayaan yang berkembang dalam masyarakat. Keseluruhan nilai

³² Primus Supriono, *Ensiklopedia The Heritage of Batik*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2016), h. 3-4

³³ *Ibid.* h. 4-11

yang terkandung di dalam batik inilah yang pada gilirannya membentuk karakter masyarakat yang membedakannya dengan bangsa lain. Batik kini telah berkembang menjadi identitas bangsa Indonesia yang membanggakan.³⁴

2) Komponen Batik

a) Warna

Warna adalah spektrum tertentu yang terdapat di dalam suatu cahaya sempurna (berwarna putih). Identitas suatu warna ditentukan dari panjang gelombang cahaya tersebut. Panjang gelombang warna yang masih bisa di tangkap memiliki panjang gelombang 460 nanometer.

b) Garis

Garis adalah suatu hasil goresan di atas permukaan benda atau bidang gambar. Garis-garis inilah yang menjadi panduan dalam penggambaran pola dalam membatik. Menurut bentuknya, garis dapat dibedakan sebagai berikut :

- (1)Garis lurus (tegak lurus, horizontal, dan condong.)
- (2)Garis lengkung.
- (3)Garis putus-putus
- (4)Garis gelombang
- (5)Garis zig-zag
- (6)Garis imajinatif.

³⁴ *Ibid.* h. 12.

c) Kain Untuk Batik

Ada bermacam-macam jenis kain yang digunakan untuk batik. Kain tersebut dapat terbuat dari bahan sutra, katun prima, primisima, polisima, dobi, paris, atau shantung. Jenis-jenis kain tersebut berbeda-beda tekstur maupun bahan dasarnya.

d) Jenis Batik

Jenis batik di Indonesia setelahlah bermacam-macam. Berbagai pengaruh dari tradisi klasik sampai yang modern dan abstrak turut menyemarakkan jenis batik di Indonesia. Banyaknya jenis batik di Indonesia juga disebabkan karena batik telah lama berada di Indonesia, sejak kelahirannya pada masa kerajaan Majapahit sampai saat ini.

Selain itu, banyak jenis di Indonesia juga disebabkan oleh interaksi bangsa Indonesia dengan bangsa-bangsa asing, baik melalui hubungan persaudaraan, terjadinya pernikahan antar bangsa, perdagangan, hubungan diplomatik, maupun karena penjajahan bangsa barat di Indonesia.

e) Pola Batik

Pola batik adalah gambar diatas kertas yang nantinya akan dipindahkan ke kain batik untuk digunakan sebagai motif atau corak pembuatan batik. Artinya, pola ini adalah gambar-gambar yang menjadi *blue print*, pembuatan batik. Dan keragaman budaya dan suku bangsa yang ada di Indonesia membuat pola dan motif batik kita sangat beragam juga.

f) Corak Batik

Batik Indonesia memiliki corak yang beraneka macam. Berbagai bentuk dan unsur keragaman budaya yang sangat kaya dapat dilihat dalam corak batik. Corak batik adalah hasil lukisan pada kain dengan menggunakan alat yang disebut dengan canting. Jumlah corak batik Indonesia saat ini sangat beragam, baik Variasi bentuk maupun warnanya. Pada umumnya, corak batik sangat dipengaruhi oleh letak geografis daerah pembuatan, sifat dan tata kehidupan daerah bersangkutan, kepercayaan dan adat istiadat yang ada, keadaan alam sekitar, termasuk flora dan fauna, serta adanya kontak atau hubungan antar daerah pembuat pembatikan.

g) Motif Batik

Motif batik di Indonesia sangat beragam. Apalagi dimasa modern sekarang ini motif batik ikut dimodernisasikan dan dikreasikan sesuai perkembangan zaman. Semuanya semakin memperkaya motif batik Nusantara.

Motif batik adalah suatu dasar atau pokok dari suatu pola gambar yang merupakan pangkal atau pusat suatu rancangan gambar, sehingga makna dari tanda, simbol, atau lambang dibalik motif batik tersebut dapat diungkap. Motif merupakan susunan terkecil dari gambar atau kerangka gambar pada benda.

Motif terdiri atas unsur bentuk atau objek, skala atau proporsi, dan komposisi. Motif menjadi pangkalan atau pokok dari

suatu pola. Motif itu mengalami proses penyusunan dan diterapkan secara berulang-ulang sehingga diperoleh sebuah pola.³⁵

Dalam proses pembuatan batik tulis dibutuhkan beberapa Perlengkapan yang digunakan untuk membatik. Perlengkapan membatik tidak banyak mengalami perubahan. Dilihat dari peralatan dan cara mengerjakanya, membatik dapat digolongkan sebagai suatu kerja yang bersifat tradisional.

- (1) Gawangan adalah perkakas untuk menyangkut dan membentang mori sewaktu dibatik.
- (2) Bandul dibuat dari timah, kayu atau batu yang dimasukkan ke dalam kantong untuk menahan agar mori yang baru dibatik tidak mudah tergeser.
- (3) Wajan adalah perkakas untuk mencairkan malam.
- (4) Kemplor adalah alat untuk membuat api. berfungsi sebagai perapian dan pemanas bahan-bahan yang digunakan untuk membatik.
- (5) Taplak adalah kain untuk menutup paha si pembatik agar tidak terkena tetesan malam panas sewaktu canting ditiup atau waktu membatik.
- (6) Saringan malam adalah alat untuk menyaring malam panas yang memiliki banyak kotoran.

³⁵ *Ibid.* h. 84-113

- (7) Canting adalah alat yang dipakai untuk memindahkan atau mengambil cairan, terbuat dari tembaga dan bambu sebagai pegangannya. Dipakai untuk menuliskan pola batik dengan cairan malam.
- (8) Mori adalah bahan baku batik yang terbuat dari katun.
- (9) Malam (lilin) adalah bahan yang digunakan untuk membatik.
- (10) Pewarna alami adalah pewarna yang digunakan untuk membatik pada beberapa tempat pembatikan, pewarna alami ini masih dipertahankan, terutama kalau mereka ingin mendapatkan warna-warna yang khas, yang tidak dapat diperoleh dari warna-warna buatan. Segala sesuatu yang dialami memang istimewa, dan teknologi yang canggih pun tidak bisa menyamai sesuatu yang alami.

a) Proses Membatik

- (1) Ngemplong merupakan tahap paling awal atau pendahuluan, diawali dengan mencuci kain mori. Tujuannya adalah untuk menghilangkan kanji. Kemudian dilanjutkan dengan *pengeloyoran*, yaitu memasukkan kain mori ke minyak jarak atau minyak kacang yang sudah ada didalam abu merang. Kain mori dimasukkan kedalam minyak jarak agar kain menjadi lemas, sehingga daya serap terhadap zat warna lebih tinggi. Setelah melalui proses di atas, kain diberi kanji dijemur. Selanjutnya, dilakukan proses *pengemplongan*, yaitu kain mori dipalu untuk menghaluskan lapisan kain agar mudah dibatik.

(2) Nyorek atau Memola adalah proses menjiplak atau membuat pola di atas kain mori dengan cara meniru pola motif yang sudah ada, atau disebut dengan ngeblat. Pola biasanya dibuat diatas kertas roti terlebih dahulu, baru dijiplak sesuai pola dia atas kain mori. Tahapan ini dapat dilakukan secara langsung diatas kain atau menjiplaknya dengan menggunakan pensil atau cantik. Namun agar proses pewarnaan bisa perlu di ulang pada sisi kain di baliknya. Proses disebut *ganggang*.

(3) Mbathik merupakan tahap berikutnya, dengan cara menorehkan malam batik ke kain mori, di mulai dari *nglowong*, (menggambar garis di luar pola) dan isen-isen (mengisi pola dengan berbagai macam bentuk). Di dalam proses isen-isen terdapat istilah *nyecek*, yaitu membuat isian dalam pola yang sudah dibuat dengan cara memberi titik-titik (*nitik*). Ada pula istilah *nruntum*, yang hampir sama dengan isen-isen, tetapi lebih rumit.

(4) Nembok adah proses menutupi bagian-bagian yang tidak boleh terkena warna dasar, dalam hal ini warna biru, dengan menggunakan malam. Bagian tersebut ditutup dengan lapisan malam yang tebal seolah-olah merupakan tembok penahan.

(5) Medel adalah proses pencelupan kain yang sudah dibatik ke cairan warna secara berulang-ulang sehingga mendapatkan warna yang diinginkan.

(6) Ngerok dan mbirah pada proses ini, malam pada kain dikerok secara hati-hati dengan menggunakan lempengan logam, kemudian kain dibilas dengan air bersih. Setelah itu, kain diangin-anginkan.

(7) Mbironi adalah menutupi warna biru dan isen-isen pola yang berupa cecek atau proses titik dengan menggunakan malam. Selain itu, ada juga proses *ngrining*, yaitu proses mengisi bagian yang belum diwarnai dengan motif tertentu. Biasanya, *ngrining* dilakukan setelah proses pewarnaan dilakukan.

(8) Menyoga berasal dari kata *soga*, yaitu sejenis kayu yang digunakan untuk mendapatkan warna. Coklat adapun caranya adalah dengan mencelupkan kain ke dalam campuran warna cokelat tersebut.

(9) Nglorod merupakan tahapan akhir dalam proses pembuatan sehelai kain batik tulis maupun batik cap yang menggunakan perintang warna (malam). Dalam tahap ini, pembatik melepaskan seleuruh malam (lilin) dengan cara memasukkan kain yang sudah tua warnanya ke dalam air mendidih setelah diangkat, kain dibilas dengan air bersih dan kemudian diangin-anginkan hingga kering. Proses membuat batik memang cukup lama. Proses awal hingga proses juga memakan waktu. Oleh karena itu, sangatlah wajar jika kain batik tulis berharga cukup tinggi.³⁶

³⁶ *Ibid.*, h. 143-155

3. Guru Sekolah Luar Biasa (SLB)

a. Pengertian Guru Sekolah Luar Biasa (SLB)

Guru Sekolah Luar Biasa adalah orang yang bertanggung jawab dalam pendidikan bagi anak-anak berkebutuhan khusus di sekolah. Guru sekolah luar biasa berdasarkan PP RI No. 72 tahun 1991 adalah tenaga kependidikan pada satuan pendidikan luar biasa merupakan tenaga kependidikan yang memiliki kualifikasi khusus sebagai guru pada satuan luar biasa. Jadi dapat disimpulkan bahwa guru sekolah luar biasa merupakan orang yang bertanggung jawab dan memiliki kualifikasi khusus sebagai guru pada satuan pendidikan luar biasa.³⁷

Guru pada satuan pendidikan luar biasa adalah guru dalam pengertian secara nasional. Oleh karena itu, sebagai guru pendidikan khusus diharapkan memiliki kemampuan-kemampuan yang dapat mendukung pelaksanaan tugas dalam memberi layanan kepada peserta didik yang berkelainan. Pendidikan luar biasa syarat dengan nilai-nilai, sehingga siapapun yang berkepentingan dengan peserta didik pada satuan pendidikan luar biasa, baik secara langsung atau tidak langsung diharapkan selalu berusaha mempertanggung jawabkan nilai-nilai moral kemanusiaan dan nilai-nilai ketuhanan. Guru pendidikan khusus adalah guru yang mempunyai latar belakang pendidikan luar biasa atau yang pernah mendapat pelatihan khusus tentang pendidikan luar biasa.

Tugas guru pembimbing khusus antara lain sebagai berikut :

³⁷<http://ndherek.blogspot.com/2016/11/guru-adalah-figur-manusia-sumber-yang.html?m=0> , Diakses pada tanggal 24 Mei 2019

- 1) Menyusun instrumen asesmen pendidikan bersama-sama dengan guru kelas dan guru mata pelajaran.
- 2) Membangun sistem koordinasi antara guru, pihak sekolah, dan orang tua siswa.
- 3) Memberi bimbingan kepada anak berkelainan, sehingga anak mampu mengatasi hambatan atau kesulitannya dalam belajar.
- 4) Memberi bantuan (berbagi pengalaman) kepada guru kelas dan guru mata pelajaran agar guru dapat memberikan pelayanan pendidikan khusus kepada anak luar biasa yang membutuhkan.

Tugas utama guru pendidikan luar biasa adalah mendidik, membimbing, mengajar, merawat, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik anak luar biasa pada berbagai jenjang SLB baik segregasi, integrasi maupun inklusi. Guru plb harus mampu menempatkan diri sebagai orang tua kedua. Untuk itu diperlukan pemahaman terhadap karakteristik kejiwaan dan watak anak didik agar dapat dengan mudah memahami kepribadian setiap individu anak didik dan akhirnya dapat memberikan layanan pendidikan sesuai tingkat kemampuan anak.

B. Mengembangkan Kemandirian

1. Mengembangkan

Mengembangkan adalah dorongan yang menyebabkan manusia selalu meningkatkan kemampuan dirinya.³⁸

Namun dalam penelitian ini yang dimaksudkan dengan mengembangkan adalah mengembangkan kemandirian siswa dalam

³⁸ Wikipedia pengertian pengembangan pengembangan “(On-line)”, Tersedia di <http://we.id/mengembangkan.html>. (15 januari 2019)

keterampilan membuat agar dapat memiliki keterampilan atau mempunyai *life skill* agar anak Tuna Rungu memiliki bekal dalam bersaing di dunia lapangan pekerjaan.

2. Pengertian Kemandirian

Istilah “kemandirian” berasal dari kata dasar “diri” yang mendapat awalan “ke” dan akhiran “an”, kemudian membentuk satu kata keadaan atau kata benda. Karena kemandirian berasal dari kata “diri”, maka pembahasan mengenai kemandirian tidak bisa lepas dari pembahasan tentang perkembangan diri itu sendiri, yang dalam konsep Carl Rogers disebut dengan istilah *self*, karena diri itu merupakan inti dari kemandirian.³⁹

Istilah kemandirian menunjukkan adanya akan kepercayaan sebuah kemampuan diri dalam menyelesaikan masalah tanpa bantuan dari orang lain. Individu yang mandiri sebagai individu yang dapat menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapinya, mampu mengambil keputusan sendiri, inisiatif, dan kreatif, tanpa mengabaikan lingkungan disekitarnya. Menurut beberapa ahli “kemandirian” menunjukkan pada kemampuan psikososial yang mencakup kebebasan untuk bertindak. Tidak tergantung dengan kemampuan orang lain, tidak terpengaruh lingkungan, dan bebas mengatur kebutuhannya sendiri.⁴⁰

Adapun beberapa definisi kemandirian menurut para ahli:

- a. Menurut Watson, kemandirian berarti kebebasan untuk mengambil inisiatif, mengatasi hambatan, melakukan sesuatu dengan tepat, gigih

³⁹ Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung, PT. Remaja Rosdakarya, 2014), h. 185

⁴⁰ Eti Nurhayati, *Bimbingan Konseling dan Psikoterapi Inovatif*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar), h. 131

dalam usaha, dan melakukan sendiri, segala sesuatu tanpa mengandalkan bantuan orang lain.

- b. Menurut Bernadib, kemandirian mencakup perilaku mampu berinisiatif, mampu mengatasi masalah, mempunyai rasa percaya diri dapat melakukan sesuatu sendiri tanpa menggantungkan diri terhadap orang lain.
- c. Menurut Jhonson, kemandirian merupakan salah satu ciri kematangan yang memungkinkan individu berfungsi otonom dan berusaha ke arah prestasi pribadi dan tercapainya tujuan.
- d. Menurut Mu'tadin, kemandirian mengandung makna : suatu keadaan dimana seseorang memiliki hasrat bersain untuk maju demi kebaikan dirinya, mampu mengambil keputusan dan inisiatif diri dalam mengerjakan tugas-tugas, dan bertanggung jawab atas apa yang dilakukan.⁴¹

Dari beberapa pendapat tentang definisi kemandirian dapat disimpulkan sebagai berikut :

- a. Kemandirian merupakan adanya indikasi unsur-unsur tanggup jawab, percaya diri, inisiatif, memiliki motivasi yang kuat untuk maju, demi kebaikan dirinya, mantap mengambil keputusan sendiri, tidak menggantungkan diri pada orang lain, memiliki hasrat untuk berkompetisi dengan orang lain, mampu mengatasi hambatan, melakukan sesuatu dengan tepat, gigih dalam usaha, mampu mengatur kebutuhan sendiri, dan tegas dalam bertindak serta menguasai tugas yang di embannya.

⁴¹ *Ibid.*, h. 56

- b. Kemandirian merupakan suatu sikap individu yang diperoleh secara bertahap selama perkembangan berlangsung, di mana individu akan terus belajar untuk bersikap mandiri dalam menghadapi berbagai situasi di lingkungan, sehingga individu pada akhirnya akan mampu berfikir dan bertindak sendiri.
- c. Kemandirian adalah kemampuan mengambil keputusan sendiri dengan atau tanpa bantuan orang lain, yang relevan, tetapi tidak menguntungkan diri kepada orang lain, berinisiatif untuk mengatasi masalah yang dihadapi, percaya diri dalam mengatasi tugas-tugas, dan bertanggung jawab atas apa yang telah dilakukan.⁴²
- d. Kemandirian belajar diartikan sebagai situasi dimana pembelajar bertanggung jawab penuh dalam pengambilan keputusan dan menerapkan dalam pembelajaran.⁴³

3. Bentuk – Bentuk Kemandirian

Menurut Robert Havighurst yang membedakan kemandirian atas empat bentuk kemandirian, yaitu :

- a. Kemandirian Emosi, merupakan kemampuan mengontrol emosi sendiri dan tidak tergantung kebutuhan emosi orang lain.
- b. Kemandirian Ekonomi, yaitu kemampuan mengatur ekonomi sendiri dan tidak tergantungnya kebutuhan ekonomi pada orang lain.
- c. Kemandirian Intelektual, yaitu kemampuan mengatasi berbagai masalah yang dihadapi.
- d. Kemandirian Sosial, merupakan kemampuan mengadakan interaksi dengan orang lain dan tidak bergantung pada aksi orang lain.⁴⁴

⁴² *Ibid.*, h. 57.

⁴³ *Ibid.*, h. 138.

⁴⁴

4. Ciri – Ciri Kemandirian

Kemandirian secara psikososial tersusun dari tiga aspek yaitu sebagai berikut :

- a. mandiri emosi adalah aspek kemandirian yang berhubungan dengan perubahan pendekatan atau keterkaitan hubungan emosional individu, terutama sekali dengan orang tua atau orang dewasa lainnya yang banyak melakukan interaksi dengan dirinya.
- b. Mandiri bertindak adalah kemampuan untuk membuat keputusan secara bebas, mindak lanjuti, serta bertanggung jawab.
- c. Mandiri berfikir adalah kebebasan memaknai seperangkat prinsip tentang benar-salah, baik-buruk, dan apa yang berguna bagi dirinya.

Ciri-ciri kemandirian yang *Pertama*, kemandirian emosional. Hubungan anatar anak dan orang tua berubah dengan sangat cepat, lebih lebih setelah anak memasuki usia remaja. Seiring dengan semakinmandirinya anak dalam mengurus dirinya sendiri pada pertengahan masakanak-kanak, maka perhatian orang tua dan orang dewasa lainnya terhadapanak semakin berkurang.

Kedua, kemandirian bertindak. Mandiri dalam bertindak berarti bebas untuk bertindak sendiri tanpa terlalu bergantung pada bimbinganorang lain. Kemandirian bertindak, khususnya kemampuan mandiri secara fisik sebenarnya sudah dimulai sejak usia anak dan meningkat dengantajam sepanjang usia beranjak remaja. Peningkatan itu bahkan lebihdramatis daripada peningkatan kemandirian emosional.

⁴⁴ Desmita, *Op.Cit.*, h. 186

Ketiga, kemandirian berfikir, kemandirian berfikir merupakan proses yang paling kompleks, tidak jelas bagaimana proses berlangsung dan pencapaiannya terjadi melalui proses internalisasi yang pada lazimnya tidak disadari. Ciri kemandirian mandiri dalam berfikir ditandai dengan cara berfikir semakin abstrak, keyakinan yang dimiliki berbasis ideologis, keyakinan-keyakinan semakin mendasar pada nilai-nilai mereka sendiri bukan hanya nilai yang ditanamkan oleh orang tua.⁴⁵

5. Tingkat Karakteristik Kemandirian

Perkembangan kemandirian seseorang berlangsung secara bertahap sesuai dengan tingkat perkembangan kemandirian tersebut. Menurut Lovinger sebagaimana dikutip Desmita, mengemukakan tingkat kemandirian dan karakteristik yaitu:

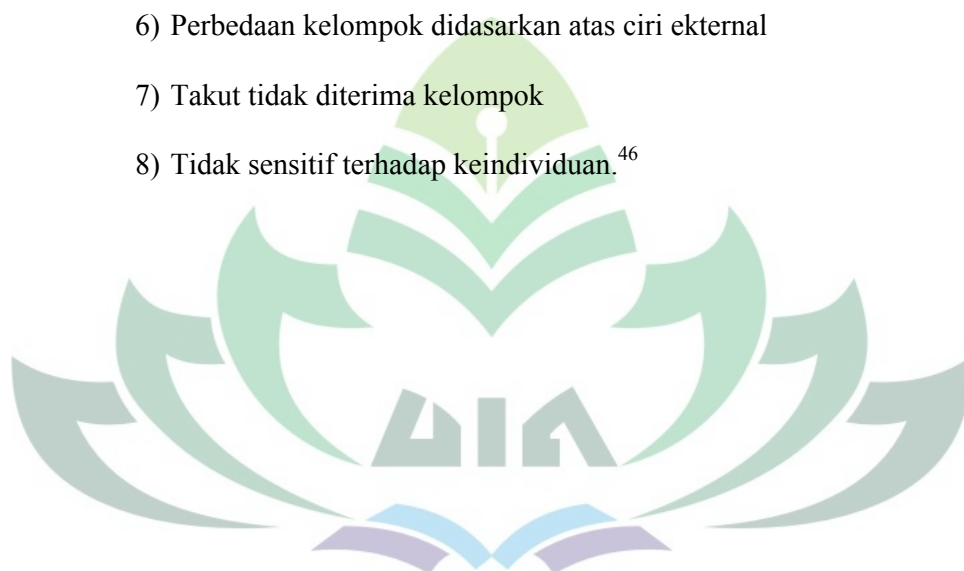
a. *Tingkat pertama* adalah tingkat impulsif dan melindungi diri, yang artinya seseorang peserta didik bertindak spontanitas tanpa berfikir terlebih dahulu. Ciri-cirinya adalah sebagai berikut :

- 1) Peludhi terhadap kontrol dan keuntungan yang dapat diperoleh dari interaksinya dengan orang lain.
- 2) Mengikuti aturan secara spontanistik dan hedonistik.
- 3) Berfikir tidak logis dan tertegun pada cara berfikir tertentu
- 4) Cenderung melihat kehidupan sebagai *zero-sum games*
- 5) Cenderung menyalahkan orang lain dan mencela orang lain serta lingkungannya.

⁴⁵ *Ibid.*, h. 133.

b. *Tingkat kedua*, adalah tingkat konformistik artinya seseorang cenderung mengikuti penilaian orang lain. Ciri-cirinya sebagai berikut :

- 1) Peduli terhadap penampilan diri dan penerimaan sosial
- 2) Cenderung berfikir *stereotype* dan *klise*.
- 3) Peduli dan konformati terhadap aturan eksternal
- 4) Bertindak dengan motif yang dangkal untuk memperoleh pujian
- 5) Menyamar diri dalam ekspresi emosi dan kurangnya intropeksi
- 6) Perbedaan kelompok didasarkan atas ciri eksternal
- 7) Takut tidak diterima kelompok
- 8) Tidak sensitif terhadap keindividuan.⁴⁶



⁴⁶ *Ibid.*, h. 187.

BAB III

DESKRIPSI UMUM YAYASAN DHARMA BHAKTI PERTIWI SLB B,C&AUTIS KEMILING KOTA BANDAR LAMPUNG

A. Gambaran Umum Yayasan Dharma Bhakti Pertiwi SLB,B,C& Autis Kemiling Kota Bandar Lampung.

1. Sejarah Singkat Berdirinya Yayasan Dharma Bhakti Pertiwi SLB, B, C & Autis

Yayasan Dharma Bhakti Pertiwi didirikan oleh Yayasan Dharma Bhakti Pertiwi pusat pada tanggal 06 September 1986, sebagai Ketua badan pengurus Yayasan adalah Ny. LB. Moerdani. Sekolah-sekolah yang dikelola:

- a. Tanggal 08 Agustus 1987 didirikan SLB-C (Tunagrahita) berdasarkan Surat Izin Pendirian Sekolah Luar Biasa dari Kepala Kanwil Depdikbud Provinsi Lampung Nomor : a.II.3233/I.12/T/1988, Tanggal 30 Maret 1988, Nomor Register/NSS; 833412600701, sebagai Kepala Sekolah Drs. Sodikin (Purnawirawan TNI berpangkat Letnan Kolonel), jumlah murid 60 siswa dan guru 10 orang, sekolah tersebut dibuka dan diresmikan oleh panglima TNI Jendral TNI LB. Moerdani.
- b. Tanggal 08 Agustus 1992 didirikan SLB-B (Tunarungu) berdasarkan Surat Izin Pendirian SLB B,C&Autis dari Mendikbud RI Nomor : 1906/I.12.B/U/1992 tanggal 05 Agustus 1992 Nomor Register/NSS : 822126001003, SLB-B dibuka dan diresmikan oleh Ny. Tri Sutrisno (Ketua Badan Pengurus Yayasan pada waktu itu).

Dalam rangka menunjang kelancaran proses pembelajaran kepala sekolah dibantu oleh 2 wakil kepala sekolah SLB B&C dan koordinator setiap jenjang pendidikan.

Nama Sekolah : SLB B,C & AUTIS Dharma Bhakti Pertiwi.

Status : Swasta

Alamat : Jln. Teuku Cik Ditiro, No. 1, Telp./Fax. (0721) 271049.

Kelurahan : Beringin Raya

Kecamatan : Kemiling

Kota : Bandar Lampung

Provinsi : Lampung

Kepala Sekolah : Tukiman, S.Pd

c. No Izin Oprasional :

1) SLB-C (TUNAGRAHITA) No. A.II.3233/I.12/T/1988 Tanggal 30 Maret 1988 No. Register /NSS: 83412600701 terhitung tanggal 8 Agustus 1988

2) SLB-B (TUNARUNGU) No. 1906/I.12.B/U/1992 tanggal 05 Agustus 1992 No. Register / NSS : 822126001003 terhitung tanggal 1 juli 1991

3) NPSN (NOMOR POKOK SEKOLAH NASI 10807124, Tanggal 7 november 2009.

Nama Yayasan : Dharma Bhakti Pertiwi

Alamat : Jln. Cendana No. 19 Jakarta Pusat.

Pembina Yayasan : Ketua Umum Dharma Bhakti Pertiwi

Ketua Yayasan : Ny. Retno Djunaidi Djahri

2. Letak Geografis

Status Tanah : Hak Guna Bangunan

Luas Tanah : 70.000m²

Penggunaan Tanah : 10.000m² kebun jati, 10.000m² lahan kosong.
20.000m² bangunan sarana sekolah. (Ruang belajar TKLB-B, SDLB-B, SMPLB-B, SMALB-B TKLB-C, SDLB-C, SMPLB-C, SMALB-C, Ruang keterampilan, sekolah Autis, Gimnasium, Wisma, joglo, dan Mes.) 30.000m² kebun/penghijauan dan perumahan Guru/Karyawan.

3. Visi, Misi dan Tujuan Sekolah

a. Visi Sekolah

Mengembangkan kemampuan peserta didik secara optimal yang berdayaguna dan berhasil guna baik dibidang akademik maupun non akademik agar bertaqwa, berbudi pekerti luhur, terampil, mandiri, serta berbasis informatika Computer dan Teknologi (ICT).

b. Misi Sekolah

- 1) Meletakkan dasar ahlaq mulia, berkeperibadian, cerdas, dan trampil pada setiap satuan pendidikan.
- 2) Mengembangkan kompetensi peserta didik dibidang akademik, kecakapan hidup (batik) tulis dan cap motif lampung, sendal jepit, manik-manik, menjahit, perikanan, olah raga, seni budaya, sesuai potensi, bakat dan minat.

- 3) Meningkatkan pengelolaan sekolah dengan mengembangkan kewirausahaan untuk kesejahteraan warga sekolah sesuai ketentuan.
- 4) Mewujudkan warga sekolah yang memiliki kepedulian dalam menciptakan lingkungan sekolah yang nyaman.
- 5) Meningkatkan mutu layanan pendidikan berbasis Ilmu Pengetahuan dan Teknologi.

c. Tujuan Sekolah

- 1) Menyiapkan peserta didik yang beriman, bertakwan, berahlaq mulia, dan berkepribadian agar memiliki kecerdasan, pengetahuan serta kecakapan hidup (batik tulis dan cap motif lampung, sandal jepit, manik-manik, menjahit, perikanan) sesuai potensinya.
- 2) Meningkatkan kompetensi peserta didik bidang spiritual, sosial, pengetahuan, dan keterampilan.
- 3) Menyiapkan peserta didik agar memiliki kecakapan hidup (batik tulis dan cap motif lampung, sandal jepit, manik-manik, menjahit, perikanan) untuk bekal hidup mandiri.
- 4) Membekali peserta didik bidang olah raga, kecakapan hidup (batik tulis dan cap motif lampung, sandal jepit, manik-manik, menjahit, perikanan) dan seni budaya baik nasional maupun daerah untuk dapat berkompetensi.
- 5) menyiapkan peserta didik untuk melanjutkan jenjang pendidikan yang lebih tinggi
- 6) menyiapkan peserta didik agar dapat bersosialisasi di masyarakat.

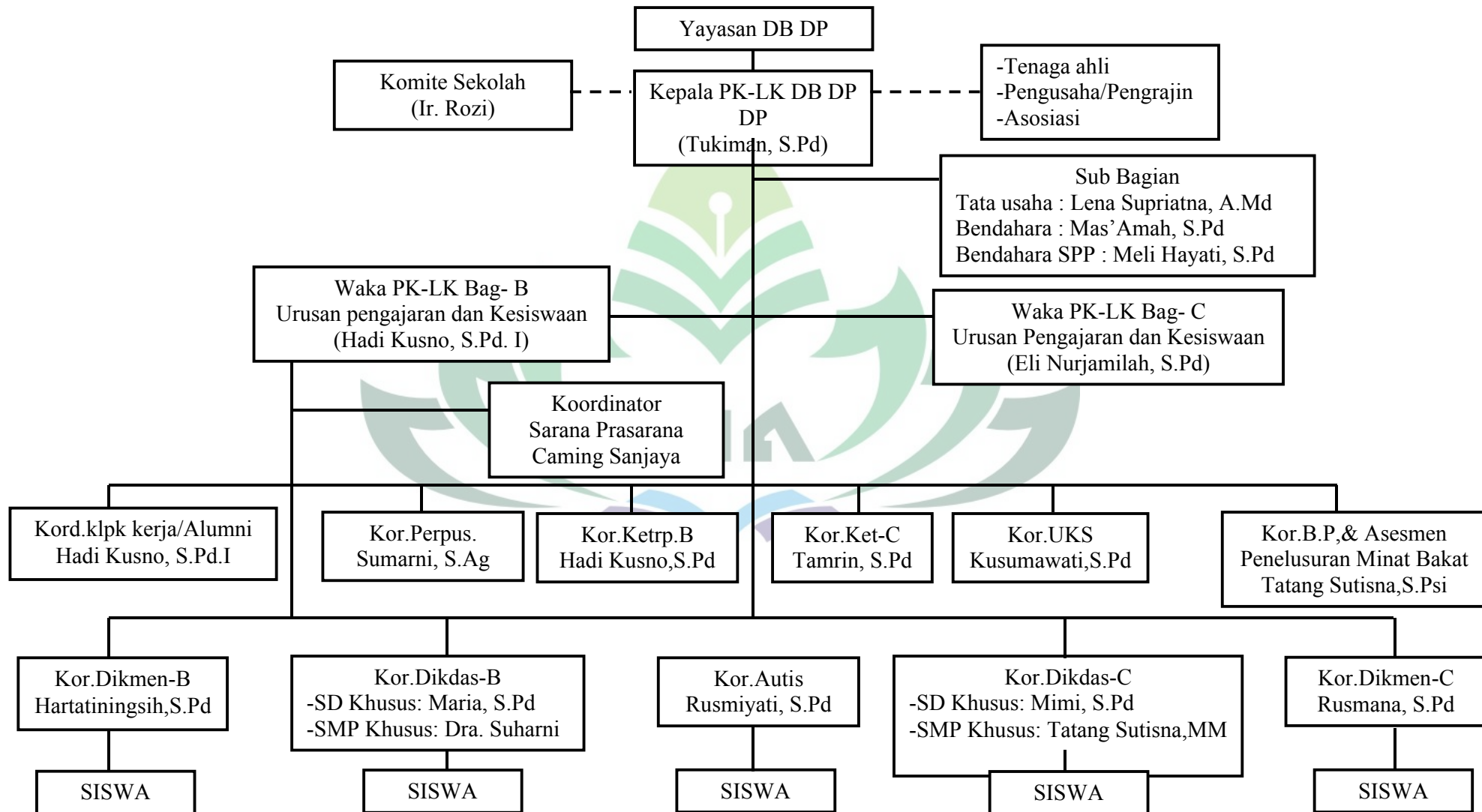
- 7) Membekali peserta didik dengan ilmu pengetahuan, teknologi dan kewirausahaan agar dapat hidup mandiri.

4. Struktur Organisasi

Berikut ini merupakan struktur organisasi pembagian masing – masing jabatan di yayasan dharma bakti pertiwi SLB, B, C & Autis.



**STRUKTUR ORGANISASI
SLB B&C DHARMA BHAKTI DHARMA PERTIWI**



5. Keadaan Guru dan Karyawan

Jumlah guru dan karyawan 39 dengan rician sebagai berikut :

- a. Guru 29 orang terdiri dari 24 PNS, 5 orang guru honorer yayasan.
- b. Karyawan jumlah 10 orang honorer yayasan.

6. Keadaan Siswa T.P. 2017/2018

Jumlah peserta didik 187 siswa dengan rician sebagai berikut :

- a. SLB-B jumlah 48 siswa (SDLB-B 23 siswa, SMPLB-B 13 siswa dan SMALB-B 12 siswa)
- b. SLB-C jumlah 131 siswa (SDLB-C 81 siswa, SMPLB-C 32 siswa dan SMALB-C 18 siswa)
- c. Autis jumlah 8 siswa. (SD Autis 4 siswa, SMP Autis 3 siswa, dan SMALB Autis 1 siswa)

7. Pembelajaran Siswa

Menyelenggarakan program pembelajaran berdasarkan kurikulum 2013 Depdikbud, yaitu :

- a. Untuk jenjang SLDB yang meliputi :

- 1) Sikap

Sikap meliputi ; sikap spiritual, dan sikap Sosial.

- 2) Pengetahuan dan keterampilan

Pengetahuan dan keterampilan meliputi : mata pelajaran : pendidikan Agama dan Budi pekerti, Pendidikan pancasila dan kewarganegaraan, Bahasa Indonesia, Matematika, Ilmu Pengetahuan Alam, Ilmu Pengetahuan Sosial, Seni Budaya, Pendidikan Jasmani, Program khusus.

3) *Ekstrakurikuler*

- a) Praja Muda Karana (Pramuka)
- b) Drum band
- c) Seni Tari
- d) Seni suara
- e) Seni musik

4) Keterampilan

Menyelenggarakan keterampilan sebagai bagian dari kurikulum bagi anak berkebutuhan khusus untuk jenjang SDLB yang meliputi : kerajinan tangan, manik-manik, membuat Sandal jepit.

Melalui sarana dan prasarana yang ada melatih siswa-siswi untuk praktik wirausaha.

b. Untuk jenjang SMPLB yang meliputi :

1) Sikap

Sikap meliputi : sikap spiritual, dan sikap Sosial

2) Pengetahuan dan keterampilan

Pengetahuan dan keterampilan meliputi: mata peajaran: pendidikan Agama dan Budi Pekerti, Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Bahasa Indonesia, Matematika, Ilmu Pengetahuan Alam, Ilmu Pengetahuan Sosial, Bahasa Inggris, Seni Budaya, Pendidikan Jasmani, Olah raga, dan Kesehatan, Program Khusus.

3) *Ekstrakurikuler*

- a) Praja Muda Karana (pramuka)
- b) Drum Band

- c) Seni Tari
- d) Seni Suara
- e) Seni Musik

4) Keterampilan

a) Menyelenggarakan keterampilan sebagai bagian dari kurikulum bagi anak berkebutuhan khusus untuk jenjang SMPLB yang meliputi : Kriya Batik Tulis Motif Lampung, Kriya sandal jepit, kerajinan tangan manik-manik, menjahit tata boga, hantaran, salon kecantikan, merangkai bunga, dan budi daya buah naga.

b) Melalui sarana dan prasarana yang ada melatih siswa-siswi untuk praktek wirausaha.

c) Pelatihan membuat bagi siswa-siswi bekerjasama dengan pengusaha dan pengrajin batik.

c. Untuk jenjang SMALB yang meliputi :

1) Sikap

Sikap meliputi : sikap spiritual, dan sikap Sosial

2) Pengetahuan dan keterampilan

Pengetahuan dan keterampilan meliputi : mata pelajaran : pendidikan Agama dan Budi Pekerti, Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Bahasa Indonesia, Matematika, Ilmu Pengetahuan Alam, Ilmu Pengetahuan Sosial, Bahasa Inggris, Seni Budaya, Pendidikan Jasmani, Prakarya dan Kewirausahaan, Program Pilihan peminatan.

3) *Ektrakurikuler*

- a) Praja Muda Karana (Pramuka)
- b) Drum Band
- c) Seni Tari
- d) Seni Suara
- e) Seni Musik

4) Keterampilan

- a) Menyelenggarakan keterampilan sebagai bagian dari kurikulum bagi anak berkebutuhan khusus untuk jenjang SMALB yang meliputi : Kriya Batik Tulis Motif Lampung, Kriya sendal jepit, kerajinan tangan manik-manik, menjahit tata boga, hantaran, salon kecantikan, merangkai bunga, dan budi daya buah naga.

(1) Melalui sarana dan prasarana yang ada melatih siswa-siswi untuk praktek wirausaha

(2) Pelatihan membatik bagi siswa-siswi bekerjasama dengan pengusaha dan pengrajin batik.

- b) Meningkatkan keterampilan siswa SLB B&C Dharma Bhakti Pertiwi.
- c) Meningkatkan pelatihan keterampilan siswa dengan cara memaksimalkan sarana dan prasarana yang telah ada serta melengkapi dengan alat keterampilan yang memadai.¹

¹ Dokumentasi SLB B,C&Autis Dharma Bhakti Pertiwi Kemiling, Kota Bandar Lampung. Tahun 2018.

8. Data keterampilan siswa/siswi tunarungu

Data Siswa/siswi anak Tunarungu yang mengikuti keterampilan yang mampu mengembangkan kemandirian setelah mengikuti bimbingan keterampilan.

Tabel 3.1
Data Nama Siswa/Siswi Tunarungu Yang Mampu Berkembang

No	Nama	TTL	Agama	Kelas	Orang Tua	Alamat
1	Meta Wulandari	Sinar Mulya, 13-01-2004	Islam	(VIII) SMPLB-B Dharma Bhakti	Zaenal Abidin	Dusun III Sinar Mulya Desa Hajimena RT/007 RW/002
2	M. Ridho Alfarizi	Malang, 19-05-2000	Islam	(X) SMALB-B Dharma Bhakti	Tresno Muhadi	Jl.Teuku cikditiro Beringin jaya kemiing Bandar Lampung
3	Tasya Cesar Safitri	Tanjung karang, 09-01-2000	Islam	(XI) SMALB-B Dharma Bhakti	Edy Saputra	Jl.Antara,gg Antara no.5 Tamin Bandar lampung.
4	Bayu Mulyawan	Bandar lampung,24-11-2000	Islam	(XIII)SMALB-B Dharma Bhakti	Tri Mewantoro	Perum Ragam Gawi Blok a. No.13 Raja Basa
5	M. Aaz Fauzainullah	S. Langka,10-01-2001	Islam	(X) SMALB-B Dharma Bhakti	E. Samita Wijaya M. SY	PonPes Nurul Hayat Negeri Sakti
6	Alfrido Putra Aditama	Bandar Lampung, 04-02-2002	Islam	(X) SMALB-B Dharma Bhakti	Abdullah Afni	Jl.Palem Raya Blok A2 No. 21 kel. Beringin Raya
7	Ira Julia Sari	Bandar Lampung, 10-05-2003	Islam	(X) SMALB-B Dharma Bhakti	Sugeng Tri Broto	Jl.Sejahtera RT. 018 Lk II sumber jaya kemiling
8	Sutan Daya Pangestu	kemiling 18-03-2005	Islam	(VIII) SMPLB-B Dharma Bhakti	Dwi Istiarko	Merkasih-Pesawaran
9	M. Iqbal	Kota Bumi, 24-09-2001	Islam	(X) SMALB-B Dharma Bhakti	Mardanus	Jl.WR. Wongosidi gg h. Salim sawo 4 no 43
10	Bintang Ramadhan	Bandar Lampung, 11-10-2005	Islam	(VIII) SMPLB-B Dharma Bhakti	Teguh Dwianto	Jl.Beringin 3 Blok a4.No34Kemiling Bandar Lampung

9. Data Guru Pembimbing Keterampilan Membatik

Tabel 3.2
Data Nama Guru Pembimbing Keterampilan Membatik

NO	NAMA	TTL	AGAMA	JABATAN	STATUS
1	Tukiman. S.Pd.	ponorogo, 20-06-1963	Islam	Kepala sekolah SLB B&C	PNS DIKNAS
2	Caming Sanjaya	Indramayu, 19-05-1962	Islam	Guru SDLB-C	PNS DIKNAS
3	Mimi, S,Pd.	Ciamis, 10-07-1964	Islam	Guru SDLB- C	PNS DIKNAS
4	Onih Sutrisnih	Subang, 27-02-1962	Islam	Guru SMPLB-B	PNS DIKNAS
5	Lilis liswati, S.Pd.	Garut, 04-02-1967	Islam	Guru SDLB-C	PNS DIKNAS
6	Imas Cici Juarini	Sumedang, 14-06-1968	Islam	Guru SMPLB-C	PNS DIKNAS
7	Rusmiyati, S.Pd.	Lampung Selatan, 20-10-1968	Islam	Guru Autis	PNS DIKNAS

B. Usaha SLB Dharma Bhakti Dharma Pertiwi Kemiling

Ada beberapa upaya telah dilakukan oleh pihak sekolah luar biasa untuk menjadikan anak didik mereka menjadi orang-orang yang mampu bersosialisasi dan memiliki kepercayaan diri serta mampu mandiri ditengah masyarakat baik masyarakat sekolah maupun masyarakat luas. Pihak sekolahpun telah melakukan bimbingan dan motivasi kepada siswa-siswi mereka sesuai dengan satuan oprasional (SOP). Adapun proses bimbingan yang di lakukan oleh guru pembimbing di Sekolah Luar Biasa (SLB) Kemiling Bandar Lampung, adaah dengan menggunakan :

1. Metode Bimbingan

Dalam melakukan proses bimbingan, guru / pembimbing menggunakan beberapa bentuk bimbingan terhadap anak tunarungu yang

mengikuti keterampilan membatik. Berdasarkan hasil penelitian melalui metode wawancara secara langsung dengan guru pembimbing keterampilan membatik di SLB B,C& Autis Dharma Bhakti Pertiwi Kemiling, Bandar Lampung. Bentuk bimbingan individual memiliki peranan utama dalam proses belajar mengajar yang dilakukan oleh Sekolah Luar Biasa Kemiling. Hal ini karena suatu proses belajar tidak akan berjalan dengan baik bilamana tidak ditemukan pelaksanaan belajar mengajar yang baik pula didalamnya.² Untuk itu, Sekolah Luar Biasa Kemiling mencoba menerapkan bentuk bimbingan individual agar pelaksanaan belajar – mengajar dapat berjalan optimal yang akan dijabarkan sebagai berikut³

Bimbingan individual adalah bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik atau konseli mendapatkan layanan langsung tatap muka (secara perorangan) dengan guru pembimbing dalam rangka pembahasan pengentasan masalah pribadi yang diderita konseli.⁴

a. Membaca Doa

Sebelum melakukan kegiatan belajar mengajar ataupun praktek didalam ruangan keterampilan guru selalu mengintruksikan untuk membaca doa terlebih dahulu. Namun, guru akan memerintahkan untuk satu anak maju kedepan kelas untuk memimpin doa pada kesempatanya guru pembimbing akan menggilir siswa untuk maju kedepan untuk berdoa, tujuanya agar melatih siswa dapat menumbuhkan dan meningkatkan kepercayaan diri mereka dalam bersosialisasi. Ketika

²Mimi, Guru pembimbing keterampilan membatik SLB Kemiling, *Wawancara*, 15 Januari 2019

³*Observasi*, 15 januari 2019

⁴Pengertian bimbingan Individual” (On-line), tersedia di :
<http://irvanhermawanto.blogspot.com/2017/10/pengertian-konseling-individual.html?m=1>

siswa tersebut tidak berani atau malu untuk maju kedepan kelas, tentunya pembimbing akan mendekatkan diri dan mensupport anak tersebut untuk berani dan tidak malu. Pendekatan diri tersebut berkaitan dengan metode individual sendiri. Prosesnya melibatkan guru pembimbing sebagai pemeran utama yang memotivasi mereka agar dapat mengembangkan kemandirian.

b. Pengenalan peralatan membatik tulis

Dalam gambaran pelaksanaan metode individu yang dilakukan di SLB Dharma Bhakti Pertiwi, pengenalan alat-alat membatik menjadi salah satu metode individu yang diterapkan disini hampir setiap hari. Banyak anak-anak tunarungu yang mengikuti keterampilan membatik belum banyak yang mengenal tentang kegunaan alat-alat yang tersedia diruangan membatik, seperti canting, alat cap, dan bahkan dalam mengaplikasikan batik tulis dengan cara menggambar memakai pensil mereka belum mengerti. Dan pembimbing dengan secara perlahan-lahan menjelaskan dan harus terus menerus mengingatkan kegunaan dan fungsi masing-masing alat batik tersebut. Dikarenakan minim nya daya ingat siswa tuna rungu.

c. Praktek dengan alat-alat batik tulis

Disinilah proses metode individu di SLB Dharma Bhakti Pertiwi yang sangat menjadi perhatian. Karena praktek dengan alat-alat untuk membuat batik tulis juga menjadi salah satu media pendekatan pembimbing dan siswa SLB Dharma Bhakti Pertiwi. Dalam proses pembuatan batik, akan menjadi tantangan tersendiri bagi pembimbing,

untuk mendidik anak-anak disini. Karena anak-anak tunarungu sendiri tidak dapat mendengar jadi para pembimbing mengajar dengan menggunakan bahasa tubuh/gerakan tangan dan memperjelas lisannya. Maka dari itu memberikan pengajaran kepada mereka tidaklah mudah, perlu kesabaran, kedekatan psikologis dan pemberian motivasi oleh pembimbing secara konsisten yang terus menerus adalah rutinitas yang tidak boleh tertinggal. Untuk itu, pembimbing lebih diminan dalam mempunyai peran memotivasi dan mengarahkan siswa.

Dalam proses belajar mengajar dilakukan di Sekolah Luar Biasa, yang utama di lakukan adalah membuat siswa/siswi tuna rungu pada saat dilakukannya proses/praktik membatik merasa betah dan tidak membosankan.

Hal tersebut sesuai dengan pernyataan salah seorang guru pembimbing keterampilan membatik, Ibu Mimi mengatakan bahwa:

“Proses belajar mengajar maupun dalam berketerampilan membatik, disini awalnya berdoa seperti biasanya, setelah itu baru pengenalan alat-alat dalam membatik setelah itu baru proses pembuatan batik untuk anak yang sudah paham. Dan lebih banyak mempraktekkan membatik dan sering-sering menjelaskan”.⁵

Gangguan latar keterbelakangan mental pada anak Tuna Rungu sangat mempengaruhi dalam penerimaan materi pelajaran maupun memberikan praktek dalam membimbing keterampilan batik yang diberikan. Seperti yang di ungkapkan oleh Ibu Onih Sutrisni :

“Kondisi anak yang memiliki keterbelakangan mental (Tuna Rungu) mengakibatkan materi pelajaran yang saya ajarkan sulit dimengerti oleh mereka, untuk itu materi pelajaran harus di ulang-

⁵Mimi, Guru pembimbing SLB Kemiling, *Wawancara*, 15 januari 2019

ulang sampai mereka mengerti. Hal ini dilihat dari proses membuat batik tulis pertama kalinya, menulis ataupun memulai menggambar pola batik belum sesuai dengan tahapan – tahapan yang sudah diajarkan oleh guru SLB Kemiling Bandar Lampung”.⁶

Terkait dengan upaya yang dilakukan pembimbing untuk mengembangkan kemandirian ada beberapa hal yang telah dilakukan oleh pembimbing sebagaimana yang dikatakan oleh guru pembimbing sebagaimana hasil observasi sebagai berikut adalah dengan memberikan motivasi serta memberikan arahan untuk terus berusaha mengikuti keterampilan membatik dengan baik dan benar, sehingga mereka bisa mandiri membuat batik nantinya, serta memberikan dorongan yang kuat kepada siswa di SLB Dharma Bhakti Pertiwi. Selain itu, kesabaran pembimbing dalam proses pembuatan batik mempengaruhi hasil perkembangan siswa yang ada disini. Rasa kasih sayang dan perhatian layaknya orang tua sendiri yang terus menerus diberikan akan menghasilkan hasil yang lebih maksimal, pada keberhasilan perkembangan mereka. Untuk itu peranan guru pembimbing disekolah perlu dibantu oleh pihak-pihak keluarga siswa sendiri, agar proses peningkatan kepercayaan diri siswa akan lebih maksimal.⁷

2. Pelaksanaan Program

Adapun pelaksanaan program kegiatan belajar-mengajar yang dilakukan oleh Lembaga Sekolah Luar Biasa (SLB) Kemiling Bandar Lampung dalam pembelajaran dan kegiatan rutin antara lain. :

⁶Onih Sutrisni, Guru pembimbing SLB Kemiling, *Wawancara*, 15 januari 2019

⁷*Observasi*, 15 januari 2019

a. Materi Belajar

Dalam materi pembelajaran yang di sampaikan oleh guru/pembimbing kelas Tuna Rungu di Sekolah Luar Biasa Kemiling, suatu program kegiatan belajar yang bersifat Non-formal. Pemberian materi belajar bertujuan untuk meningkatkan IQ serta mengembangkan kemandirian pada anak menyelaraskan kegiatan untuk sesuai dengan visi misi Sekolah Luar Biasa Kemiling Bandar Lampung, mengingat kegiatan belajar harus tetap menyenangkan dan membuat anak berkebutuhan khusus itu merasa tidak terbebani dengan kegiatan yang sekolah diselenggarakan.

Ibu Mimi juga menambahkan sebagai berikut :

“Sebelum kami melakukan pembelajaran ataupun melakukan proses praktek pembuatan batik, kami selalu memberikan motivasi kepada mereka dan membangkitkan kesadaran siswa/siswi berkebutuhan khusus bahwa mereka bisa memanfaatkan potensi yang dimilikinya. Mengingat bahwa siswa/siswi berkebutuhan khusus dalam hal berkomunikasi dan keterbatasan daya tangkap. Maka kami ingin mereka mempunyai Skill untuk bisa membuat kerajinan tangan seperti batik agar mereka bisa berkarya dan bisa bersaing di dunia lapangan nantinya saat mereka sudah tidak bersekolah lagi. Dan kami sebagai guru/pembimbing berusaha sebisa mungkin memberikan kasih sayang layaknya orang tua mereka.”⁸

Bimbingan keterampilan membatik yang diberikan oleh guru pembimbing itu sendiri lebih banyak dalam penguatan kapasitas anak-anak, yaitu mencoba memperbaiki mutu kepribadian atau ingin lebih membuat anak-anak Tuna Rungu menjadi anak anak yang memiliki *Skill* yang lebih baik, serta memiliki karakteristik pribadi agar lebih baik lagi. Berikut ini beberapa materi pembelajaran keterampilan membatik yang di gunakan para Guru dalam proses pembuatan Batik :

⁸Mimi, Guru Pembimbing Keterampilan Membatik SLB Kemiling, *Wawancara*, 15 januari 2019.

- 1) Mempersiapkan diri ketika hendak melaksanakan kegiatan membatik.
- 2) Berdoa ketika berada diruangan membatik.
- 3) Membersihkan peralatan dan membersihkan ruangan sebelum melakukan kegiatan membatik.
- 4) Memperkenalkan kegunaan alat-alat membatik seperti canting, pola cap batik, pewarna, lilin serta peralatan yang lain.
- 5) Alat – alat yang di gunakan untuk membuat batik adalah canting, gawangan, bandul, wajan, kompor, taplak, saringan malam, mori, malam (lilin), pewarna, dll. Sebelum guru pembimbing mempersilahkan anak muridnya untuk membuat batik, harus mempersiapkan alat-alat batik yang akan digunakan, masing- masing siswa/siswi berkebutuhan khusus di perintahkan untuk menempatkan diri diposisinya masing-masing, untuk menggambar pola, memanaskan malam (lilin), tujuanya agar anak –anak berkebutuhan khusus dapat mandiri.

6) Proses pembuatan batik

Setelah selsai mempersiapkan peralatan yang akan digunakan barulah anak-anak membuat batiknya, seperti batik tulis, dan batik cap.

7) Mewarnai

Setelah selesai menggambar dan proses pembuatan batik, langkah selanjutnya adalah mewarnai pada kain batik, dan pada saat pewarnaan juga murid langsung yang mewarnai kain batik tersebut, guru pembimbing hanya mengarahkan saja bagian-bagian yang akan diberi warna ataupun pola warna nya.

- b. Membangun serta mengembangkan kapasitas kepribadian yang mandiri
- 1) Penampilan fisik merujuk pada tingkah laku anak seperti gaya duduk, bicara, berjalan, keluar masuk ruangan.
 - 2) Nilai-nilai perilaku, merujuk kepada kebiasaan, norma perilaku kepada teman pergaulan yang lain.
 - 3) Keterampilan komunikasi yang baik, meliputi gaya bicara, dan menggunakan bahasa tubuh ataupun lisan.
 - 4) Memiliki *Skill* yang mampu mengembangkan kemandirian di dunia lapangan baik dalam sekolah maupun di dunia lapangan.
 - 5) Anak berkebutuhan khusus dapat beribadah dengan baik dengan menganut kepercayaan ataupun dengan agama mereka masing-masing.

3. Proses Pemberian Bimbingan

Proses bimbingan saat ini masih dilakukan dengan tatap muka dimana siswa dan guru dapat bertemu dan melangsungkan pembelajaran seperti biasanya. Bimbingan pada anak berkebutuhan khusus yang tidak dapat cepat mencerna apa yang telah diarahkan oleh guru pembimbing serta kemauan mereka dalam berketerampilan membuat terkadang malas atau tidak masuk pada saat jam pelajaran ekstrakurikuler membuat. Maka guru pembimbing harus turun tangan dalam mengajari mereka.⁹

Seperti yang disampaikan oleh Ibu Mimi :

“kalau anaknya tidak mau masuk jam keterampilan membuat saya yang turun tangan langsung mbak misalnya untuk hadir keruangan keterampilan saja dia sudah tidak mau, saya terpaksa harus mengarahkan mereka langsung keruangan keterampilan membuat dan harus mengikuti dan saya merayu serta memberikan ajakan

⁹Mimi, Guru Pembimbing Keterampilan Membuat SLB Kemiling, *Wawancara* 15 januari 2019

secara guyonan (bercandaan) sebagai mana mereka berbincang dengan teman-temanya.”¹⁰

Dari penjelasan ibu Mimi diatas bisa dipahami bahwa untuk mengembangkan kemandirian diri siswa tunarungu seseorang guru pembimbing (harus dengan turun tangan dengan membimbing, serta sabar mengarahkan memberi contoh yang baik kepada anak agar mereka mengerti dan mau menjalankan apa yang telah diinstruksikan atau diperintah oleh pembimbing. Dengan cara terus menerus memotivasi dan mengarahkan kepada siswa tuna rungu, seperti itu mengembangkan kemandirian diri anak akan berkembang dan meningkat.

Dalam proses bimbingan ini dilaksanakan di Sekolah Luar Biasa Kemiling Bandar Lampung. Tahap mengembangkan kemandirian juga mungkin akan memerlukan banyak waktu. Proses pembelajaran ini kepala sekolah di bantu oleh koordinator sekolah luar biasa setempat. Guru/pembimbing yang mengajar dikelas Tuna Rungu sangat berpengaruh dan diharapkan agar memudahkan pembelajaran ini serta dapat mengembangkan kemandirian siswa.¹¹

a. Pihak – pihak yang terlibat dalam proses bimbingan keterampilan pada anak Tuna Rungu yang dilakukan oleh Sekolah Luar Biasa Kemiling Bandar Lampung yaitu :

1) Kepala Sekolah

Kepala sekolah adalah orang yang melakukan dan bertanggung jawab atas proses pembelajaran pada keterampilan membuat pada anak Tuna Rungu yang ada di Sekolah Luar Biasa Kemiling.

¹⁰Mimi, Guru pembimbing keterampilan membuat, SLB Kemiling, *Wawancara* 15 januari 2019

¹¹*Observasi*, 15 januari 2019.

2) Guru Pembimbing

Guru pembimbing sebagai pengajar dalam proses pembelajaran keterampilan membatik, guru akan memberikan arahan, ilmu kepada siswa/siswi Tuna Rungu di Sekolah Luar Biasa Kemiling Bandar Lampung. Seperti yang diungkapkan oleh Ibu Imas cici Juarini sebagai berikut :

“saya disini mengajar anak-anak Tuna Rungu, memberikan ilmu yang saya dapatkan dari kuliah dulu dan yang saya miliki, mereka juga sebenarnya adalah anak-anak yang cerdas, hanya saja mereka berbeda dengan yang lain, yang sangat membutuhkan bimbingan lebih, karena melihat kondisi anak Tuna Rungu penuh dengan kesabaran maka kamilah yang mengajari mereka. Karena tidak mudah bagi sekolah untuk memberikan pembelajaran yang baik kepada masing-masing siswa karena keterbatasan sumber daya manusia.”¹²

Terkait dengan tenaga guru pembimbing guru harus memiliki kualifikasi, peran dan menjadi panutan untuk anak-anak berketerbelakangan mental yang di didiknya.

“peran saya di sini sebenarnya punya tanggung jawab yang besar mbak, dengan penuh kesabaran saya mengajari mereka, saya harus benar-benar menjadi panutan yang baik untuk siswa/siswi di SLB, bisa berkomunikasi dengan baik, dengan anak-anak harus sabar, bertutur kata yang baik, itu adalah sederhana yang bisa di contohkan untuk anak berketerbelakangan mental.”¹³

Dengan mengupayakan bimbingan keterampilan membatik guru pembimbing dalam proses mengembangkan kemandirian sehingga mampu memberikan *feedback* yang tepat sesuai dengan kondisi anak tuna rungus dan menjadikan kesejahteraan serta kemandirian anak tuna rungus menjadi hal utama yang harus di wujudkan oleh guru pembimbing, maka hasil dari

¹²Imas cici Juarini, Guru Pembimbing Keterampilan Membatik, *Wawancara*, 15 Januari 2019.

¹³Mimi, Guru Pembimbing Keterampilan Membatik, *Wawancara*, 15 Januari 2019

bimbingan keterampilan membuat anak tuna rungu dapat dilihat dari indikator adanya keberhasilan dalam bimbingan keterampilan yang sudah diberikan oleh guru pembimbing Sekolah Luar Biasa Dharma Bhakti Pertiwi.

Tabel 3.3
Sikap Anak Tuna Rungu sebelum mandiri mengikuti bimbingan keterampilan membuat

No	Nama	Kelas	Perilaku Sebelum Mandiri
1	Meta Wulandari	8 SMPLB-B Dharma Bhakti Kemiling	masih harus di perintah dan masih sering bertanya tentang alat-alat yang akan digunakan untuk membuat.
2	M.Ridho Alfarizi	10 SMALB-B Dharma Bhakti Kemiling.	masih ragu untuk mencoba membuat corak batik dengan karyanya sendiri, tidak percaya diri.
3	Tasya Cesar Safitri	11 SMALB-B Dharma Bhakti Kemiling	sudah 3 minggu belum bisa membuat pola batik, masih malu untuk mencoba mempraktekkan sendiri dan masih harus dituntun dengan pembimbing.
4	Bayu Mulyawan	12 SMALB-B Dharma Bhakti Kemiling.	merasa tidak percaya diri, sulit beradaptasi dengan teman yang lain sehingga harus diperintah ketika diminta tolong untuk membantu mengajari adik-adik kelasnya dalam praktek membuat.
5	M. Aaz Fauzainullah	10 SMALB-B Dharma Bhakti Kemiling	Tidak percaya diri, maluan, dan sangat tertutup.
6	Alfrido Putra Aditama	10 SMALB-B Dharma Bhakti Kemiling	Tidak bisa bekerja sama dengan teman yang lain, sedikit tesinggungan
7	Ira Julia Sari	10 SMALB-B Dharma Bhakti Kemiling	Tidak bisa menjiplak pola batik tulis pada kain batik
8	Sutan Daya Pangestu	8 SMPLB-B Dharma Bhakti Kemiling	Masih harus di bimbing dalam mewarnai kain batik
9	M. Iqbal	10 SMALB-B Dharma Bhakti Kemiling	Belum bisa membantu teman serta hanya ingin bermain-main saat praktek membuat
10	Bintang Ramadhan	8 SMPLB-B Dharma Bhakti Kemiling	Sering mengganggu teman saat dalam proses pe,membatikan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru pembimbing Dharma Bhakti Pertiwi, bahwa bimbingan keterampilan membatik, pada diri Anak Tuna rungu baik secara sikap dan perilaku dapat di nilai cukup memberikan hasil yang baik dan sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai. Mereka mampu memahami tentang materi-materi yang disampaikan oleh guru pembimbing dan menciptakan perilaku yang baik dari pada sebelumnya.

Perubahan yang nampak dari keberhasilan yang terjadi pada anak Tuna rungu di Sekolah Luar Biasa Kemiling Bandar Lampung, adalah kepercayaan diri, mampu mandiri, dalam berinteraksi meningkat, mampu beradaptasi dengan baik dari pada sebelumnya memiliki sikap yang tenang lebih dari sebelumnya, meningkatkan ke-optimisan dalam mengikuti kegiatan bimbingan keterampilan membatik, dan lebih lagi memahami kemampuan yang ada didalam diri.

Semua itu terwujud menjadi satu didalam diri anaka tuna rungu pada saat evaluasi mempraktekkan proses pembuatan batik. Hal tersebut sebagai bentuk peningkatan IQ serta mengembangkan kemandirian anak berkebutuhan khusus, kualitas yang di maksud meliputi, keterampilan dalam menggambar pola batik, mewarnai, mengecap batik, serta membuat pola batik tulis, hingga mereka dapat menjual batik- batik yang telah mereka buat, disaksikan oleh beberapa guru pembimbing.

Seperti yang disampaikan oleh pak Caming :

“anak-anak yang mengikuti keterampilan membatik ini mbak, awal mereka masuk tidak ada yang bisa membuat batik,latihan beberapakali hingan 2 bulanpun ada yang belum bisa, menggambar pola batik tulis belum bisa, apalagi sampai selesai proses pembuatan mereka belum

bisa, karna mereka merasa minder sebagai anak berkebutuhan khusus jadi tidak mandiri, tapi kami selalu berusaha mendorong dengan motivasi dan memberikan arahan terus menerus dengan kasih sayang sebagai layaknya orang tua mereka.”¹⁴

Di tambah wawancara dengan Ibu lilis liswati :

“kami mendidik siswa/siswi di sini agar memiliki mental yang kuat serta memiliki kelebihan dalam berektrampilan, soalnya anak-anak berkebutuhan khusus untuk di andalkan otaknya atau kepintarannya susah apalagi bersaing di dunia lapangan dengan orang yang normal. Makanya kami berusaha setiap hari dari senin sampai kamis, untuk memberikan motivasi, *Reward*, pemberian arahan dengan konseling *direktif*, penyesuaian perbaikan dan perkembangan, agar semangat mengikuti keterampilan membatik, agar mereka bisa memiliki kelebihan dengan mengikuti keterampilan-keterampilan yang sudah ada di sekolah luar biasa Dharma Bhakti Pertiwi ini, Alhamdulillah melihat keberhasilan dari bimbingan keterampilan yang diterapkan sesuai dengan kondisi anak masing-masing perlahan-lahan mereka bisa mandiri.”¹⁵

Selain itu bimbingan keterampilan di Sekolah Luar Biasa Dharma Bhakti Pertiwi Kemiling sangat berpengaruh terhadap pembentukan sikap dan prilaku yang baik agar lebih percaya diri dan mandiri terlihat lebih baik dari sebelumnya.

Penulis juga melakukan wawancara kepada Anak Tuna Rungu, mereka merasakan perubahan dalam dirinya :

Perubahan didalam dirinya Meta Wulandari :

“Setelah mengikuti kegiatan bimbingan keterampilan membatik ada perubahan,awalnya saya masih bingung kalau disuruh buat batik tulis harus pake canting yang mana yang sesuai sama desainya supaya mempermudah, terus masih sering nanya, terus takut salah jadi diem aja. Sekarang kalau disuruh sama bu guru buat batik tulis udah bisa langsung pilih sendiri, terus udah bisa langsung praktek sendiri, dari perubahan itu saya jadi merasa semangat dan senang mengikuti bimbingan keterampilan membatik”.¹⁶

¹⁴ Caming, Guru Pembimbing Sekolah Luar Biasa, *Wawancara*, 15 januari 2019.

¹⁵ Lilis liswati, Guru Pembimbing Keterampilan Membatik, *Wawancara*, 15 januari 2019.

¹⁶ Wawancara, Anak Tunarungu Meta Wulandari, 16 Januari 2019

Anak tuna rungu yang bernama M. Ridho Alfarizi:

“pada awal praktek pembuatan corak, atau pola batik sudah diajarkan untuk berkreasi membuat corak dan pola masing-masing karna sudah diberi contoh oleh pembimbing, setelah itu diberitugas untuk membuat kreasi sendiri, saat itu saya belum bisa dan saya masih belum percaya diri pada potensi saya, alhamdulillah saya sekarang sudah bisa untuk membuat pola dengan kreasi sendiri, karna saya sudah mencoba pelan-pelan untuk percaya dengan potensi diri sendiri dan lebih bersemangat”.¹⁷

Anak Tuna Rungu yang bernama Tasya Cesar Safitri:

“yang saya rasakan saat itu ketika sudah sering mengikuti keterampilan membatik namun masih sulit untuk membuat pola batik tulis, dikarenakan tangan saya yang selalu berkeringat saat saya memegang canting, merasa cemas, dan masih sering takut terkena lilin panas saat pembuatan pola batik, tapi sekarang saya sangat senang sudah bisa buat batik tulis sendiri tanpa harus dibimbing sama ibu pembimbing lagi dan sekarang saya juga sedikit-sedikit bisa ajarin teman-teman.”¹⁸

Anak Tuna Rungu yang bernama Bayu mulyawan:

“disini yang mengikuti bimbingan keterampilan membatik dan saya yang paling tua karna saya kakak kelas mereka, tapi saya masih malu kalau diminta buat ajarin temen-temen yang lain, karna merasa saya belum bisa untuk mengajari teman-teman yang lain, dan susah untuk beradaptasi, tapi sekarang sudah mandiri sudah bisa membantu ibu/bpk pembimbing untuk mengajari teman-teman yang lain.”¹⁹

Dari jawaban diatas, dapat diketahui bahwa Anak Tuna rungu yang mengikuti bimbingan keterampilan membatik SLB Dharma Bhakti Pertiwi merasakan adanya perubahan perilakunya yang tadinya diam, dan masih belum dapat beradaptasi dengan temanya, serta belum bisa mandiri dalam membantu guru pembimbing maupun mandiri untuk diri sendiri.

Anak Tuna Rungu yang sebelumnya memiliki kurang percaya diri akan kemampuan potensi yang ada pada dirinya, seperti saat membuat pola, dapat

¹⁷ Wawancara, Anak Tuna Rungu M. Ridho Alfarizi, 16 januari 2019

¹⁸ Wawancara, Anak Tuna Rungu, Tasya Cesar Safitri, 16 Januari 2019

¹⁹ Wawancara, Anak Tuna Rungu, 16 Januari 2019

mengajarkan kembali materi dari pembimbing kepada teman yang lainnya, serta mampu membuat kreasi pola batik tulis sendiri serta kurangnya berinteraksi dan kurang beradaptasi dengan lingkungan serta kurang memiliki sikap tenang, dan kurang optimis dan belum bersungguh-sungguh untuk mengikuti bimbingan keterampilan yang ada di sekolah luar biasa Dharma Bhakti Pertiwi.

Namun sekarang sudah memiliki rasa percaya diri, dan sikap itu terwujud pada Anak Tuna rungu dalam membuat batik dengan bersama-sama bergotong-royong saling berkerja sama untuk menyelesaikan pembuatan batik didepan para guru-guru pembimbing dan anggota bimbingan keterampilan yang lain serta dalam kegiatan evaluasi Dharma Bhakti Pertiwi.

Dari proses wawancara terhadap hasil sikap mandiri dari Anak Tuna Rungu setelah kegiatan bimbingan keterampilan membatik, sebagai berikut :

Tabel 3.4
Sikap Anak Tuna Rungu sesudah mengikuti
bimbingan keterampilan membatik

No	Nama	Kelas	Prilaku Sesudah Mengikuti Bimbingan Membatik
1	Meta Wulandari	8 Dharma Bhakti SMPLB-B	sudah bisa berinisiatif dalam langkah-langkah praktek membatik, dan lebih bersemangat.
2	M.Ridho Alfarizi	10 Dharma Bhakti SMALB-B.	Sudah menyadari akan potensi yang dimilikinya,dan lebih mandiri serta lebih bersemangat untuk mengikuti bimbingan keterampilan.
3	Tasya Cesar Safitri	11 Dharma Bhakti SMALB-B.	sudah tidak cemas untuk takut terkena panasnya lilin saat membuat batik tulis lebih mandiri, dan lebih berani saat mempraktekannya.
4	Bayu Mulyawan	12 Dharma Bhakti SMALB-B	sudah mampu membantu guru pembimbing untuk memberikan materi yang telah di sampaikan oleh pemateri kepada teman-teman yang lain, tanpa diminta oleh guru pembimbing, dan sudah bisa beradaptasi dengan teman yang lain.

5	M. Aaz Fauzainullah	10 SMALB-B Dharma Bhakti Kemiling	Sudah mulai terbuka kepada teman-teman dan guru pembimbing, dan sudah percaya diri
6	Alfrido Putra Aditama	10 SMALB-B Dharma Bhakti Kemiling	Sudah mulai terbiasa bekerja sama dengan teman yang lain, serta mulai mengurangi rasa tersinggungnya.
7	Ira Julia Sari	10 SMALB-B Dharma Bhakti Kemiling	Sudah bisa menjiplak pola batik tulis pada kain batik, dan mulai terbiasa membatik tulis.
8	Sutan Daya Pangestu	8 Dharma Bhakti SMPLB-B	Sudah mulai bisa memwanai kain batik.
9	M. Iqbal	10 SMALB-B Dharma Bhakti Kemiling	Sudah bersungguh-sungguh dalam mengikuti keterampilan membatik
10	Bintang Ramadhan	8 Dharma Bhakti SMPLB-B	Tidak lagi mengganggu teman pada saat praktek membatik.

Sumber: wawancara, guru pembimbing keterampilan membatik SLB Dharma Bhakti Pertiwi Kemiling 2019.

Dari uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa bimbingan keterampilan membatik yang dilaksanakan di Sekolah Luar Biasa Dharma Bhakti Pertiwi Kemiling cukup baik, karena Anak tuna Rungu dapat memiliki kepercayaan dirinya untuk mandiri sesuai dengan kebutuhan Anak tuna rungu sehari-hari di dalam lingkungan Sekolah Luar Biasa Dharma Bhakti Pertiwi maupun masyarakat nantinya dan mempunyai *skill* berketerampilan. Sehingga pada saat Anak Tuna rungu belajar mandiri didalam sekolah luar biasa Dharma Bhakti sudah dikuasai, maka ketika anak tuna rungu terjun dalam masyarakat atau tempat umum misalnya berlomba membuat karya batik baik secara individu maupun berkelompok ia akan mampu menguasai dirinya dengan kepercayaan

diri yang dimilikinya karena sudah terbiasa dan sudah dipelajari di Sekolah Luar Biasa Dharma Bhakti Pertiwi.

Bimbingan keterampilan membuatik yang diberikan oleh guru pembimbing berfokus kepada perubahan sikap anak tuna rungu dan menyadarkan anak tuna rungu untuk memiliki kepercayaan diri akan kemampuannya untuk memandirikan dirinya karena itu bekal yang sangat penting bagi dirinya sendiri didunia dan diakhirat nantinya. Hasil yang tercapai tentunya atas keberhasilan bimbingan keterampilan membuatik sehingga membuat anak tuna rungu ikut serta dengan kesungguhan dalam proses bimbingan keterampilan membuatik hal itu sejalan dengan sikap kemandirian yang terlihat dari anak-anak tuna rungu dimana kepercayaan diri anak tuna rungu kepada guru pembimbing serta satu sama lain timbul dan anak tuna rungu secara aktif terlibat dalam proses bimbingan keterampilan. Adapun sikap kemandirian yang terlihat pada anak tuna rungu adalah sebagai berikut :

1. Meningkatkan kepercayaan diri anak tuna rungu

Tercapainya hasil meningkatkan kepercayaan diri anak tuna rungu sejalan dengan pernyataan bahwa anak-anak tuna rungu merasa cemas, tidak percaya diri, malu, kurang beradaptasi dengan teman yang lain, kurang semangat dan kurangnya memiliki sikap mandiri. Tetapi setelah rutin mengikuti bimbingan keterampilan membuatik anak-anak tuna rungu berusaha untuk terus mencoba agar mereka menjadi lebih baik dari sebelumnya dan membangun kepercayaan diri selalu optimis di masa depan. Anak tuna rungu dalam hal ini sudah menyadari dan meyakini bahwa kekuatan dan kemampuan yang dimilikinya dan anak tuna rungu merasa optimis dan sanggup bekerja keras di masa depan.

2. Mengembangkan

Bimbingan untuk mengembangkan kemandirian di Sekolah Luar Biasa ini dalam segi nilai perilaku serta mengembangkan keterampilan adalah diharapkan adanya perubahan yang merujuk kepada kebiasaan, norma, dan etika pergaulan, dan cara berkomunikasi berbicara pada saat proses pembuatan batik. Seseorang yang berkepribadian baik akan terlihat lebih percaya diri, dan mampu mengaplikasikan proses pembuatan batik, serta dapat bersosialisasi dengan teman-teman sekolah dan lingkungan di mana mereka tinggal. Di harapkan jika mempunyai itu semua perasaan minder akan status “keterbatasan fisik” yang disandingnya tidak akan menjadi penghalang.

3. Kemandirian

Dari bimbingan mengembangkan kemandirian pada anak Tuna Rungu, di Sekolah Luar Biasa ini banyak manfaatnya. Mempunyai kelebihan dalam keterampilan membuat batik, maupun keterampilan yang lainnya yang dapat dijual dipasaran. Meski mereka mempunyai kekurangan, dan mereka sudah memiliki rasa percaya diri, memiliki mental yang kuat. Tetapi hal yang sangat diharapkan dari guru tuna rungu di Sekolah Luar Biasa menerapkan bimbingan yang lebih kuat kepada anak-anak tuna rungu, agar mereka dapat bermasyarakat maupun dengan teman akan lebih kuat walaupun dalam keadaan mental yang terbatas.

BAB IV
BIMBINGAN KETERAMPILAN ANAK TUNA RUNGU DHARMA
BHAKTI PERTIWI DALAM MENGEMBANGKAN
KEMANDIRIAN

Upaya Guru (Pembimbing) Dalam Mengembangkan kemandirian anak Tuna Rungu

Dengan mengupayakan bimbingan keterampilan membuat guru pembimbing dalam proses mengembangkan kemandirian mempunyai peran penting sehingga mampu memberikan *feedback* yang tepat sesuai dengan kondisi anak tuna rungu dan menjadikan kesejahteraan serta kemandirian anak tuna rungu menjadi hal utama yang harus di wujudkan oleh guru pembimbing, maka hasil dari bimbingan keterampilan membuat anak tuna rungu dapat dilihat dari sikap kemandirian adanya keberhasilan dalam bimbingan keterampilan yang sudah diberikan oleh guru pembimbing, berikut akan di jabarkan sebagai berikut :

1. Pemberian Motivasi dan *Reward*

Cara ini dapat di pergunakan untuk memecahkan masalah-masalah individu. Dalam Sekolah Luar Biasa Dharma Bhakti Dharma Pertiwi adalah dengan menggunakan metode *home room program* , yaitu suatu teknik bimbingan yang terdiri dari sekelompok orang dalam suatu pertemuan, dengan seorang pembimbing yang bertanggung jawab penuh terhadap kelompok tersebut. Dalam hasil observasi yang penulis lakukan di dalam ruangan kelas, metode *hoom room program* ini dapat di terapkan dengan cara ketika guru pembimbing mengintruksikan sesuatu hal contohnya ketika anak di sekolah, di

perintahkan untuk membuat pola batik di depan teman-temannya, ketika anak ini mampu melakukan apa yang telah di perintahkan oleh guru pembimbingnya. Guru akan memberikan *reward* sebagai bentuk bahwa guru sangat bangga dan apresiasi kepada murid yang mampu melakukan tugas yang diberikan dengan baik.

Reward di sini bukanya dalam bentuk pujian semata, tetapi dalam bentuk lain seperti guru memberikan makanan kesukaan murid layaknya coklat dan permen sehingga anak didik termotivasi untuk melakukan apa yang di perintahkan. Dan juga *metode hoom room program* dalam metode bimbingan kelompok ini di terapkan dengan pembimbing sebagai pemegang penuh tanggung jawab terhadap kelancaran pelaksanaan tujuan visi dan misi.

Subjek sasaran bimbingan keterampilan adalah individu yang mengikuti ekstrakurikuler keterampilan membatik sebagai pribadi dengan karakteristik yang unik. Artinya tidak ada dua orang individu yang memiliki karakteristik yang sama. Atas dasar karakteristik pribadinya, guru pembimbing memberikan bantuan agar individu dapat berkembang optimal melalui proses pemahaman diri, penerimaan diri, pengetahuan dan aktualisasi diri agar dapat mengikuti keterampilan membatik dengan baik.

Memahami perilaku manusia seringkali tidak mudah, apalagi memahami tingkah laku anak berkebutuhan khusus. Tidak ada rumus yang pasti tentang bagaimana kecenderungan perilaku yang muncul kepada mereka mungkin di latar belakang serangkaian sebab dan suatu sebab dapat muncul dan menampilkan diri dalam berbagai gejala perilaku. Sementara menurut

Tohirin, dalam proses Bimbingan dan konseling akan menempuh beberapa langkah, yaitu : menentukan masalah, mengumpulkan masalah, analisis data, diagnosis, prognosis, terapi, dan evaluasi atau follow up. Tentunya proses bimbingan ini tidak hanya melibatkan pembimbing dan anak murid saja, tetapi juga peran orang tua yang di harapkan mampu mendukung dalam segi psikis dan perkembangan si anak. Karena anak berkebutuhan khusus perlu perhatian lebih jika di banding dengan anak normal yang lain. Ada banyak jenis proses bimbingan, salah satunya yang akan penulis fokuskan dalam bimbingan keterampilan dalam mengembangkan kemandirian anak Tuna Rungu, di Sekolah Luar Biasa Kemiling, Dharma Bhakti Dharma Pertiwi adalah terapi dan evaluasi yang akan dijabarkan sebagai berikut :

Dalam proses observasi yang dilakukan di Sekolah Luar Biasa Dharma Bhakti, proses bimbingannya dominan di aplikasikan melalui terapi dan praktek. Banyak sekali kegiatan yang melibatkan mereka dalam proses bimbingan ini, sebagai contoh, salah satu murid yang bernama Tasya Cesar Safitri, sekarang Tasya telah duduk di bangku kelas XI, Tasya masih kesulitan membuat pola batik ataupun saat membuat batik tulis, sehingga pembimbing perlu mengulang-ulang sampai benar-benar paham.

Tak jarang dalam proses bimbingan berulang kali si anak merasa ingin menyerah, namun pembimbing terus menerus memberikan perhatian layaknya orang tua yang sedang mendidik anaknya sendiri evaluasi juga tak henti di lakukan oleh pembimbing demi pencapaian tujuan kegiatan materi belajar mengajar.

Oleh karena itu, di Sekolah Luar Biasa Dharma Bhakti Pertiwi, dalam proses bimbinganya selalu mengedepankan terapi dan evaluasi yang berbeda-beda pada setiap anak didiknya.

2. Pemberian dengan arahan / konseling *direktif*

Anak Tuna rungu memiliki gangguan pada pendengaranya, tuna rungu juga biasanya di ikuti dengan tuna wicara sehingga mereka sulit untuk belajar kata dan suara sehingga sulit pula untuk mengeluarkan kata dan suara tersebut. Sehingga anak sulit untuk berkomunikasi dan tidak dapat mengekspresikan perasaan dan keinginannya sehingga perilaku hubungan dengan orang lain terganggu. Dalam pelaksanaan metode bimbingan individu ini, di gunakan metode individual konseling *direktif*, di mana gurulah yang paling berperan dan berusaha mengarahkan anak terhadap permasalahanya.

Konseling *direktif* yaitu guru berusaha mengarahkan klien/murid sesuai dengan masalahnya, memberikan saran, anjuran, dan nasehat serta motivasi kepada klien/murid. Konseling yang menggunakan metode ini, yang paling berperan adalah guru. Dalam hal ini pembimbing lebih dominan memberikan nasehat dan motivasi dalam observasi yang dilakukan tidak semua mampu menjalankan tugas yang diberikan dengan baik.

Ketika guru memberikan tugas untuk membuat sebuah pola batik tulis yang sudah di berikan, ada juga murid yang tidak mampu melakukan nya. Di sinilah metode individual dalam bertindak konseling *direktif* di gunakan, pertama – tama guru menasehati agar anak tidak boleh takut untuk mencoba dan terus menerus memotivasi mereka agar mau mencoba terlebih dahulu,

pembimbing pun dengan tulus membimbing dengan rasa penuh kasih sayang agar anak didik merasa nyaman dan tidak takut. Karena dalam proses ini, anak luar biasa harus di berikan perhatian lebih yang konsisten terus menerus agar mampu dan keluar dari ketakutannya untuk terus mencoba.

3. Pemberian upaya penyesuaian, perbaikan dan perkembangan

Untuk mencapai pribadi yang berkembang secara menyeluruh, kegiatan pendidikan hendaknya bersifat menyeluruh, yaitu tidak hanya kegiatan-kegiatan intruksi dan kegiatan – kegiatan administrasi, tetapi meliputi kegiatan yang menjamin bahwa setiap anak didik secara pribadi mendapat layanan, sehingga perkembangan yang optimal dapat terwujud. Layanan pribadi tersebut dapat di penuhi melalui bimbingan. Bagi anak yang mengalami gangguan mental, ukuran optimal lebih pada kemampuan mengurus diri sendiri, bagi yang mengalami kelainan fisik kemungkinan selalu ukuran optimal, ukuran tentang perkembangan kepribadian yang optimal merupakan ukuran yang relatif, apalagi bila di lihat dari subjek didik sebagai individu yang mengalami ketunaan.

Ukuran perkembangan yang optimal tersebut bergerak dari kemampuan untuk mengurus diri sendiri (*activity in daily leaving*) sampai betul–betul mampu menunjukkan ciri-ciri pribadi. Dalam observasi yang telah di lakukan, penulis dapat menarik garis besar tingkat bimbingan yang ada di Sekolah Luar Biasa Dharma Bhakti Pertiwi adalah dengan menggunakan tingkat bimbingan dalam metode penyesuaian, perbedaan antar individu siswa menuntut sekolah untuk menyesuaikan program pendidikan yang di susun oleh

pengelola sekolah. Sehubungan dengan itu di mungkinkan sekolah menyediakan berbagai sarana program kegiatan mendukung pengembangan siswa masing-masing.

Tingkat bimbingan antara siswa satu dengan yang lain tidaklah sama, dalam penelitian yang penulis lakukan di Sekolah Luar Biasa Dharma Bhakti Pertiwi, mendapatkan salah satu bentuk contoh sebagai bentuk dari upaya penyesuaian, seperti memberikan tugas untuk mewarnai batik ciprat dengan banyak varian warna warni yang cerah dan menarik pola cipratnya, sehingga mereka tertarik untuk mendalami dan bersemangat dalam mempelajari dan terlibat pada sesuatu hal yang baru. Dalam tingkat bimbingan yang lain, seperti tingkat perkembangan.

Seperti observasi yang telah penulis lakukan di Sekolah Luar Biasa Dharma Bhakti Dharma Pertiwi, salah satu murid Bayu Mulyawan namanya, yang sekarang tengah duduk di kelas XII SMA, awal masuk ke *Esktrakurikuler* membuat saat duduk dibangku SMP kesulitan untuk mengerti bagaimana saat di beri penjelasan oleh guru/ pembimbing, hingga saat Bayu di tugas kan untuk menulis atau menggambar pola batik, Bayu kesulitan untuk menulis, sistem motoriknya yang lemah mengakibatkan Bayu masih belum dapat menggenggam pensil dengan sempurna, dari kejadian tersebut bayu menjadi tidak percaya diri serta kurangnya beradaptasi dengan teman yang lain dan menjadi tidak mandiri.

Alhamdulillah sekarang Bayu bisa menggenggam pensil dengan sempurna di kelas IX SMP, oleh karena itu bayu dapat di kategorikan mandiri

saat mengembangkan kemandirian pada keterampilan membatik di kelas XII SMA ini dia sudah bisa membuat pola batik, mengecap batik cap, membuat batik tulis dan bisa menyelesaikan proses pembatikan hingga benar- benar jadi dan Dari kelas VII SMP anak anak tuna rungu di fokuskan untuk mengembangkan tingkat bimbingan perkembangannya. Namun sekarang Bayu sudah Mandiri dan bisa mengajari adik-adik kelas nya dan bisa di andalkan oleh guru- guru / pembimbing untuk membantu memberikan arahan kepada teman- temannya.

Oleh karena itu, disekolah Dharma Bhakti pertiwi dalam proses bimbingannya selalu mengedepankan terapi dan mengevaluasi yang berbeda-beda pada setiap anak didik.

Dengan mengupayakan bimbingan keterampilan membatik guru pembimbing dalam proses mengembangkan kemandirian sehingga mampu memberikan *feedback* yang tepat sesuai dengan kondisi anak tuna rungu dan menjadikan kesejahteraan serta kemandirian anak tuna rungu menjadi hal utama yang harus di wujudkan oleh guru pembimbing, maka hasil dari bimbingan keterampilan membatik anak tuna rungu dapat dilihat dari indikator adanya keberhasilan dalam bimbingan keterampilan yang sudah diberikan oleh guru pembimbing Sekolah Luar Biasa Dharma Bhakti Pertiwi.

a. Meningkatkan kepercayaan diri anak tuna rungu

Tercapainya hasil meningkatkan kepercayaan diri anak tuna rungu sejalan dengan pernyataan bahwa anak-anak tuna rungu merasa cemas, tidak percaya diri, malu, kurang beradaptasi dengan teman yang lain, kurang

semangat dan kurangnya memiliki sikap mandiri. Tetapi setelah rutin mengikuti bimbingan keterampilan membuat anak-anak tuna rungu berusaha untuk terus mencoba agar mereka menjadi lebih baik dari sebelumnya dan membangun kepercayaan diri selalu optimis di masa depan. Anak tuna rungu dalam hal ini sudah menyadari dan meyakini bahwa kekuatan dan kemampuan yang dimilikinya dan anak tuna rungu merasa optimis dan sanggup bekerja keras di masa depan.

b. Mengembangkan

Bimbingan untuk mengembangkan kemandirian di Sekolah Luar Biasa ini dalam segi nilai perilaku serta mengembangkan keterampilan adalah diharapkan adanya perubahan yang merujuk kepada kebiasaan, norma, dan etika pergaulan, dan cara berkomunikasi berbicara pada saat proses pembuatan batik. Seseorang yang berkepribadian baik akan terlihat lebih percaya diri, dan mampu mengaplikasikan proses pembuatan batik, serta dapat bersosialisasi dengan teman-teman sekolah dan lingkungan di mana mereka tinggal. Di harapkan jika mempunyai itu semua perasan minder akan status “keterbatasan fisik” yang disandingnya tidak akan menjadi penghalang.

c. Kemandirian

Dari bimbingan mengembangkan kemandirian pada anak Tuna Rungu, di Sekolah Luar Biasa ini banyak manfaatnya. Mempunyai kelebihan dalam keterampilan membuat batik, maupun keterampilan yang lainnya yang dapat dijual dipasaran. Meski mereka mempunyai kekurangan,

dan mereka sudah memiliki rasa percaya diri, memiliki mental yang kuat. Tetapi hal yang sangat diharapkan dari guru tuna rungu di Sekolah Luar Biasa menerapkan bimbingan yang lebih kuat kepada anak-anak tuna rungu, agar mereka dapat bermasyarakat maupun dengan teman akan lebih kuat walaupun dalam keadaan mental yang terbatas.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian dan pembahasan dari penelitian yang penulis lakukan tentang Bimbingan Keterampilan Anak Tuna Rungu Dalam Mengembangkan Kemandirian Di Sekolah Luar Biasa Dharma Bhakti Dharma Pertiwi Kemiling, Kota Bandar Lampung. Maka penulis dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut :

Setelah di lakukan penelitian di Sekolah Luar Biasa Dharma Bhakti Dharma Pertiwi Kemiling Kota Bandar Lampung, yang di laksanakan pada 21 November 2018 sampai dengan 21 Maret 2019, mengembangkan kemandirian pada anak Tuna Rungu berkebutuhan khusus adalah dengan bimbingan kelompok dan bimbingan individual.

Bimbingan kelompok dalam bentuk metode *home room program* di mana pembimbing sebagai pemegang penuh tanggung jawab terhadap kelancaran pelaksanaan tujuan dalam memberikan materi, pelaksanaan kegiatan, praktek membatik, memberikan semangat serta membekali mereka dengan keterampilan membatik guna bertujuan mengembangkan kemandirian dan dalam bimbingan individu, menggunakan metode konseling *direktif* yaitu pembimbing lebih menekankan kepada per-individu sesuai dengan kepribadianya, anak tuna rungu diberikan motivasi, *Reward*, pemberian dengan arahan atau konseling *direktif*, serta upaya penyesuaian perbaikan dan perkembangan anak-anak tuna rungu di Sekolah Luar Biasa Dharma Bhakti Dharma Pertiwi Kemiling Kota Bandar Lampung.

B. Saran

Setelah pembahasan penelitian skripsi ini, sesuai harapan peneliti agar skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak, maka peneliti ingin menyampaikan saran –saran sebagai berikut :

1. Kepada guru/pembimbing di harapkan untuk terus memberikan perhatian, arahan, motivasi, serta kasih sayang secara bertahap agar anak-anak didik di sekolah maupun di rumah agar mentalnya secara bertahap menjadi lebih baik dan lebih sejahtera bagi kehidupannya.
2. Untuk anak tunarungu diharapkan dapat menyadari bahwa kekurangan yang ada pada diri masing-masing bukanlah sebuah aib dan lebih bersemangat lagi dalam menjalani kehidupan bersosialisasi dengan teman-teman dan lebih optimis untuk menjalani kehidupan di masa depan.
3. Untuk Sekolah Luar Biasa Dharma Bhakti Dharma Pertiwi, di harapkan mampu meningkatkan sarana dan prasarana media pembantu agar para guru dapat lebih mengimplementasikan metode dan ilmu mengajar yang inovatif agar terciptanya kelancaran proses belajar mengajar untuk anak luar biasa di Sekolah Luar Biasa Dharma Bhakti Dharma Pertiwi Kemiling Kota Bandar Lampung.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Rianti, Ayu. *Cara Rosullullah Shallahu Alaihi Wasallam Mendidik anak*, Jakarta: PT. Elek Media, 2013.
- Ahmad, Abu dan Widodo Supriyono. *Psikologi Belajar*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2004.
- Data pendidik dan kependidikan , Dharma Bhakti Pertiwi kemiling Kota Bandar Lampung. Tahun 2018/2019.
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kurikulum Pendidikan Luar Biasa*, Jakarta: 2002.
- Desmita. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014.
- Djalali, As'ad. *Tekhnik-Tekhnik Bimbingan dan Penyuluhan*, Surabaya: Bina Ilmu, 1986.
- Hadi, Sutrisno. *Metodologi Reserch*, Yogyakarta: Yayasan Penerbit Fakultas Psikologi UGM, 1973.
- Joesof, Soelaiman & Slamet Santoso. *Pengantar Pendidikan Sosial*, Surabaya: Usaha Nasional, 1984.
- Muhammad, Ali. *Penelitian Kependudukan Prosedur Strategi*, Bandung: Angkasa, 1987.
- Munir Amin, Samsul. *Bimbingan dan Konseling Islami*, cetakan III, Jakarta: Amzah, 2015.
- Murtie, Afin. *Ensiklopedi Anak Berkebutuhan Khusus*, Jogjakarta: Redaksi Maxsima, 2016.
- Namin, Nurhasanah. *Kesalahan Fatal keluarga islami Mendidik Anak (Parenting Book Islam)*, cetakan I, Jakarta: Niaga Swadaya, 2016.
- Narbuko, Cholid & Abu Acmadi. *Metodogi Penelitian*, Bumi Aksara, 2007.
- Oemarjoed, Kasandra. *Pendekatan Cognitive Behavior Dalam Psikoterapi*, Jakarta: Krative Media Jakarta, 2003.
- Prayitno, Erman Amti. *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*, Cetakan III, Jakarta : PT. Rineka Cipta, 2013.

- Rahim Faqih, Ainur. *Bimbingan dan Konseling Islam*, Yogyakarta : UII press 2004.
- Raodatul Hasanah, Pembelajaran Keterampilan Batik Tulis Di Kelas XI SLB Wiyatama 1 Sleman, *Jurnal Skripsi*, Universitas Negeri Yogyakarta: Fakultas Bahasa dan Seni.
- Salahudin, Anas. *Bimbingan dan konseling*, cetakan III, Bandung: Pustaka Setia, 2010.
- Salah, Ismail. *Peningkatan Kompetensi Siswa Melalui Program Keterampilan Vokasional, Di SLB-B YP ALB Karanganyar Tahun ajaran 2016-2017*, (IAIN Surakarta : agustus 2017)
- Slamet, Suprpti & Sumarno Markam. *Psikologi Klinis*, Jakarta: Universitas Indonesia, 2003.
- Sudjana, *Metode Statistik*, Bandung: Tarsito, 2002.
- Suparno, *Pendidikan Anak Tuna Rungu*, Yogyakarta: juli 2001.
- Supriono, Primus. *Ensiklopedia The Heritage of Batik* , Yogyakarta: Andi Offset, 2016.
- Susanto, Ahmad. *Bimbingan dan Konseling di Taman Kanak – Kanak*, Jakarta: kencana, 2015.
- Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007.
- WJS, Poerwadarminta. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2003.

Wawancara:

- Data pendidik dan kependidikan , Dharma Bhakti Pertiwi kemiling Kota Bandar Lampung. Tahun 2018/2019.
- Dokumentasi SLB B,C&Autis Dharma Bhakti Pertiwi Kemiling, Kota Bandar Lampung. Tahun 2018
- Mimi, Guru pembimbing keterampilan membatik SLB Kemiling, *Wawancara*, 15 Januari 2019

Observasi, 15 Januari 2019

Onih Sutrisni, Guru pembimbing SLB Kemiling, *Wawancara*, 15 Januari 2019

Imas cici juarini, Guru Pembimbing Keterampilan Membatik, *Wawancara*, 15 Januari 2019.

Lilis liswati, Guru Pembimbing Keterampilan Membatik, *Wawancara*, 15 Januari 2019

Caming, Guru Pembimbing Sekolah Luar Biasa, *Wawancara*, 15 Januari 2019

Wawancara, Anak Tuna Rungu, 16 Januari 2019

Sumber Internet:

<http://we.id/mengembangkan.html>.

<http://ndherek.blogspot.com/2016/11/guru-adalah-figur-manusia-sumber-yang.html?m=0> , Diakses 24 Mei 2019.

Pengertian bimbingan Individual” (On-line), tersedia di :
<http://irvanhermawanto.blogspot.com/2017/10/pengertian-konseling-individual.html?m=1>.

Pengertian keterampilan menurut para ahli ,”(On-line)” tersedia di :
<http://www.infodanpengertian.com/2016/02/pengertian-keterampilan-menurut-para.html>, Diakses 15 Desember 2018.

Pengertian Keterampilan Menurut Para Ahli “(On-Line)”, tersedia di
<http://www.sumberpengertian.co/pengertian-keterampilan>, Diakses 3 November 2018.

Wikipedia Pengertian Pengembangan Pemengembangan “(On-line)”, Tersedia di http://id.Wikipedia.org/wiki/pengembangan_diri, Diakses 15 November 2018.



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI

Alamat : Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarame I Bandar Lampung (0721) 704030

DAFTAR HADIR MUNAQOSYAH

Nama : Devi Gusliya
Npm : 1441040057
Jurusan : Bimbingan Dan Konseling Islam (BKI)
Fakultas : Dakwah Dan Ilmu Komunikasi
Judul skripsi : **BIMBINGAN KETERAMPILAN ANAK TUNA RUNGU
DALAM MENGEMBANGKAN KEMANDIRIAN DI
SEKOLAH LUAR BIASA DHARMA BHAKTI PERTIWI
KEMILING KOTA BANDAR LAMPUNG**

No	Tanggal	Nama Mahasiswa	Notulen	Paraf
1	10 Mar 2017	Helda Purwaningsih	Umi Aisyah, M. Pd. I	
2	16 Mar 2018	Evi Widayanti	Rauf Tamim, M. Pd	
3	19 Mar 2018	AlirSyah	Umi Aisyah, M. Pd. I	
4	19 Mar 2018	Dian Septiani	Septi Anggraini M. Pd.I	
5	18 mar 2018	Rayza Fahlevi aljawi	Umi Aisyah, M. Pd. I	

Bandar Lampung, 14 Juni 2019
Ketua Jurusan BKI

Hj. Rini Setiawati, S.Ag., M.Sos.I
NIP. 197209211998032002

PEDOMAN WAWANCARA

GURU PEMBIMBING

1. Apa proses yang guru pembimbing lakukan pada saat bimbingan dilaksanakan untuk mengembangkan kemandirian anak tuna rungu ?
2. Bagaimana tahap pelaksanaan bimbingan keterampilan membuat yang guru pembimbing lakukan ?
3. Tujuan apa yang hendak dicapai dalam mengembangkan tingkat keberhasilan pada kemandirian anak tunarungu tersebut ?
4. Materi dan menggunakan metode apa yang guru pembimbing berikan ?
5. Apa dan bagaimana perubahan yang nampak dari anak tuna rungu setelah mengikuti bimbingan keterampilan membuat ?
6. Bagaimana cara guru pembimbing mengevaluasinya ?
7. Apa sajakah penghambat guru/pembimbing pada saat melaksanakan bimbingan keterampilan membuat ?

ANAK TUNA RUNGU

1. Bagaimana perasaan anda saat pertama kali mengikuti bimbingan keterampilan ?
2. Apakah kegiatan- kegiatan bimbingan keterampilan membuat tersebut membantu anda dalam menumbuhkan potensi kemandirian pada diri anda?
3. Perubahan apa yang anda rasakan setelah mengikuti bimbingan keterampilan membuat ?
4. Menurut anda apakah guru pembimbing sangat membantu dalam memahami kelemahan dan kekuatan pada diri anda, perasaan dan kondisi yang sedang anda alami, serta memberikan motivasi dan memberikan semangat pada saat kegiatan membuat ?

KEPALA SEKOLAH

1. Bagaimana latar belakang sejarah berdirinya SLB Dharma Bhakti Kemiling?
2. Apa visi, misi dan tujuan didirikannya SLB Dharma Bhakti Kemiling?
3. Bagaimana struktur kepengurusan di SLB Dharma Bhakti Kemiling ?
4. Bagaimana upaya sekolah dalam memfasilitasi kegiatan bimbingan keterampilan anak tunarungu di SLB Dharma Bhakti Kemiling ?
5. Berapa jumlah guru atau pembimbing keterampilan membuat ?

PEDOMAN OBSERVASI

1. Mengamati kegiatan bimbingan keterampilan membuat batik di Sekolah Luar Biasa Dharma Bhakti Pertiwi Kemiling Bandar Lampung.
2. Mengamati sikap anak Tuna Rungu saat mengikuti kegiatan bimbingan keterampilan di Sekolah Luar Biasa Dharma Bhakti Pertiwi Kemiling Bandar Lampung.
3. Mengamati proses bimbingan kelompok dan bimbingan individual yang diterapkan oleh guru/pembimbing keterampilan membuat batik di Sekolah Luar Biasa Dharma Bhakti Pertiwi Kemiling Bandar Lampung.



PEDOMAN DOKUMENTASI

1. Sejarah berdirinya Sekolah Luar Biasa Dharma Bhakti Pertiwi Kemiling Bandar Lampung.
2. Struktur Organisasi Sekolah Luar Biasa Dharma Bhakti Pertiwi Kemiling Bandar Lampung.



DAFTAR NAMA SAMPEL

No	Nama	Keterangan
1	Tukiman, S.Pd	Kepala Sekolah SLB B&C
2	Caming Sanjaya	Guru SDLB-C
3	Mimi, S.Pd	Guru SDLB-C
4	Onih Sutrisni	Guru SMPLB-B
5	Lilis Liswati, S.Pd	Guru SDLB-C
6	Imas Cici Juarni	Guru SMPLB-C
7	Kusumawati, S.Pd	Guru SDLB-C
8	M.Ridho Alfarizi	Siswa SMALB-B
9	Tasya Cesar Safitri	Siswi SMALB-B
10	Bayu Mulyawan	Siswa SMALB-B
11	Meta Wulandari	Siswi SMPLB-B



FOTO OBSERVASI DAN KEGIATAN BIMBINGAN KETERAMPILAN



Dokumentasi pada ruangan keterampilan membuat batik SLB Dharma Bhakti pertiwi



Wawancara dengan guru pembimbing keterampilan Ibu Mimi



Penulis turut serta belajar batik tulis dengan Tassya siswi SMALB-B



Batik tulis hasil karya Tasya siswi SMPLB-B



Melihat anak- anak tuna rungu dalam proses pembuatan batik cap



Turut serta dalam belajar batik cap



Setelah proses pengecapan kain batik di pasang kedalam gawangan



Belajar warna batik dengan guru pembimbing



Penjemuran kain batik cap yang selesai dalam proses pewarnaan



Guru pembimbing menjelaskan fungsi dari pewarnaan



Peralatan batik tulis



Peralatan batik cap



Bersama guru pembimbing keterampilan membatik



Bersama guru pembimbing (Pak Caming) dan siswa SMALB-B



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI

Alamat : Jl. Letkol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung 35131 Telp/Fax : (0721) 704030

KARTU KONSULTASI SKRIPSI

Nama : Devi Gusliya
Npm : 1441040057
Jurusan : Bimbingan Dan Konseling Islam (BKI)
Fakultas : Dakwah Dan Ilmu Komunikasi
Pembimbing I : Dr. H.M.Saifuddin, M.Pd
Pembimbing II : Dr. Hj. Rini Setiawati, S. Ag M. Sos. I
Judul skripsi : **BIMBINGAN KETERAMPILAN ANAK TUNA RUNGU
DALAM MENGEMBANGKAN KEMANDIRIAN
DISEKOLAH SLB DHARMA BHAKTI PERTIWI
KEMILING KOTA BANDAR LAMPUNG**

No	Tanggal Konsultasi	Keterangan Konsultasi	Paraf Pembimbing	
			Pemb. I	Pemb. II
.	25 April 2018	Bimbingan Judul		
.	10 September 2018	Acc Proposal		
.	21 September 2018	Seminar		
.	25 September 2018	Perubahan Judul		
.	24 Juni 2019	Acc Bab I dan II		
.	24 Juni 2019	Acc Bab III		
.	25 Juni 2019	Bimbingan Bab IV S/D V		
.	25 Juni 2019	Perbaikan Bab I S/D V		
.	2019	Acc Munaqosyah		

Bandar Lampung, 26 Juni 2019
Ketua Jurusan BKI

Dr. Hj. Rini Setiawati, S.Ag., M.Sos.I
NIP. 197209211998032002

